

MUŞĤAF KUNO DI BULELENG BALI

**(Kajian Rasm Dalam Manuskrip MuşĤaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut
Jelantik Celagi)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Ilham Muzhoffar

NIM: 1804026011

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ilham Muzhoffar

NIM : 1804026011

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Muṣḥaf Kuno di Buleleng Bali (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain dan tidak pula berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang telah dijadikan sebagai rujukan yang terdapat dalam refrensi.

Semarang,

Penulis,

Muhammad Ilham Muzhoffar

NIM. 1804026011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Muhammad Ilham Muzhoffar

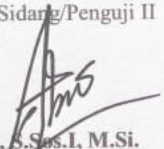
NIM : 1804026011

Judul : MUŞĤAF KUNO DI BULELENG BALI (Kajian Rasm Dalam Manuskrip MuşĤaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 7 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Semarang, 7 Juni 2022

Sekretaris Sidang/Peng uji II


Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.

NIP. 197903042006042001

Peng uji III


Moh. Masrur, M.Ag.


NIP. 197208092000031003

Pembimbing I


Dr. Moh. Nör Ichwan, M.Ag.

NIP. 197001211997031002

Ketua Sidang/Peng uji I


Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.

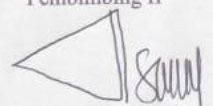
NIP. 197203151997031002

Peng uji IV


Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Pembimbing II


Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ilham Muzhoffar

NIM : 1804026011

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

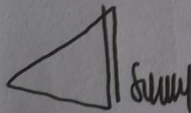
Judul Skripsi : Mushaf Kuno Di Buleleng Bali (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 April 2022

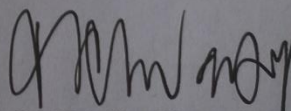
Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

Pembimbing I



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 197001211997031002

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” (Q.S. Al-Hijr: 9)

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Muṣḥaf Kuno di Buleleng Bali (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi) ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1.) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, dukungan, motivasi, dan do’a dari berbagai pihak. Sehingga, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan Wali Dosen penulis yang telah mengarahkan dan memberikan wejangan-wejangan selama manempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan layanan terbaik di fakultas, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman.
3. Bapak Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah merestui pembahasan dalam skripsi ini.
4. Bapak Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. dan Bapak Achmad Azis Abidin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. dan Umi Dr. Hj. Arikhah, M.Ag. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo dan orang tua penulis selama menempuh pendidikan di Semarang atas do’a, nasehat-nasehat dan dukungannya.
6. Bapak Isdianto dan Ibu Siti Humaeroh selaku orang tua penulis yang telah memberikan dukungan luar biasa, baik secara moral maupun finansial, serta do’a-do’a yang terus dilantunkan hingga melangit membuat penulis sadar bahwa, kedua orang tua penulis merupakan salah satu motivasi terbesar dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Roch Aris Hidayat selaku pengelola manuskrip di Balai Litbang Kemenag Semarang yang telah memberikan akses informasi kepada penulis terkait dengan manuskrip yang menjadi objek penulisan ini
8. Bapak Lalu Ibrahim selaku Sekbid Sejarah dan Budaya Masjid Agung Jami' Singaraja dan GB Panji Rasyid yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai oleh penulis berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan ini.
9. Teman-teman kelas IAT-A Angkatan 2018, terutama Imam Ghazali, Azzah Luqinatul Husna, Faridatun Ni'mah, Salwa Azizah, Azizatul Hikmah, Rizky Syahputra, Choerul Fatikhin, Allifi Dina Nasihah, Durrotun Nisak, Lilis Nur Hikmah, dsb. yang telah kebersamai selama studi S.1 di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang sekaligus menjadi partner *sharing* dalam penyelesaian tugas-tugas di kampus.
10. Teman-teman Grup Sambat Gratis Sakpuase, Nabil, Ayun, Dina, Umar, yang telah menjadi partner *sharing* dalam segala hal. Mulai dari tugas kuliah, organisasi di HMJ, kepengurusan di Pondok, hingga penyelesaian skripsi.
11. Seluruh Santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang Asrama B6 yang telah kebersamai secara intens dari pagi hingga pagi lagi. Banyak aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama sehingga membuat penulis tidak merasa sendiri dan merasa beruntung bertemu dengan kalian dengan segala keahlian dan keunikannya masing-masing, hahaha.
12. Teman-teman Santri Besongo Angkatan 2018 yang menjadi partner ngaji bareng, cerita bareng dan kumpul bareng selama di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo.
13. Teman-teman pengurus Bahtera Khidmah Besongo masa khidmah 2020/2021 yang telah menjadi tim dalam satu kepengurusan di Pondok, atas ilmu dan pengalaman berharganya penulis ucapkan terimakasih.
14. Teman-teman KKN RDR Ke-77 Kelompok 9 UIN Walisongo Semarang, yaitu Amir, Rifka, Dina, Dilla, Vinda, Arina, Nada, Fahma, Salma, Ella, Unah, Evi, Andre, Olyf yang telah menjadi satu tim pengabdian di masyarakat. Terimakasih atas pengalaman luar biasanya.
15. Berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik secara moral maupun finansial dalam penyusunan skripsi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki

ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i

ـَ	Dammah	U	u
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...إ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata

lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xx
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II: FILOLOGI, RASM AL-MUŞĤAF, DAN SEJARAH PENYALINAN AL-QUR’AN DI INDONESIA	16
A. Filologi dan Objek Kajiannya	16
1. Pengertian Filologi	16
2. Objek Kajian Filologi	17
B. Sejarah Penulisan Al-Qur’an dan Perkembangan Rasm al-Muşĥaf	19
1. Sejarah Penulisan Al-Qur’an.....	Error! Bookmark not defined.
2. Pengertian dan Macam-macam Rasm al-Muşĥaf	19
3. Perkembangan Rasm al-Muşĥaf	21
4. Kaidah Rasm Uşmani	25
5. Pendapat Para Ulama Mengenai Rasm Uşmani	31
C. Al-Qur’an Standar Indonesia dan Sejarah Penyalinannya.....	33
1. Mengetahui Al-Qur’an Standar Indonesia.....	33
2. Jenis Muşĥaf Al-Qur’an Standar Indonesia.....	34

3. Penyalinan Muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia	39
BAB III: ISLAMISASI DI BULELENG, BALI DAN ASPEK KODIKOLOGI MANUSKRIP MUṢḤAF AL-QUR'AN PUSAKA GUSTI NGURAH KETUT JELANTIK CELAGI.....	48
A. Sejarah Masuknya Islam di Buleleng, Bali	48
B. Biografi dan Peran Keagamaan Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi	52
C. Deskripsi Naskah	54
1. Inventarisasi	54
2. Kondisi Fisik Naskah	56
3. Judul Naskah	56
4. Penomoran Naskah	57
5. Sampul	57
6. Ukuran Naskah	59
7. Bahasa, Huruf dan Jenis Khat	59
8. Jumlah Baris	59
9. Jilid	61
10. Jumlah Halaman	61
11. Bahan Naskah	61
12. Iluminasi	62
BAB IV: ASPEK RASM AL-MUṢḤAF DAN TEKSTOLOGI DALAM MANUSKRIP MUṢḤAF AL-QUR'AN PUSAKA GUSTI NGURAH KETUT JELANTIK CELAGI.....	64
A. Penggunaan Rasm Dalam Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi	64
1. Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dengan Rasm Uṣmani	65
2. Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dengan Rasm Imla'ī	69
B. Aspek Tekstologi Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi	79
1. Rasm	79
2. Tanda Baca	80
3. Sisipan Teks (<i>Scholia</i>)	83
4. Penamaan Surat	86

5. Suntingan Teks (<i>Corrupt</i>).....	86
BAB V: PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103
PEDOMAN WAWANCARA	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108

ABSTRAK

Manuskrip Muṣḥaf kuno pada umumnya menggunakan rasm imla’i. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh Jajang Rohmana dalam penelitiannya yang berjudul “Empat Manuskrip Al-Qur’an di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur’an). Penulisan dengan rasm imla’i ini dilakukan karena pada masa itu merupakan tahap awal masyarakat mengenal agama Islam. Oleh karena itu, bentuk penulisan model imla’i dipilih untuk memudahkan masyarakat dalam belajar Al-Qur’an. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Anton Zaelani dan Enang Sudrajat dalam sebuah artikel yang berjudul “Muṣḥaf Al-Qur’an Kuno di Bali: Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makasar” menyebutkan bahwa 11 dari 12 manuskrip yang diteliti menggunakan rasm uṣmani. Hal ini tentunya menarik untuk diteliti, karena terdapat dua kemungkinan penulisan rasm dalam manuskrip Muṣḥaf kuno, yaitu rasm imlai dan rasm uṣmani.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi. Terdapat dua fokus kajian dalam penelitian, yaitu: *pertama*, mengenai rasm yang digunakan dalam penulisan Al-Qur’an dalam manuskrip ini. *Kedua*, mengenai karakteristik teks dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penulisan *library research*. Metode yang digunakan dalam penulisan ini mengikuti pola penelitian filologi yang telah dirumuskan oleh Oman Fathurahman dalam bukunya “*Filologi Indonesia: Teori dan Metode*”. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, rasm yang digunakan merupakan percampuran antara rasm uṣmani dengan rasm imla’i. Penulisan dengan menggunakan rasm uṣmani hanya ditemukan pada beberapa lafaz saja. Sedangkan, penulisan dengan menggunakan rasm imla’i hampir ditemukan pada seluruh bagian surat dalam manuskrip ini. Adapun manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi menggunakan tanda baca harakat seperti pada Muṣḥaf umumnya. Tanda baca waqaf tidak ditemukan dalam manuskrip ini. Sedangkan, tanda baca tajwid digunakan dalam manuskrip ini. Penamaan surat dalam manuskrip ini dibedakan dengan isi surat. Penamaan surat ditulis dalam pola tersendiri dengan tinta berwarna merah. Sedangkan isi surat ditulis dengan tinta warna hitam. Dalam manuskrip ini juga terdapat sisipan teks (*scholia*) yang digunakan untuk menulis kata-kata yang kurang dalam suatu ayat, bacaan zikir, dan tanda permulaan ayat pada bagian pojok kiri paling bawah. Kesalahan-kesalahan dalam penulisan (*corrupt*) juga ditemukan dalam manuskrip ini.

Kata kunci: *Manuskrip, Muṣḥaf Al-Qur’an, Rasm Uṣmani.*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muṣḥaf Al-Qur'an merupakan manuskrip yang paling banyak disalin. Seperti halnya di Indonesia, banyak ditemukan Muṣḥaf kuno. Secara historis, Muṣḥaf Al-Qur'an telah disalin di Indonesia sejak akhir abad ke-13 M, yakni pada masa kerajaan Samudra Pasai yang merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia, tepatnya di ujung Laut Sumatera. Pada masa itu, penyalinan Al-Qur'an dilakukan secara manual-tradisional, menggunakan tulis tangan dan media yang sederhana. Penyalinan Al-Qur'an ini dilakukan di berbagai wilayah sampai dengan akhir abad ke-19 M atau awal abad ke-20 M. Adanya penyalinan ini, melahirkan Muṣḥaf yang memiliki karakteristik beraneka ragam. Muṣḥaf-Muṣḥaf ini kemudian disimpan diberbagai tempat diantaranya tersimpan di perpustakaan, pondok pesantren, ahli waris, museum, dan kolektor.¹

Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI telah melakukan penelitian pada tahun 2003 hingga 2005. Hasilnya adalah ditemukannya 241 manuskrip naskah yang tersebar di 18 wilayah di Indonesia.² Asep Saefullah juga melakukan penelitian terhadap adanya Muṣḥaf kuno yang berada di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Dalam penelitiannya itu ditemukan bahwa terdapat 29 buah Muṣḥaf kuno dan 22 diantaranya berusia lebih dari 50 tahun, ditulis diatas kertas *dluwang* dengan menggunakan tangan secara tradisional-manual.³ Selain itu, Lajnah Pentashihan Al-Qur'an juga melakukan penelitian terhadap Muṣḥaf kuno pada tahun 2011 sampai 2014 di wilayah Aceh hingga Ambon. Pada penelitian tersebut ditemukan 422 Muṣḥaf kuno. Menurut Tim peneliti dari Lajnah

¹ Fadhil AR Bafadhil dan Rosihan Anwar, *Muṣḥaf-Muṣḥaf Kuno*, h. vii-ix.

² *Ibid.*, h. v.

³ Asep Saefullah, *Ragam Hiasan Muṣḥaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta*, Lektur Keagamaan Vol. 5, No.1, 2007, h. 4.

Pentashihan Al-Qur'an, masih banyak Muṣḥaf kuno yang belum terdata diluar angka tersebut.⁴

Penelitian yang membahas mengenai kajian Muṣḥaf Al-Qur'an selalu akan melibatkan kaidah-kaidah rasm Muṣḥaf. Sebab adanya kaidah-kaidah rasm, peneliti dapat mengidentifikasi penggunaan rasm dalam Muṣḥaf Al-Qur'an tersebut.⁵ Penulisan teks-teks Arab dalam kaidah bahasa Arab disesuaikan dengan pengucapannya tanpa adanya penambahan, pengurangan atau perubahan bentuk kata, hal ini disebut dengan sistem *imla'i*. Pada masa Uṣman bin Affan, disusunlah kaidah yang digunakan dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, kaidah ini dinamakan kaidah *rasm ustmani* yang memiliki perbedaan penulisan dengan sistem *imla'i*.⁶

Pada *rasm usmani* mempunyai kaidah penulisan antara lain: (1) *Ḥazf*, yaitu pembuangan atau peniadaan huruf, seperti *alif* pada *ya' nida* (panggilan), *ha tanbih* (sebagai peringatan), dan *nā* pada *isim dhamir*; (2) *Ziyādah*, yaitu penambahan huruf, seperti menambahkan huruf *alif* diakhir kata setelah *wawu* yang dihukumi *jama'*; (3) *Hamzah*, yaitu penulisan hamzah yang berharakat sukun disesuaikan dengan huruf berharakat sebelumnya; (4) *Badl*, yaitu penggantian seperti huruf *alif* diganti dengan huruf *wawu* pada kata *الصَّلَاةُ* ; (5) *Washal* dan *Fashl*, yaitu menyambungkan dan memisahkan antara dua huruf, seperti kata *'An* *أَنَّ* yang diikuti dengan *ma* *مَا* , maka disambung menjadi *أَمَّا* dengan memisahkan atau meniadakan huruf *nun* *ن*.⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Jajang A. Rohmana yang mengkaji empat manuskrip Al-Qur'an di Subang, Jawa Barat,

⁴ Tim Penyusun, *Laporan Penelitian Muṣḥaf Kuno Lajnah*, Jakarta: LPMQ, 2014, h. 2-4.

⁵ Fadhal AR Bafadhal dan Rosihan Anwar, *Muṣḥaf-Muṣḥaf Kuno Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, 2005, h. xiv.

⁶ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 256.

⁷ Jalal al-Din al-Suyuṭi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 2, Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1999, h.

menyimpulkan bahwa rasm yang digunakan adalah rasm imla'i.⁸ Adrika Fithrotul Aini juga menyimpulkan bahwa Muṣḥaf kuno yang berada di Tebuireng lebih condong menggunakan rasm imla'i pada kaidah *ḥazf alif*.⁹ Abdul Hakim juga menyatakan bahwa sebagian besar Muṣḥaf Al-Qur'an kuno di Indonesia menggunakan rasm imla'i.¹⁰ Berdasarkan penelitian tersebut, nampaknya rasm uṣmani belum begitu familiar di kalangan masyarakat pada masa itu. Hal ini dikarenakan masyarakat pada masa itu masih dalam tahap awal mengenal agama Islam. Sehingga, pembacaan teks-teks yang beraksara Arab masih belum terlalu ramai digalakkan.¹¹

Penemuan berbeda terkait dengan penggunaan rasm pada Muṣḥaf Al-Qur'an kuno ditemukan oleh Anton Zaelani dan Enang Sudrajat. Mereka menemukan bahwa 11 dari 12 Muṣḥaf Al-Qur'an kuno di Bali menggunakan rasm uṣmani.¹² Hal ini membuat penulis berpendapat bahwa, bisa saja kajian 'ulumul qur'an yang berkaitan dengan rasm telah dikenal oleh para penyalin Muṣḥaf Al-Qur'an di Bali. Karena, dengan sangat jelas telah disebutkan bahwa mayoritas Muṣḥaf Al-Qur'an kuno di Bali menggunakan rasm uṣmani. Penulisan menggunakan rasm uṣmani tentunya tidak dapat diterapkan kecuali para penyalinnya telah mengenal kaidah-kaidah rasm uṣmani. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan antara kaidah rasm uṣmani dengan kaidah penulisan Arab pada umumnya. Namun, beberapa tahun belakangan ini muncul istilah rasm campuran. Istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan rasm pada Muṣḥaf Al-Qur'an kuno yang rasmnya tidak uṣmani dan tidak imla'i.¹³

⁸ Jajang A. Rohmana, *Empat Manuskrip Al-Qur'an di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an)*, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 10.

⁹ Adrika Fithrotul Aini, *Penggunaan Kaidah Rasm Surat Yasin dalam Naskah Muṣḥaf Al-Qur'an Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng*, *Studi Quranika*, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 22.

¹⁰ Abdul Hakim, *Metode Kajian Rasm, Qira'at, Wakaf, dan Dabt Pada Muṣḥaf Kuno*, *Suhuf*, Vol. 11, No. 1, 2018, h. 89.

¹¹ Mustopa, *Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Muṣḥaf Kuno Lingga*, *Suhuf*, Vol. 8, No. 2, 2015, h. 297.

¹² Anton Zaelani dan Enang Sudrajat, *Muṣḥaf Al-Qur'an Kuno di Bali: Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar*, *Suhuf*, Vol. 8, No. 2, 2015, h. 303-324.

¹³ Abdul Hakim, *Metode Kajian Rasm*, h. 89.

Salah satu Muṣḥaf Al-Qur'an kuno yang terindikasi menggunakan rasm campuran adalah manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka yang disalin oleh Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi. Hal tersebut dapat dilihat dalam penulisan kata الصَّلَاةَ الحَيَاةُ, الرِّكَاءَ, dalam satu tempat yang tidak menggunakan kaidah badal pada rasm Uṣmani. Namun, ditempat yang lain ditulis dengan menggunakan kaidah badal pada rasm Uṣmani, yaitu الرِّكْوَةُ, الحَيَوَةُ, الصَّلَوَةُ selain itu, kaidah *hazf* juga terkadang digunakan pada beberapa kata seperti: لَكِنَّ، الَّذِينَ، الَّتِي، الَّذِي، لِلَّذِي، هَؤُلَاءِ. Namun tidak digunakan pada beberapa kata yang lain seperti kata كِتَابُ، لِلْمَلَأَيْكَةُ، السَّاجِدِينَ، يَا أَدَمُ، الشَّيْطَانَ، الخَالِدِينَ.

Berdasarkan hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait penggunaan rasmnya. Manuskrip ini telah didokumentasikan dalam bentuk digital oleh Balai Penulisan dan Pengembangan Kementerian Agama Semarang dengan kode BLAS/BUL/Q/MAJS.1/2019. Adapun maksud dari kode diatas adalah bahwa kode BLAS merupakan singkatan dari Balai Litbang Agama Semarang yang telah mengoleksi manuskrip tersebut dalam bentuk digital. Kode BUL merupakan daerah asal dari manuskrip tersebut, yaitu Buleleng. Kode Q merupakan jenis dari manuskrip tersebut, yaitu Al-Qur'an. Kode MAJS berarti manuskrip tersebut merupakan koleksi dari Masjid Agung Jami Singaraja. Kode. Kode 1 menunjukkan urutan dari manuskrip tersebut. Sedangkan 2019 menunjukkan tahun pendokumentasian manuskrip dalam bentuk digital.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan melalui latar belakang penelitian diatas merupakan acuan penulis untuk merumuskan masalah sebagai bahan untuk melakukan penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penggunaan rasm dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi?

2. Bagaimana karakteristik teks manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ditinjau dari aspek tekstologi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari uraian permasalahan-permasalahan yang telah penulis kemukakan diatas. Penulis mempunyai tujuan yang kiranya dapat diambil manfaatnya dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui penggunaan rasm dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi.
- b) Untuk mengetahui karakteristik teks manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ditinjau dari aspek tekstologi.

2. Manfaat Penelitian

a) Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi oleh peneliti berikutnya dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama pada kajian Filologi yang memfokuskan pada kajian manuskrip-manuskrip kuno. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan khazanah keislaman.

b) Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca terkait dengan keberadaan manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi yang merupakan salah satu warisan dan peninggalan agama Islam yang berada di Buleleng, Bali. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui penggunaan rasm dan karakteristik teks yang terdapat dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan dan plagiasi dalam penelitian, penulis berupaya untuk mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang hendak penulis lakukan. Beberapa penelitian tersebut tertuang dalam tinjauan pustaka ini sebagai sarana untuk menunjukkan deskripsi singkat dan

gambaran umum penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut masih sesuai dengan judul yang hendak penulis teliti baik dalam bentuk artikel jurnal ataupun skripsi. Diantaranya penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Aulia Rosada dengan judul “*Karakteristik Rasm Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Mbah Harjo Utomo (Tinjauan Tekstologi)*” pada tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada segi karakteristik rasm yang digunakan dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Mbah Harjo Utomo. Analisis-deskriptif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah tekstologi. Penelitian ini berkesimpulan bahwa *rasm imla’i* menjadi *rasm* yang dominan dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Mbah Harjo Utomo.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Chumairok Zahrotur Roudloh dengan judul “*Rasm Dalam Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an KH. Mas Hasan Masyruh*” pada tahun 2019. Penelitian ini mengkaji mengenai asal usul dan rasm pada manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an KH. Mas Hasan Masyruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis *library research*. Adapun hasil akhir dari penelitian ini adalah bahwa penulisan rasm dalam manuskrip tersebut tidak konsisten. Adakalanya satu ayat ditulis dengan *rasm uṣmani*, dan adakalanya pula ditulis dengan *rasm imla’i*. Bahkan, ada juga ayat yang ditulis dengan menggunakan percampuran dua *rasm*, yaitu *uṣmani* dan *imla’i*.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Fajar Imam Nughroho dengan judul “*Rasm Dalam Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Tua Kampung Bugis, Suwung, Denpasar, Bali (Telaah Suntingan Surat Al-Mulk)*” pada tahun 2020. penelitian ini mengkaji tentang rasm yang digunakan pada manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali, lebih tepatnya dalam surat Al-Mulk. Metode deskriptif-komparatif menjadi analisis yang dipilih dalam penelitian ini. Membandingkan antara manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Tua dengan Al-Qur’an standar Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI dan Muṣḥaf standar Bahriyah atau Muṣḥaf pojok. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh hasil bahwa manuskrip Al-Qur’an Tua menggunakan dua *rasm* dalam penulisannya, yaitu *uṣmani* dan *imla’i*.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh M. Iqbal Hafizh dengan judul “*Rasm Muṣḥaf Loloan Timur, Bali (Perspektif Riwayat Al-Dani dan Abu Dawud)*” pada tahun 2020. Penelitian ini berupaya untuk mengkritisi penggunaan rasm uṣmani dalam manuskrip Muṣḥaf Loloan yang sesuai dan yang tidak sesuai dalam tinjauan riwayat Abu Amr al-Dani dan Abu Dawud al-Najah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Selain itu, penulis juga melakukan perbandingan antara Muṣḥaf Al-Qur’an Loloan Juz 26 sampai Juz 30 dengan riwayat kaidah *rasm ustmani* dalam kitab *al-Muqni’ fi Rasm Masahif al-Amsar* dan *Mukhtasar al-Tabyin* sebagai sarana analisisnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi rasm dalam Muṣḥaf Loloan Timur terbagi menjadi 3 jenis. Pertama, sesuai dengan rasm uṣmani. Kedua, konsisten menggunakan rasm imla’i. ketiga, terkadang menggunakan rasm uṣmani, terkadang menggunakan rasm imla’i.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Adrika Fithrotul Aini dengan judul “*Penggunaan Kaidah Rasm Surat Yasin dalam Naskah Muṣḥaf Al-Qur’an Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng*”. Jurnal ini merupakan terbitan dari Jurnal Studia Quranika dengan Vol.5, No. 1 pada bulan Juli 2020. Penelitian ini berupaya untuk menelaah penggunaan rasm dalam Muṣḥaf tersebut berdasarkan pada kaidah yang telah diutarakan oleh Imam al-Suyuti dalam kitab *al-Itqan*. Adapun yang menjadi objek kajian terfokus pada surat Yasin. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Kesimpulan dari penelitian ini ditemukan bahwa Muṣḥaf Al-Qur’an tersebut menggunakan kaidah *rasm uṣmani* dan *imla’i*.

Dari kelima tinjauan pustaka yang telah dipaparkan diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan. Persamaannya terdapat pada fokus kajian dalam penelitian, yaitu kajian rasm dalam sebuah manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an. Kaidah yang digunakan juga memiliki kesamaan yaitu kaidah *rasm al-Muṣḥaf* yang merupakan salah satu cabang ilmu dari *Ulumul Qur’an*. Selain itu, metode yang digunakan juga mempunyai kesamaan, yaitu deskriptif-analisis. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang dikaji, dimana dari kelima penelitian terdahulu diatas belum ada yang mengkaji manuskrip Muṣḥaf Al-

Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil objek tersebut.

E. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan data penelitian berdasarkan dengan tujuan dan kegunaan yang telah ditentukan, maka dibutuhkan suatu metode penelitian. Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang terangkai dengan sistematis dan terencana dalam melakukan penelitian sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan guna memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu atau sebagai pemecah dalam menghadapi suatu permasalahan.¹⁴ Adapun penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yang berupaya untuk mengungkapkan suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata baik yang tertulis ataupun yang terucap.¹⁵ Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan atau *library research* menurut Abdul Rahman Shaleh adalah penelitian yang memanfaatkan fasilitas yang tersedia di perpustakaan untuk memperoleh data informasi, seperti buku, dokumen, majalah, catatan kisah sejarah, atau menggunakan objek penelitian sebagai kepustakaan murni.¹⁶

Dikarenakan objek yang menjadi kajian penelitian ini adalah manuskrip. Maka, penelitian ini termasuk dalam kajian filologi. Penelitian ini mengikuti alur penelitian filologi yang telah dirumuskan oleh Oman Fathurahman sebagaimana berikut:¹⁷

a) Penentuan teks.

Penentuan teks merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh penulis dalam studi filologi untuk memilih dan menentukan teks yang hendak dikaji.

¹⁴ Saifullah, *Buku Pedoman Metodologi Penelitian*, Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006, h. 21.

¹⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, h. 34.

¹⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 13.

¹⁷ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 69-96.

b) Inventarisasi naskah.

Setelah menentukan teks yang hendak dikaji, langkah selanjutnya adalah melakukan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah merupakan upaya untuk mencermati dan menelusuri semaksimal mungkin mengenai keberadaan naskah yang memuat salinan teks kajian kita. Diantara cara yang dapat dilakukan adalah melalui katalog naskah, buku, tulisan, atau jurnal yang memuat naskah terkait, dan penelusuran terhadap pengoleksi naskah tersebut, baik secara lembaga atau perorangan.

c) Deskripsi naskah.

Pada hal ini berarti penulis melakukan identifikasi terkait naskah yang diteliti yang meliputi kondisi fisik naskah, muatan teks, maupun mengungkapkan identitas pengarang atau penyalin naskah jika ditemukan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi naskah yang utuh.

d) Perbandingan naskah dan teks.

Tahap ini dilakukan apabila terdapat lebih dari satu salinan naskah dan teks. Tujuannya adalah untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan naskah dan teks tersebut.

e) Suntingan teks

Pada tahap ini, penulis menyiapkan teks yang mampu dipahami dan dibaca oleh masyarakat luas. Idealnya, teks yang dihasilkan dari sebuah penulisan filologis sudah terverifikasi dengan melalui alur penulisan filologi, menganggap judul dan pengarangnya (jika ada) sudah valid. Bacaan yang dihasilkan sudah dianggap paling mendekati versi yang benar atau yang pertama kali ditulis oleh pengarang. Dalam hal ini ada empat model edisi teks, diantaranya adalah:

1) Edisi faksimile

Edisi faksimile merupakan model penyuntingan teks dengan cara menduplikasi ulang teks yang asli, baik dengan cara konvensional (cetak mikrofilm, *photo copy*) atau cara mutakhir (mencetak melalui mesin scanner atau kamera digital). Jadi, pada edisi ini penulis tidak melakukan

campur tangan apapun terhadap teks yang terkandung dalam sebuah naskah.

2) Edisi diplomatik

Pada edisi diplomatik ini, penulis melakukan suntingan teks dengan melalui transkripsi setia supaya teks tersebut sesuai dengan yang asli. Maksud dari “asli” disini bukan berarti penulis merujuk pada naskah pertama yang telah ditulis oleh pengarang, akan tetapi hanya pada teks yang sedang diteliti saja. Begitupula maksud dari “transkripsi setia” bukan berarti menyajikan sebuah hasil alih aksara yang sama persis dengan aslinya. Jadi, dalam edisi ini penulis tidak memiliki tujuan untuk menyajikan hasil bacaan terbaik dari sebuah teks, tetapi hanya menyajikan teks seadanya saja. Namun, dalam edisi ini setidaknya terdapat tanda baca tertentu untuk menandai bagian teks yang kiranya perlu ditambahkan atau terpaksa dihilangkan.

3) Edisi campuran

Edisi campuran ini berarti penulis melakukan suntingan teks melalui penggabungan bacaan terhadap naskah yang lebih dari satu versi. Hal ini berarti penulis tidak hanya mengacu pada satu salinan naskah, akan tetapi menggabungkan salinan naskah lain yang menurutnya perlu untuk digabungkan. Pada edisi ini tidak bermaksud untuk menelusuri asal mula teks yang telah ditulis oleh pengarang. Akan tetapi, maksudnya adalah untuk menghasilkan teks baru untuk dihadirkan kepada pembaca menurut pandangan subjektif penulis.

4) Edisi kritis

Pada suntingan edisi kritis ini penulis berupaya untuk menghasilkan teks bacaan terbaik. Penulis tidak membiarkan teks tersebut tersaji apa adanya, akan tetapi melakukan campur tangan. Hal ini dilakukan terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada teks, ejaan atau penulisan yang tidak konsisten, serta tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku.

f) Terjemahan teks

Langkah selanjutnya adalah melakukan penerjemahan teks. Hal ini dilakukan ketika teks yang diteliti menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak semua orang memahaminya.

g) Analisis isi

Langkah terakhir adalah melakukan analisis isi. Analisis isi disini tentunya mengacu pada fokus kajian penulis dengan menggunakan perspektif yang telah ditentukan.

Pada metode tersebut, penulis mengecualikan metode perbandingan naskah dan terjemahan teks. Karena, naskah yang digunakan oleh penulis hanya berjumlah satu dan naskah tersebut adalah Al-Qur'an yang tidak membutuhkan terjemahan. Sedangkan dari keempat model suntingan diatas, penulis menggunakan model suntingan edisi kritik yang akan mengidentifikasi terkait inkonsistensi dalam penggunaan *rasm*.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstologi. Tekstologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai seluk-beluk teks dalam sebuah naskah.¹⁸ Fungsi dari pendekatan tekstologi dalam penelitian ini adalah untuk menguraikan gagasan penelitian dalam sebuah naskah. Adapun gagasan yang dimaksud adalah berkaitan dengan rasm, tanda baca, simbol-simbol, penamaan surat, dan suntingan teks. Pendekatan ini dipilih untuk menjelaskan karakteristik teks dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi.

2. Sumber Data Penelitian

Winarno Surahmad membagi sumber data penelitian menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁹ Sumber data primer merupakan data utama yang berkaitan dengan penelitian dan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang dapat memberikan data-data yang

¹⁸ Siti Baroroh Baried, et.al, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Universitas Gadjah Mada, 1994, h. 33.

¹⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 2004, h. 134.

dibutuhkan.²⁰ Sedangkan, data sekunder merupakan data yang tidak bersumber secara langsung atau asli dari subjek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan.²¹

Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Buleleng, Bali yang telah di dokumentasikan dalam bentuk digital oleh Balai Penulisan dan Pengembangan Kementerian Keagamaan Semarang dengan kode BLAS/BUL/Q/MAJS.1/2019. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah referensi lain diluar sumber data utama, yaitu buku, jurnal, artikel, atau informasi lain yang masih berkaitan dengan apa yang hendak penulis lakukan. Diantaranya adalah kitab *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an* dan buku *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Sehingga, sumber data sekunder ini dapat menopang atau menjadi informasi tambahan dalam penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam penelitian guna mendapatkan dan mengumpulkan informasi yang terjadi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Metode pengumpulan data ini menjadi salah satu hal yang penting dan strategis, sebab dalam penulisan tujuan utamanya adalah memperoleh data.²² Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

a) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan transkrip, buku, catatan, artikel, jurnal atau literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian.²³ Adapun dokumentasi dalam penelitian ini adalah penulis mengambil data berupa file dokumen manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dari Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Semarang.

²⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 88.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016, h.

2

²² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: AndiOffset, 1995, h. 136.

²³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 188.

Kemudian, penulis mengumpulkan dokumen yang sesuai dengan penelitian yang hendak penulis lakukan, terutama berkaitan dengan filologi dan *rasm* Muṣḥaf.

b) Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara dua belah pihak atau lebih, dalam hal ini adalah penulis dengan responden melakukan percakapan atau tanya jawab secara mendalam guna memperoleh informasi yang utuh.²⁴ Terdapat dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.²⁵ Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur adalah teknik pengumpulan data dimana penulis bebas mengajukan pertanyaan kepada narasumber tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah penulis buat sebelumnya. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Roch Aris Hidayat selaku pihak pengelola manuskrip di Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Semarang. Kemudian, penulis juga mewawancarai Bapak Lalu Ibrahim selaku Sekretaris Bidang Budaya dan Sejarah Masjid Agung Jami' Singaraja dan GB Panji Rasyid selaku keturunan ke-13 dari Panji Sakti (Kerajaan Buleleng) terkait dengan objek penelitian yang penulis kaji. Adapun wawancara tersebut dilakukan secara online melalui media sosial *WhatsApp*.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mencari dan menyusun data yang berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Sehingga, data tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain dan

²⁴ Imam Suprayoga, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, h. 172.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013, h. 139.

temuannya mampu untuk dipahami dengan mudah.²⁶ Adapun analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni analisis yang berupaya untuk mendeskripsikan atau mengidentifikasi rasm dan karakteristik teks dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi.

F. Sistematika Penulisan

Pada umumnya, sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yang mana bab-bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub bab.

Bab pertama berisi mengenai pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian. Selain itu, penulis juga menyertakan rumusan masalah yang memuat masalah yang hendak penulis angkat. Kemudian, tujuan penelitian yang kiranya dapat memberikan manfaat untuk para pembaca tau peneliti selanjutnya. Setelah itu, tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang hendak penulis teliti. Selanjutnya adalah metode penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Terakhir adalah sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai susunan penulisan dalam penelitian.

Bab kedua menjelaskan mengenai filologi, rasm al-muṣḥaf, dan penyalinan Al-Qur'an di Indonesia. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab diantaranya adalah: filologi dan objek kajiannya, pengertian dan sejarah perkembangan *rasm al-Muṣḥaf* yang juga mencakup mengenai kaidah *rasm uṣmani* dan pendapat para ulama mengenai *rasm uṣmani*, serta Al-Qur'an standar Indonesia dan sejarah penyalinannya.

Bab ketiga memaparkan mengenai manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ditinjau dari segi kodikologi. Pada bab ini mulanya peneliti akan menjelaskan mengenai proses masuknya Islam di Buleleng, Bali. Kemudian mengungkapkan Peran Keagamaan Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi. Lalu, peneliti juga mendeskripsikan naskah manuskrip Muṣḥaf Al- Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 244.

Bab keempat berisi mengenai analisis penulis terhadap aspek tekstologi dan rasm al-Muṣḥaf dari manuskrip Muṣḥaf Al- Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi. Pada bab ini terdapat dua sub bab, yaitu tinjauan filologis terhadap karakteristik teks manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dan Inkonsistensi rasm al-Muṣḥaf dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi.

Bab kelima merupakan pungkasan atau penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti, serta jawaban dari rumusan masalah yang peneliti angkat disertai dengan saran-saran yang mampu disumbangkan untuk penelitian selanjutnya sebagai suatu rekomendasi kajian lebih lanjut.

BAB II

FILOLOGI, RASM AL-MUŞĤAF, DAN SEJARAH PENYALINAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

A. Filologi dan Objek Kajiannya

1. Pengertian Filologi

Kata filologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat di bahan-bahan tertulis”.¹ Filologi memang dapat diartikan sebagai kajian bahasa yang bersumber dari bahan-bahan tertulis yang merupakan gabungan dari kritik sastra, sejarah, dan *linguistik*. Adapun kata filologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *philologia* yang terdiri dari dua kata, yakni *philos* dan *logos* yang secara etimologis *philos* berarti “yang tercinta”, sedangkan *logos* berarti “kata, artikulasi, alasan”.² Kedua kata tersebut pada akhirnya membentuk arti “cinta kata” atau “senang bertutur” yang kemudian arti ini berkembang menjadi “senang belajar”, “senang ilmu”, “senang kesastraan” atau “senang kebudayaan”.³

Filologi merupakan istilah yang digunakan dalam arti studi teks atau suatu studi yang melakukan kritik terhadap teks. Dalam hal ini, filologi digunakan untuk mengetahui tentang seluk-beluk teks. Istilah filologi di Belanda diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan studi teks sastra atau budaya yang didukung oleh latar belakang kebudayaan melalui teks tersebut. Sedangkan di Indonesia, yang secara historis banyak dipengaruhi oleh Belanda, maka arti filologi juga mengikuti definisi yang dikenal di Belanda, yaitu suatu disiplin ilmu yang menjadikan bahan tertulis sebagai dasar atau objeknya yang tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks

¹ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/filologi>, (diakses pada 28 Januari 2022 pukul 16:48 WIB).

² Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 12.

³ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, h. 1.

tersebut dalam segi kebudayaan.⁴ Selain itu, istilah filologi juga dapat diartikan sebagai penulisan mengenai naskah tertulis atau teks-teks yang tertulis oleh tangan dengan mencari sumber, keabsahan, karakter, serta sejarah lahir dan penyebaran teks tersebut.⁵ Jadi, secara istilah filologi merupakan aktivitas penulisan yang memfokuskan kajiannya pada naskah atau teks kuno yang ditulis oleh tangan guna mengungkapkan sumber, sejarah, dan karakteristiknya.

2. Objek Kajian Filologi

Objek kajian filologi pada dasarnya adalah teks dan naskah lama. Pada kajian naskah dan teks ini tersimpan berbagai ungkapan mengenai pikiran dan perasaan penulis yang dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat sekitarnya dan menjadi sebuah hasil cerminan budaya pada masa lalu. Naskah dan teks ini memang saling berkaitan, namun diantara keduanya memiliki perbedaan. Teks merupakan bagian atau isi dari naskah. Sedangkan, naskah merupakan hasil dari suatu karya tulis yang berbentuk benda konkret dan dapat dilihat yang berisi tentang ide atau gagasan yang terbuat dari bahan, baik itu dari alas kertas, *dluwang*, buku, ataupun sejenisnya. Singkatnya, naskah merupakan wadah dari suatu teks.⁶

Salah satu hal terpenting dalam penulisan filologi adalah mengetahui perbedaan antara naskah dan teks. Sebab, hal tersebut dapat dijadikan acuan dasar dalam menentukan katalog sebuah naskah. Dalam satu naskah bisa jadi mengandung lebih dari satu teks yang berbicara mengenai topik atau cabang keilmuan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini mungkin saja terjadi, karena, pada masa lalu seseorang membundel suatu naskah tanpa ditulisi terlebih dahulu, sebelum ia menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan. Bagi seorang penulis, katalogisasi naskah berdasarkan isi teks yang berkaitan akan sangat memudahkan daripada hanya sekedar memberikan keterangan bahwa naskah tersebut merupakan kumpulan dari beberapa teks.⁷

⁴ *Ibid.*, h. 3.

⁵ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 13.

⁶ Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori dan Penerapannya*, Malang: Madani, 2015, h.18.

⁷ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, h. 22.

Selain itu, nama cabang ilmu dari filologi yang secara khusus mempelajari naskah dan teks juga berbeda. Adapun ilmu yang memfokuskan kajiannya untuk mempelajari seluk-beluk naskah disebut dengan kodikologi. Sedangkan ilmu yang memfokuskan kajiannya terhadap teks disebut dengan tekstologi. Adapun cakupan keilmuan antara kodikologi dan tekstologi juga berbeda. Kodikologi merupakan ilmu kodeks, yang merupakan bahan tulisan tangan yang mempelajari seluk beluk pernaskahan, diantaranya adalah bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah.⁸ Jadi, cakupan bahasan kodikologi adalah diluar isi atau kandungan dari sebuah naskah. Adapun hal yang paling utama dibahas dalam aspek ini adalah sejarah penyimpanan manuskrip/inventarisasi, kondisi fisik pada naskah, judul yang terdapat dalam naskah, sampul, penomoran naskah, ukuran naskah, bahasa, huruf, jenis khat naskah, jumlah baris, jumlah halaman, jilid naskah, bahan naskah, dan iluminasi naskah.⁹

Pada aspek tekstologi dari sebuah naskah yang diteliti, sebuah Muṣḥaf Al-Qur'an didalamnya terdapat beberapa cakupan ilmu Al-Qur'an di dalamnya. Ilmu-ilmu tersebut yaitu rasm, tanda baca, waqaf, qira'at, dan lain-lain.¹⁰ Ilmu-ilmu tersebut yang kemudian digunakan dalam merekonstruksi aspek ilmu Al-Qur'an yang terdapat pada suatu teks Al-Qur'an. Pada penulisan tekstologi ini, terdapat beberapa prinsip diantaranya adalah: penulis perlu untuk melakukan penyuntingan terlebih dahulu; Kemudian, penulis melihat keseluruhan teks supaya mendapatkan pemahaman yang utuh; Dalam mengidentifikasi kapan teks tersebut ditulis dan apakah teks tersebut asli atau salinan, maka bahan-bahan yang meliputi suatu teks (dalam naskah) perlu untuk diikuti; Kondisi sosial budaya juga perlu diperhatikan oleh penyalin naskah, hal ini untuk mengetahui

⁸ Wening Pawestri, et.al, *Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah Sejarah Rangesela*, Jurnal Jumantara, Vol. 9, No. 2, 2018, h. 205.

⁹ Muhammad Abdullah, dkk, *Pengantar Filologi*, Semarang: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Diponegoro, 2019, h. 32.

¹⁰ Abdul Hakim, *Metode Kajian Rasm, Qira'at, Wakaf, dabt pada Muṣḥaf Kuno*, Jurnal Suhuf, Vol. 11, No. 1, 2018, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, h. 79.

latar belakang penulisan teks tersebut; Rekonstruksi teks yang dilakukan oleh penulis tidak akan mampu menggantikan teks yang diturunkan pada naskah-

B. Rasm al-Muṣḥaf dan Sejarah Perkembangannya

1. Pengertian dan Macam-macam Rasm al-Muṣḥaf

Rasama, yarsumu, rasma, merupakan asal kata dari rasm yang mempunyai arti menggambar atau melukis.¹¹ Selain itu, rasm juga dapat diartikan dengan sesuatu yang resmi atau sesuai aturan. Definisi rasm secara etimologi menurut Zainal Arifin Madzkur berasal dari kata الأثر yang berarti bekas, peninggalan. Adapun dalam kosa kata bahasa Arab, kata ini memiliki sinonim dengan beberapa kata, diantaranya seperti الرُّسْمُ, الرُّبُورُ, السَّطْرُ dan الحَطُّ, الرِّسْمُ, الرُّبُورُ yang sama-sama memiliki arti tulisan.¹² Jadi, rasm merupakan suatu bentuk tulisan yang mengikuti kaidah atau aturan tertentu.

Adapun definisi rasm al-Muṣḥaf dalam kitab Manāhil al-‘Urfān fī ‘Ulum Al-Qur’an adalah sebagai berikut:¹³

رَسْمُ الْمُصْحَفِ يُرَادُ بِهِ الْوَضْعُ الَّذِي ارْتَضَاهُ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي كِتَابَةِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَحُرُوفِهِ. وَالْأَصْلُ فِي الْمَكْتُوبِ أَنْ يَكُونَ مُوَافِقًا تَمَامَ الْمُوَافِقَةِ لِلْمَنْطُوقِ, مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ وَلَا نَقْصٍ, وَلَا تَبْدِيلٍ وَلَا تَغْيِيرٍ. لَكِنَّ الْمَصَاحِفَ الْعُثْمَانِيَّةَ قَدْ أَهْمَلَتْ فِيهَا هَذَا الْأَصْلَ, فَوَجَدَتْ بِهَا حُرُوفٌ كَثِيرَةٌ جَاءَتْ رَسْمُهَا مُخَالِفًا لِأَدَاءِ النَّطْقِ, وَذَلِكَ لِأَعْرَاضِ شَرِيفَةِ ظَهَرَتْ وَأَطْهَرُ لَكَ فِيهَا بَعْدَ.

“*Rasm al-Muṣḥaf* yang dimaksud dalam hal ini adalah yang digunakan oleh Uṣman ra. ketika menuliskan kata-kata dan huruf-huruf dalam Al-Qur’an. Berdasarkan ketentuan asal, tulisan itu harus sesuai dengan apa yang diucapkan, tanpa adanya penambahan, pengurangan, penggantian, ataupun perubahan. Namun, Muṣḥaf-Muṣḥaf Uṣmani tidak mengikuti ketentuan asal tersebut,

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, et. al, *Sejarah dan Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, h. 28.

¹² Zaenal Arifin Madzkur, *Diskursus Ulumul Qur’an tentang Ilmu ḍabt dan rasm Utsmani; Kritik atas Artikel Karakteristik Diakritik Muṣḥaf Maghribi, Arab Saudi, dan Indonesia*, ṣuhuf-Jurnal Kajian Al-Qur’an, Vol. 8, No. 2, November 2015, h. 273

¹³ Syaikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manāhil al-‘Urfān fī ‘Ulum al-Qur’an*, h. 369

sehingga banyak ditemukan penulisan yang tidak sesuai dengan pengucapannya. Hal ini dilakukan untuk tujuan yang luhur”.

Jadi, yang dimaksud rasm al-Muṣḥaf disini merupakan penulisan rasm pada masa Uṣman bin Affan ketika melakukan penulisan dan pembukuan Al-Qur’an. Kemudian, penulisan tersebut dijadikan standarisasi dalam penggandaan ataupun penyalinan Muṣḥaf Al-Qur’an.

Ilmu rasm dalam ulumul Qur’an merupakan salah satu kajian yang dibahas. Munculnya ilmu rasm ini diltarbelakangi oleh sejarah panjang mengenai Muṣḥaf Uṣmani yang dijadikan pedoman dalam penulisan Al-Qur’an. Badan Litbang mengemukakan bahwa, ilmu rasm ini digunakan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan antara rasm Uṣmani dengan kaidah rasm *Imla’i* (rasm yang penulisannya sesuai dengan ucapan).¹⁴ Dua kategori rasm tersebut nampaknya memiliki daya tarik untuk dibahas, terutama dalam hal penulisan Al-Qur’an. Adapun pembahasan mengenai dua rasm tersebut sebagai berikut:

a. Rasm Uṣmani

Rasm uṣmani merupakan pola penulisan Al-Qur’an yang mengikuti kaidah yang telah ditetapkan pada masa khalifan Uṣman bin Affan. Rasm ini memiliki kaidah sebagai berikut: (1) *Ḥazf*, yaitu pembuangan atau peniadaan huruf; (2) *Ziyādah*, yaitu penambahan huruf; (3) *Hamzah*, yaitu penulisan hamzah yang berharakat sukun disesuaikan dengan huruf berharakat sebelumnya; (4) *Badl*, yaitu penggantian huruf; (5) *Washal* dan *Fashl*, yaitu menyambungkan dan memisahkan antara dua huruf; (6) dan bacaan yang lebih dari satu ditulis salah satu kalimatnya.¹⁵

Pola penulisan dalam bahasa Arab pada dasarnya disesuaikan dengan pengucapannya (*imla’*) tanpa adanya penambahan, pengurangan,

¹⁴ Mazmur Sya’roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur’an dengan Rasm Uṣmani*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, 1999, h. 10.

¹⁵ Jalal al-Din al-Suyuṭi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, Jilid 2, Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1999, h. 404.

penggantian, ataupun perubahan. Namun, dalam Muṣḥaf Uṣmani terjadi penyimpangan atau tidak mengikuti pola tersebut. Sehingga, banyak dijumpai huruf-huruf dalam Muṣḥaf uṣmani tersebut tidak sesuai dengan pola penulisan bahasa Arab yang asli. Hal ini dilakukan oleh khalifah Uṣman bin Affan dengan para sahabat lainnya untuk tujuan mulia.¹⁶ Artinya, penulisan dengan menggunakan rasm uṣmani tersebut mempunyai maksud dan makna tersendiri.

b. Rasm Imla’i

Rasm imla’i merupakan cara menulis suatu kalimat dengan menyesuaikan ucapannya serta memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. Hal ini tidak berlaku pada penulisan huruf hijaiyyah, misalnya huruf ق tidak ditulis dengan قاف tetapi ditulis ق saja.¹⁷ Rasm ini berbeda dengan kaidah rasm uṣmani, misalnya penulisan kata لا يستون dalam rasm uṣmani ditulis dengan لا يستون dengan kaidah membuang wawu. Sedangkan pada rasm imla’i ditulis sesuai dengan bentuk asalnya.

2. Perkembangan Rasm al-Muṣḥaf

Aksara Arab pada masa itu masih jauh dari kata sempurna. Pada masa itu, masih sangat sulit dalam membedakan lambang dari sejumlah konsonan. Sehingga, pada perkembangannya mulai diciptakan tanda untuk membedakan lambang dari sejumlah konsonan. Tanda yang digunakan dalam konsonan-konsonan tertentu telah digunakan pada abad pertama Islam. Hal ini berdasarkan pada peninggalan sejarah berupa perkamen, uang logam, dan inskripsi.¹⁸ Terdapat pula pendapat bahwa tulisan arab seperti halnya yang ada pada rasm uṣmani, merupakan hasil pengembangan dari tulisan Nabthi dari bermula

¹⁶ Zaenal Arifin Madzkur, *Diskursus Ulumul Qur’an...*, h. 274.

¹⁷ Mazmur Sya’roni, *Pedoman Umum Penulisan*, h. 9.

¹⁸ Jalaluddin al-Suyuṭi, *Samudera Ulumul Qur’an (al-Itqān fī Ulūm al-Qur’an)*, terj. Farikh Marzuqi Ammar dan Imam Fauzi, Surabaya: Bina Ilmu, 2007, h. 216.

penulisan Arami, dimana tulisan tersebut sudah ada sejak abad ke-8 atau ke-9 Sebelum Masehi.¹⁹

Ketika Islam penyebarannya meluas hingga ke daerah non-Arab, terjadi kesulitan dalam pembacaan Al-Qur'an oleh masyarakat non-Arab. Hal ini mengakibatkan adanya percampuran bahasa, antara bahasa Arab dengan bahasa non-Arab. Berangkat dari hal tersebut, para pemimpin negara mulai mengadakan upaya untuk memperbaiki Muṣḥaf Al-Qur'an dengan memberikan tanda baca untuk memudahkan dalam membaca Al-Qur'an.²⁰ Pada proses pemberian tanda baca Al-Qur'an, Gubernur Basrah pada saat itu yaitu Ziyad meminta bantuan kepada Abu Aswad ad-Du'ali. Adapun dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat. Dalam kitab al-Itqan karya al-Suyuti, yang memerintahkan Abu Aswad Ad-Du'ali untuk memberi tanda baca adalah Malik bin Marwan.²¹

Mulanya, Abu Aswad Ad-Du'ali tidak segera melaksanakan perintah tersebut. Sebab, menurutnya hal ini adalah suatu hal baru yang belum pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad saw, dan termasuk kategori bid'ah. Apalagi terdapat penambahan simbol tanda baca dalam Al-Qur'an. Namun, setelah Abu Aswad Ad-Du'ali mendengarkan suatu bacaan ayat Al-Qur'an dengan kesalahan fatal, yaitu Q.S. At-Taubah: 3 yang bunyinya:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Kata رَسُوْلُهُ pada saat itu dibaca dengan رَسُوْلِهِ yang mengakibatkan makna substansinya berubah. Seharusnya makna potongan ayat tersebut adalah “sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik”. Namun, ketika bacaan tersebut dibaca tidak semestinya maka maknanya menjadi “sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasul-Nya”.

¹⁹ Mazmur Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, 1999, h. 12.

²⁰ Mannā' Khalil Al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013, h.219.

²¹ Mannā' Khalil Al-Qaṭṭan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 187.

Setelah terjadi kejadian tersebut, akhirnya Abu Aswad Ad-Du'ali melaksanakan perintah untuk memberi tanda baca pada Al-Qur'an.

Pemberian tanda baca pada Al-Qur'an dilakukan secara bertahap, mulai dari pemberian titik dibagian atas (*fathah*) pada awal huruf, titik dibagian bawah (*kasrah*) pada awal huruf, tanda *zammah* berupa wawu kecil diakhir huruf, pada huruf konsonan mati tidak diberi tanda baca. Tanda baca tersebut kemudian disempurnakan lagi oleh al-Khalil bin Ahmad pada masa kekhalifahan bani Abbasiyah. al-Khalil bin Ahmad merupakan pakar bahasa dan orang yang pertama kali menyusun kamus bahasa Arab serta ahli dalam persajakan. Adapun langkah yang diambil untuk menyempurnakan tanda baca tersebut meliputi pemberian huruf alif kecil diatas huruf untuk tanda yang bervokal 'a', huruf ya' kecil dibawah untuk huruf bervokal 'i', huruf *wawu* kecil didepan huruf bervokal 'u', tanda-tanda vokal tersebut digandakan untuk menunjukkan vokal rangkap (*tanwin*), memberikan kepala huruf "ha" diatas huruf mati atau untuk tanda sukun. Sedangkan tanda *syiddah* ditunjukkan dengan memberikan kepala huruf "sin" diatas hurufnya. Pemberian tanda vokal ini tidak diberikan untuk semua huruf, akan tetapi hanya pada huruf yang terletak diakhir kata dan huruf-huruf tertentu yang memungkinkan adanya kesalahan dalam membaca.²²

Rasm terus mengalami perkembangan, tepatnya ketika Malik bin Marwan memerintahkan al-Hajjaj bin Yusuf al-Saqafi untuk memberikan tanda pada huruf Al-Qur'an. Kemudian, Nashr bin Ashim dan Yahya bin Ma'mur ditunjuk oleh al-Hajjaj sebagai delegasi dalam melaksanakan tugas tersebut, dimana keduanya merupakan murid dari Abu Aswad Ad-Du'ali. Kedua orang ini kemudian memberikan titik pada beberapa huruf tertentu yang terdapat kemiripan, misal memberikan titik diatas huruf ﺍ yang kemudian menjadi ﺍَ dan seterusnya. Pada huruf *nun* dan *tanwin* sebelum huruf *ba* diberi huruf *mim* berwarna merah sebagai penanda bacaan *iq'lab*. Sedangkan huruf *nun* dan *tanwin* jika terletak sebelum huruf *izhar* diberi tanda *sukun* berwarna merah. Adapun

²² Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005, h. 321.

ketika *idghom* dan *ikhfa'*, huruf nun dan tanwin tidak diberi tanda apapun. Setiap huruf yang dibaca mati diberi tanda sukun, huruf yang di-*idghom*kan tidak diberi tanda *sukun* akan tetapi huruf sesudahnya diberi tanda *syiddah*; kecuali huruf ط sebelum ت, tetap ditulis sukun di atasnya seperti lafal فَرَطْتُ.²³

Pada akhir abad ke-9 M atau 3 H, perbaikan dan penyempurnaan *rasm al-Muṣḥaf* terus dilakukan. Pada masa itu, ditemukan tanda baca yang khas dan tulisan yang baik, seperti huruf yang berharakat *syiddah* diberi tanda seperti busur. Sedangkan, *alif washal* diberi lekuk di atasnya, dibawahnya, atau ditengahnya. Hal ini menyesuaikan dengan harakat sebelumnya.²⁴ Secara bertahap pula, mulai diberikan nama surat dan jumlah ayat, serta tanda *waqaf*. Pada abad belakangan ini, pengelompokan ayat juga dilakukan ke dalam beberapa bagian. Pengelompokan ini terbagi dalam pengelompokan terkecil atau disebut dengan *rub'u* (seperempat ayat) yang terdiri dari dua atau tiga lembar dari kumpulan beberapa ayat. Kemudian, ada juga pembentukan *ḥizb* yang mana satu *ḥizb* terdiri dari empat *rub'u* dan juga *juz*, dimana satu *juz* terdiri dari delapan *rub'u*. Selain itu, juga ditambahkan tanda ayat sajadah pada ayat-ayat tertentu. Sementara pada Muṣḥaf Al-Qur'an cetakan pakistan diberi tanda berupa huruf 'ain' di awal dan diakhir *ruku'* sebagai tanda pembagian surat.²⁵

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan bahwa proses penulisan rams al-Muṣḥaf tidak dilakukan sekejap. Akan tetapi melalui proses yang panjang. Hal tersebut juga dapat memberikan kita arahan bahwa penulisan Al-Qur'an dilakukan oleh orang yang berbeda-beda meskipun masih dalam satu rumpun. Mereka melakukan hal tersebut bukan karena nafsu pribadinya, akan tetapi berdasarkan peristiwa yang memang mengharuskan tulisan Al-Qur'an diperbaiki dan diberikan tanda baca. Karena jika tidak, kemungkinan kecil umat Islam mampu membaca Al-Qur'an tanpa adanya tanda baca. Melihat kondisi Al-

²³ Imam Suyuti, *Ulumul Qur'an II*, terj. Tim Editor Indiva, Solo: Indiva Pustaka, 2009, h. 878.

²⁴ Manā' Khalil Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 188.

²⁵ Abdussabur Syahin, *Sejarah Al-Qur'an*, terj. Ahmad Bachmid, Jakarta: Rehal Publika, 2008, h.

Qur'an sekarang yang sudah mapan dengan keindahan bentuknya, masih terdapat perbincangan hangat terkait bentuk penulisan yang tidak seragam dengan Muṣḥaf standar. Hal ini dikarenakan setiap suku atau negara memiliki pegangan Muṣḥaf sendiri yang dipelihara. Namun, setidaknya masyarakat tahu bahwa terdapat satu Muṣḥaf yang menyatukan seluruh bacaan dan dijadikan standarisasi bagi Muṣḥaf-Muṣḥaf sebelumnya, yaitu Muṣḥaf Uṣmani.

3. Kaidah Rasm Uṣmani

Penulisan Muṣḥaf Al-Qur'an didasarkan pada beberapa kaidah yang telah ditentukan, terutama dalam Muṣḥaf Uṣmani. Menurut Imam Suyuṭi terdapat enam kaidah rasm dalam penulisan Muṣḥaf Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut²⁶:

a) *Al-Ḥaẓf*, yakni membuang, menghilangkan atau meniadakan huruf. Dalam kaidah rasm Uṣmani, kaidah ini digunakan untuk meniadakan salah satu diantara lima huruf yaitu *alif*, *waw*, *ya'*, dan *lam*. Adapun ketentuannya sebagai berikut:

1) Huruf *Alif*

Peniadaan huruf alif ini berlaku dalam berbagai macam bentuknya diantaranya adalah:

a) Peniadaan huruf *alif* pada *ya' nida* (panggilan)

Contohnya: يَا أَيُّهَا النَّاسُ semua huruf alif yang terdapat pada *ya' nida* ditiadakan dan diganti dengan huruf alim kecil (hamzah).

b) Peniadaan huruf *alif* pada *ha' tanbih* (sebagai peringatan)

Contohnya: هَآأَنْتُمْ, هَؤُلَاءِ

c) Peniadaan huruf *alif* pada dhamir *na*

²⁶ Jalal al-Din al-Suyuṭi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 2, Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1999, h.

Contohnya: أُجَيِّنُكُمْ dan termasuk didalamnya adalah لَكُنْ أَوْلِيَّكَ, dan empat cabang lainnya seperti الرَّحْمَنُ, إِلَهٌ, سَبْحَنُ, الله, dimanapun tempatnya kecuali

pada Surat Al-Isra ayat 93: قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

“Katakanlah (Muhammad), “Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?”

- d) Peniadaan huruf *alif* setelah huruf *lam*, contohnya: سَلَّمَ
- e) Jika terdapat dua huruf *lam*, maka salah satu diantaranya ditiadakan, contohnya: الضَّلَّالَةَ
- f) Dari seluruh kata *jama* yang se-*wazan* dengan مفاعل atau yang serupa contohnya: مسجد
- g) Peniadaan alif pada semua isim mutsanna, contohnya: رَجُلَيْنِ
- h) Setiap bilangan, maka huruf alifnya ditiadakan contohnya: ثَلَاثٌ
- i) Meniadakan huruf alif pada nama yang terdiri dari tiga huruf lebih, contohnya: اِسْمَعِيلُ, اِبْرَاهِيمُ
- j) Meniadakan huruf alif jika terdapat pada jama muzakar salim atau jama muannats salim, contoh: الكَافِرُونَ

2) Huruf *ya* ’

- a) Huruf *ya* ’ dibuang ketika berada pada *isim manqush* yang ditanwin, baik itu berupa rafa’ maupun jar, contohnya: بَاغٍ, عَادٍ
- b) Membuang huruf *ya* ’ apabila terdapat munada yang dimudhafkan pada *ya mutakallim*, contohnya: يَا عِبَادُ kecuali pada ayat-ayat tertentu seperti dalam Q.S. az-Zumar: 53 dan Q.S. al-Ankabut: 56 atau pada *ya* ’

mutakallim yang tidak diidhofkan pada *munada* contoh: رَبِّ السَّجْنِ

kecuali pada Q.S. al-Isra': 53, Q.S. Thaha: 77, dan Q.S. al-Fajr: 29.

3) Huruf *wawu*

Huruf *wawu* dibuang ketika terletak secara bergandengan, contohnya:

لَا يَسْتَوُونَ

4) Huruf *lam*

Huruf *lam* dibuang ketika dibaca *izgham* bersamaan dengan huruf *lam* yang lain, contohnya: الَّذِي, اللَّيْلِ kecuali pada kata اللَّهُ, اللَّعْنَةُ, اللَّهُمَّ, dan cabang-cabangnya.

b) *Al-Ziyadāh*, yaitu ketika terdapat *wawu jama'* maka setelahnya ditambahi huruf *alif*, *wawu*, dan *ya'*. Hal ini sebagaimana ketentuan berikut:

1) Huruf *alif*

a) Huruf *alif* ditambahkan pada akhir kata yang berhukum *jama'*, contohnya: أُولُوا الْأَبْأَابِ

b) Huruf *alif* ditambahkan sesudah hamzah yang terdapat diatas huruf *wawu*, contohnya: تَفَتَّؤُا

c) Huruf *alif* juga ditambahkan diantara huruf *ya'* dan *jim* dalam suatu kata, contohnya: نَبَايَ الْمُرْسَلِينَ dan terdapat juga pada kata جَايَاءَ

2) Huruf *wawu* dan *ya'*

Penambahan huruf *wawu* dan *ya'* dalam kaidah rasm usmani ini menyesuaikan bunyi huruf sebelumnya. Jika huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, maka yang ditambahkan adalah huruf *ya'* seperti pada lafaz إِيْتَأَى dan apabila huruf sebelumnya berharakat *zammah*, maka yang ditambahkan adalah huruf *wawu* seperti lafaz أَوْلَيْكَ.

c) Penulisan *Hamzah*

- 1) Jika *hamzah* berharakat *sukun*, maka *hamzah* ditulis diatas huruf dengan menyesuaikan harakat huruf sebelumnya. Jika harakat sebelumnya adalah *fathah* maka *hamzah* ditulis diatas huruf alif, seperti اِفْرَأْ jika harakat sebelumnya *kasrah*, maka ditulis diatas huruf *ya* seperti جِئْنَاكَ. Jika harakat sebelumnya *zammah*, maka ditulis diatas huruf *wawu* seperti, تَسْتَرْهُمْ .
- 2) *Hamzah* ditulis dengan huruf *alif* secara mutlak apabila terletak diawal kata dan diikuti dengan huruf tambahan, seperti: اُولُو اَيُّوبَ, kecuali pada beberapa tempat.²⁷
- 3) Apabila *hamzah* berada ditengah, maka ditulis sesuai dengan harakatnya. Jika *hamzah* berharakat *fathah* maka ditulis dengan dengan *alif*, jika *hamzah* berharakat *kasrah* maka ditulis dengan *ya*’, dan jika *hamzah* berharakat *zammah* maka ditulis dengan *wawu*. Contohnya: سَأَلَ, نَفَرُوهُ, سُئِلَ
- 4) Apabila *hamzah* terletak setelah huruf yang berharakat *sukun*, maka tidak ada tambahan (*hamzah* ditulis apa adanya), contohnya: يُسْئَلُ, مِنْهُ اَلْاَرْضِ
- 5) Jika *hamzah* terletak diakhir kata, maka ditulis sesuai harakat huruf sebelumnya, contoh: شَاطِئِ

d) *Badal*

Badal berarti mengganti suatu huruf dengan huruf yang lain, hal ini sebagaimana ketentuan berikut:

- 1) Huruf *wawu* menggantikan huruf *alif* sebagai penghormatan, seperti الصَّلَوَةُ
الزَّكْوَةُ, الْحَيَوَةُ
- 2) Huruf *alif* diganti/ditulis dengan *ya*’ seperti pada kata يَا حَسْرَتِي, اِلَى, بَلَى
kecuali pada beberapa tempat.²⁸

²⁷ Lihat *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, h. 409

²⁸ Lihat *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, 411

3) Huruf *ha' ta' nis* ة ditulis dengan *ta' maftutah* ت pada kata رَحْمَتُ dalam surah al-Baqarah, al-A'raf, Hud, Maryam, al-Rum, dan az-Zukhruf. Juga pada kata نعمت pada surah al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah, Ibrahim, al-Nahl, Luqman, Fathir, dan al-Thur. Demikian pula pada kata لَعْنَةُ اللَّهِ, مَعْصِيَتُ اللَّهِ dalam surah al-Mujadilah.

e) *Washal* dan *Fashl*

Yakni menyatukan satu lafaz dengan lafaz yang lain, dimana lafaz tersebut seharusnya dipisahkan atau sebaliknya, yaitu memisahkan suatu lafaz yang seharusnya digabung. Dalam hal ini terdapat ketentuan sebagai berikut:

1) Kata yang seharusnya dipisah tetapi disambung

a) Apabila terdapat *'an* (أَنَّ) bertemu dengan *la* (لَا), maka kedua kata

tersebut disambung dengan membuang huruf *nun*, contohnya: أَلَّا

kecuali pada sepuluh tempat, yakni لَا أَقُولُ, أَنَّ لَا تَقُولُوا (terdapat di surah

al-A'raf), أَنَّ لَا مَلْجَأَ (terdapat di surah Hud), أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, أَنَّ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ (terdapat

pada surah al-Ahqaf), أَنَّ لَا تُشْرِكْ (terdapat di surah al-Hajj), أَنَّ لَا تَعْبُدُوا

(terdapat di surah Yasin), أَنَّ لَا تَعْلُوا (terdapat di surah ad-Dukhan), لَا

أَنَّ لَا يَدْخُلَنَّهَا (terdapat di surah al-Mumtahanah) dan يُشْرِكَنَّ (terdapat di

surah al-Qalam).

b) Apabila terdapat kata *min* (مِنْ) bertemu dengan *mā* (مَا) maka ditulis

sambung dengan membuang *nun* (ن) menjadi مِمَّا kecuali pada lafaz مِنْ

مَا مَلَكَتْ yang terdapat di surah an-Nisa' dan al-Rum, serta lafaz مِنْ

مَا رَزَقْنَاكُمْ yang terdapat di surah al-Munafiqun.

c) Apabila kata *min* (مِنْ) bertemu dengan *man* (مَنْ) maka disambung secara

mutlak menjadi مِمَّنْ

- d) Apabila kata 'an (عن) bertemu dengan mā (ما) , maka disambung menjadi عَمَّا, kecuali pada مَا هُوَ
- e) Apabila kata in (إن) bertemu dengan mā (ما), maka disambung menjadi إِمَّا kecuali pada lafaz مَا نُرِيَّتْكَ pada surah ar-Ra'du, demikian pula apabila kata an (أن) maka disambung secara mutlak menjadi أَمَّا
- f) Apabila kata 'an (عن) bertemu dengan man (من) maka disambung mutlak menjadi عَمَّنْ kecuali pada lafaz مِنْ يَشَاءُ عَنْ مَنْ بُصِرْفُهُ yang terdapat pada surat an-Nur dan عَنْ مَنْ تَوَلَّى yang terdapat pada surat an-Najm.
- g) Kata مَنْ أَمَّنْ kecuali pada lafaz مَنْ يَكُونُ أَمٌّ pada surat an-Nisa; مَنْ أَسَّسَ أَمٌّ; مَنْ يَأْتِيْنَا أَمَّا dan مَنْ يَأْتِيْنَا أَمَّا yang terdapat di surah ash-Shaffat dan lafaz مَنْ يَأْتِيْنَا أَمَّا demikian pula kata مَنْ أَلَمَّ kecuali lafaz مَنْ يَسْتَجِيبُوا لِمَ فَإِنَّ yang terdapat di surat al-Qashash.
- h) Kata مَنْ فِيْنَا juga disambung kecuali pada sebelas tempat²⁹
- i) Kata مَنْ إِمَّا juga disambung kecuali pada lafaz مَنْ تُوْعِدُونَ إِمَّا yang terdapat di surah al-An'am, begitupula lafaz مَنْ أَمَّا kecuali pada lafaz مَنْ يَدْعُونَ إِمَّا yang terdapat di surat al-Hajj dan Luqman.
- j) Kata مَنْ كَلَّمَ juga disambung kecuali pada lafaz الْفِتْنَةَ إِلَى الْفِتْنَةِ كَلَّمَ dan مِنْ كَلَّمَ مَا سَأَلْتُمُوهُ
- 2) Kata yang seharusnya disambung tetapi dipisah
- a) Adapun yang termasuk dalam hal ini adalah kata مَنْ إِمَّا, مَنْ أَمَّا, مَنْ أَمَّا kaidah tersebut mengecualikan lafaz yang terdapat pada surat al-Kahfi dan al-Qiyamah.

²⁹ Selengkapnya lihat *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, h. 412

b) Kata *أَيْنَمَا يُوجِّهُهُ* dan *فَأَيْنَمَا تُولُو* kecuali pada lafaz *أَيْنَ مَا*

f) Menulis salah satu qira'ah jika terdapat lebih dari satu bacaan

Penggunaan kaidah ini tidak berlaku untuk qira'ah yang syadz. Dalam Muṣḥaf Uṣmani kaidah ini ditulis dengan menghilangkan alif, contohnya dalam Q.S. al-Fatihah: 4 *يَوْمَ الدِّينِ* huruf mim pada kata *ملك* dapat dibaca panjang ataupun pendek. Apabila tidak memungkinkan untuk ditulis dengan menggunakan rasm yang sama, maka dapat ditulis dengan menggunakan rasm uṣmani yang berbeda. Seperti dalam Q.S. al-Baqarah: 132 yang berbunyi *وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَ يُعْتَقِبُ* pada salah satu Muṣḥaf uṣmani ditulis dengan *وَوَصَّى*, namun pada Muṣḥaf uṣmani yang lain ditulis dan dibaca *وَأَوْصَى*.³⁰

4. Pendapat Para Ulama Mengenai Rasm Uṣmani

Rasm uṣmani merupakan model penulisan Al-Qur'an yang telah ditentukan pada saat pemerintahan Uṣman bin Affan. Kedudukan rasm uṣmani dalam hal sebagai standarisasi menyatukan suatu bacaan Al-Qur'an sudah diakui dan tidak diragukan lagi. Namun, para ulama berbeda pendapat terkait dengan kedudukan rasm uṣmani. Perbedaan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

Pertama, penulisan Al-Qur'an harus dengan menggunakan rasm uṣmani, karena penulisan rasm uṣmani bersifat tauqifi. Hal ini dikarenakan penulisan rasm Al-Qur'an dilakukan oleh para sekretaris Nabi yang telah dipercaya untuk menulis wahyu. Penulisan wahyu tersebut pun dilakukan dihadapan Nabi dan telah *ditaqirir* oleh Nabi.³¹ Selain itu, penggunaan rasm uṣmani juga diikuti oleh para ulama salaf dan imam empat. Memakai rasam uṣmani juga dinilai dapat menjaga keutuhan dan keaslian Al-Qur'an. Rasm uṣmani juga menjadi salah satu

³⁰ Selengkapnya lihat *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, h. 413.

³¹ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, h. 86.

syarat diterimanya bacaan (qira'at).³² Walaupun rasm uṣmani ini dinisbahkan kepada Nabi Muhammad, namun hal ini juga berlanjut pada masa Abu Bakar, Ustman bin Affan hingga tabi'in dan tabi'it tabi'in. Jadi, penulisan rasm uṣmani ini merupakan hasil dari ijma' para sahabat pada masa pasca Nabi Muhammad. Hasil dari ijma' para sahabat tersebut kemungkinan kecil melakukan hal yang bertentangan dengan ketentuan Nabi Muhammad.³³

Kedua, penulisan Al-Qur'an harus dengan menggunakan rasm imla'i supaya dapat dibaca dengan benar dan tidak salah dalam membacanya. Karena, rasm imla'i penulisannya sesuai dengan pengucapannya. Selain itu, rasm uṣmani sifatnya tidak tauqifi dari Nabi Muhammad, melainkan suatu kesepakatan penulisan Al-Qur'an pada masa Uṣman bin Affan dan diterima oleh umat pada masa itu. Sehingga, tidak wajib menulis Al-Qur'an dengan menggunakan rasm uṣmani. Penulisan dengan menggunakan rasm uṣmani juga berpotensi membingungkan masyarakat yang masih awam. Oleh karena itu, Muṣḥaf Al-Qur'an sebaiknya ditulis menggunakan tulisan yang sudah dikenali oleh mereka. Selain itu, tidak ada dalil yang jelas dari Nabi terkait keharusan menuliskan Al-Qur'an dengan menggunakan rasm uṣmani.³⁴

Ketiga, rasm uṣmani hanyalah sebuah istilah mengenai metode penulisan Al-Qur'an. Jadi, tidak menjadi suatu masalah apabila terdapat seseorang menulis Al-Qur'an dengan menggunakan rasm tertentu yang sudah disepakati oleh mereka. Al-Baqilani menyebutkan dalam kitabnya, yaitu al-intiṣar bahwa Allah tidak menentukan suatu hukum yang mutlak mengenai penulisan Al-Qur'an. Dalam menuliskan Al-Qur'an tidak diwajibkan menggunakan rasm tertentu. Al-Qur'an juga tidak menegaskan untuk mengikuti rasm tertentu, demikian pula dari hadis Nabi dan pendapat para ulama. Oleh sebab itu, penulisan Al-Qur'an tidak hanya terpaku pada suatu rasm tertentu, ada kebolehan dalam menuliskan Al-Qur'an dengan menggunakan rasm selain uṣmani. Nabi Muhammad pun

³² Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019, h. 128.

³³ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya...*, h. 147.

³⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h. 126.

hanya memerintahkan untuk menuliskannya tanpa memerintahkan cara penulisannya dengan rasm tertentu.³⁵

Berkeenan dengan ketiga pendapat diatas, Syeikh Mannā' Khalil Al-Qaṭṭān lebih condong kepada pendapat yang pertama, yaitu penulisan Al-Qur'an harus menggunakan rasm uṣmani yang sudah sangat masyhur dalam penulisan Muṣḥaf. Karena, rasm uṣmani merupakan warisan dan telah diakui oleh umat Islam sejak masa Uṣman bin Affan. Adanya rasm uṣmani juga menjadi jaminan akan keutuhan dan terpeliharanya Al-Qur'an dari berbagai macam perubahan dan pergantian huruf-hurufnya.³⁶ Jika diperbolehkan dengan menggunakan rasm tertentu yang telah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat, maka dikhawatirkan akan terjadi perubahan-perubahan huruf dalam tulisan Al-Qur'an pada setiap masanya.

C. Al-Qur'an Standar Indonesia dan Sejarah Penyalinannya

1. Mengenal Al-Qur'an Standar Indonesia

Muṣḥaf Al-Qur'an Standar Indonesia terlahir dilatarbelakangi oleh adanya Lajnah Pentashih Muṣḥaf Al-Qur'an yang sudah ada sejak kurun waktu 1970-an berada dibawah naungan Lembaga Lektur Keagamaan Departemen Agama RI. Berdasarkan surat keputusan Menteri Agama pada tanggal 1 Desember 1971 No. B.III/2-0/7413, lahirlah lajnah tersebut. Kemudian, berdasarkan Kepres RI No. 44 yang dijelaskan melalui keputusan Menteri Agama No. 18 Tahun 1975, lajnah tersebut beralih menjadi berada pada unit Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama. Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya pada tahun 2007 lajnah tersebut akhirnya menjadi lembaga tersendiri dan terpisah dari Lembaga Lektur Agama.³⁷ Lajnah tersebut mempunyai andil yang sangat besar dalam mengkaji, meneliti, dan menasih Muṣḥaf Al-Qur'an. Selain itu, lajnah tersebut juga berperan sebagai penyaring

³⁵ Mannā' Khalil Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 216-217.

³⁶ *Ibid.*, h. 218.

³⁷ Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Muṣḥaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an, 2013, h. 2.

terhadap Muṣḥaf-Muṣḥaf yang berada di daerah-daerah yang kemudian diseragamkan sesuai dengan standar Indonesia.

Adapun definisi dari Muṣḥaf Al-Qur'an Standar Indonesia juga sangat variatif. Menurut Acep Iim Abdurrahim, Muṣḥaf Al-Qur'an Standar Indonesia merupakan Al-Qur'an yang penulisannya dan tanda bacanya termasuk juga waqafnya telah dibakukan, yang kemudian Muṣḥaf tersebut dijadikan pedoman untuk Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.³⁸ Sedangkan, M. Iban Syarif mendefinisikan sebagai Al-Qur'an yang cara penulisan, harakat, tanda baca, dan tanda waqafnya telah dibakukan berdasarkan keputusan ulama Al-Qur'an seluruh Indonesia pada saat Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an dari tahun 1974 hingga 1983.³⁹

Berbeda lagi dengan definisi yang dikemukakan oleh Sawabi Ihsan, bahwa Muṣḥaf Standar adalah membakukan tulisan dan tanda baca dengan tanda-tanda yang dikenali di Indonesia agar mudah untuk dibaca dengan tidak menyimpang dari rasm Uṣmani dan tajwidnya. Kesepakatan tersebut telah tercapai berdasarkan musyawarah kerja ulama Al-Qur'an Indonesia pada tahun 1974-1983.⁴⁰ Jadi, definisi yang lebih komprehensif terkait dengan Muṣḥaf Al-Qur'an Standar Indonesia adalah Muṣḥaf Al-Qur'an yang telah ditentukan cara penulisannya, harakat dan tanda bacanya, serta waqafnya berdasarkan pada hasil musyawarah kerja ulama Al-Qur'an Indonesia pada tahun 1974-1983 dan dijadikan pedoman untuk Muṣḥaf al-Qur'an yang dicetak atau diterbitkan di Indonesia.

2. Jenis Muṣḥaf Al-Qur'an Standar Indonesia

Pada bagian ini akan menjelaskan terkait dengan jenis Muṣḥaf yang menjadi standar di Indonesia yang mana akan diuraikan berdasarkan aspek yang terdapat dalam Muṣḥaf tersebut diantaranya adalah rasm, harakat, tanda baca,

³⁸ Acep Iim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV Diponegoro, 2004, h. 204.

³⁹ M. Iban Syarif, *Ketika Muṣḥaf Menjadi Indah*, Semarang: Penerbit Aini, 2003, h. 65.

⁴⁰ Zaenal Arifin, *Akselerasi Dakwah Al-Qur'an: Studi Analisis Penggunaan Muṣḥaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai Sebuah Metode Alternatif*, Jakarta: Institut PTIQ, 2006, h. 20.

dan waqaf. Adapun Muṣḥaf Al-Qur'an Standar Indonesia terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a) Muṣḥaf Al-Qur'an Uṣmani

Pada Muṣḥaf ini, rasm yang digunakan mengacu pada kaidah-kaidah rasm yang terdapat pada Muṣḥaf uṣmani. Hal ini berdasarkan hasil rapat kerja Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an yang dilaksanakan pada tahun 1972. Kemudian, hasil tersebut juga dibahas pada forum yang lebih tinggi yaitu Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an Nasional pada tahun 1974. Adapun hasil dari pada musyawarah kerja tersebut adalah bahwasanya seluruh ulama dan kiai yang hadir sepakat supaya Al-Qur'an ditulis dengan menggunakan rasm Uṣmani, kecuali pada saat kondisi yang tidak memungkinkan (darurat).⁴¹ Adapun yang menjadi acuan dalam penulisan rasm standar Ustmani adalah Muṣḥaf Al-Qur'an Bombay yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 1960 sekaligus menjadi pedoman dalam penulisan tanda baca. Pada Muṣḥaf Bombay ini, rasm yang digunakan mengacu pada kaidah-kaidah rasm uṣmani yang telah dirumuskan oleh Imam al-Suyuti dalam kitabnya, yaitu *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*.⁴²

Adapun dalam aspek harakatnya, Muṣḥaf Al-Qur'an Uṣmani Standar Indonesia berpedoman pada hasil Muker ke-2 yang dilaksanakan pada tahun 1976, yaitu mengomparasikan bentuk-bentuk harakat yang terdapat diberbagai macam negara dan memilihnya yang mudah diterima dan mudah dikenali oleh masyarakat Indonesia. Adapun bentuk-bentuk daripada harakat tersebut berjumlah sebanyak 7 jenis, yaitu fathah, zammah, kasrah, fathatain, zammatain, kasratain. Penulisan sukun tidak ditulis dengan bentuk bulat, tetapi digambarkan dengan bentuk setengah lingkaran. Hal ini dilakukan agar tidak menyerupai bentuk dari *ṣifir mustadir*. Penulisan yang demikian sangat berbeda dengan penulisan Muṣḥaf yang berada di Timur Tengah. Misalnya pada Muṣḥaf Saudi, harakat yang terdapat di dalamnya tidak ditulis secara

⁴¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an tentang Penulisan dan Tanda Baca*, Jakarta: Departemen Agama, 1976, h. 51-52

⁴² *Ibid*, h. 96.

penuh. Dalam Muṣḥaf ini juga mad tabi'i tidak diberi tanda sukun dan pada sebagian kalimat juga tidak terdapat harakatnya. Selain tujuh bentuk harakat diatas, dalam Muṣḥaf Uṣmani juga terdapat bacaan panjang, yaitu zammah terbalik dan fathah berdiri tegak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Muṣḥaf standar Uṣmani mempunyai 9 bentuk harakat.⁴³

Selain harakat, dalam Muṣḥaf Uṣmani juga terdapat tanda baca. Tanda baca merupakan lambang yang digunakan untuk membantu dalam proses pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an agar bacaan tersebut sesuai.⁴⁴

Berkenaan dengan tanda waqaf, Muṣḥaf Al-Qur'an standar Uṣmani Indonesia berpedoman pada keputusan Musyawarah Kerja ke-4 pada tahun 1980,⁴⁵ disederhanakan menjadi 7 macam.⁴⁶

b) Muṣḥaf Al-Qur'an Bahriah

Muṣḥaf Al-Qur'an Bahriah merupakan Muṣḥaf Al-Qur'an yang biasa digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an. Hal ini seperti yang diutarakan oleh K.H. Ahmad Damanhuri (Malang) pada musyawarah kerja ke-1 di tahun 1974 bahwa, para ulama di berbagai negara muslim menoleransi penggunaan Muṣḥaf tersebut untuk digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an. Atas dasar inilah pada saat Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an, juga menyepakati adanya penyusunan Muṣḥaf Standar Bahriah. Rasm yang digunakan pada Muṣḥaf Al-Qur'an Bahriah yang diterbitkan di Turki menjadi acuan dalam Muṣḥaf ini. Adapun rasm yang digunakan pada Muṣḥaf terbitan turki tidak sepenuhnya menggunakan enam kaidah rasm uṣmani. Akan tetapi, hanya satu kaidah saja yang diikuti, yaitu *badal* atau penggantian huruf. Oleh karena

⁴³ Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Muṣḥaf...*, h. 91.

⁴⁴ Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jurnal Lektur, Vol. 5, No. 1, 2007, h. 133. Lihat juga Zaenal Arifin, *Mengenal Muṣḥaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia: Studi Komparasi atas Muṣḥaf Standar Usmani 1984 dan 2002*, dalam Suhuf, Vol. 4, No. 1, 2011, h. 11-12.

⁴⁵ Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Al-Qur'an (Penulisan, Harakat, Tanda Baca, dan Waqaf)*, Jakarta: Departemen Agama, 1982, h. 58.

⁴⁶ Puslitbang Lektur Agama, *Hasil Musyawarah Kerja ke-IX Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama, 1982, h. 39-40.

itulah rasm yang digunakan dalam Muṣḥaf Standar Bahriah disebut dengan rasm *uṣmani asasi*.⁴⁷

Rasm yang digunakan pada konteks ini merupakan percampuran antara rasm uṣmani dengan rasm imla’i. Artinya, pada beberapa lafaz ditulis dengan menggunakan kaidah rasm uṣmani, namun disisi lain beberapa lafaz ditulis mengikuti rasm imla’i. Misalnya, lafaz *الرَّكُوعُ , الصَّلَاةُ* ditulis dengan menggunakan kaidah rasm uṣmani. Sedangkan, penggunaan rasm imla’i juga digunakan pada beberapa lafaz misalnya *العالمين, المساكين, مالك*. Adapun dalam segi harakatnya, Muṣḥaf standar Bahriah dengan Muṣḥaf standar Uṣmani menggunakan harakat yang sama. Sembilan bentuk harakat sama-sama digunakan oleh kedua Muṣḥaf tersebut. Namun, dalam beberapa hal penggunaannya terdapat perbedaan, misalnya pada huruf mati tidak selalu menggunakan sukun.

Adapun pada aspek tanda baca juga mempunyai kesamaan antara Muṣḥaf standar Bahriah dengan Muṣḥaf standar Uṣmani secara garis besar. Memang ada perbedaan diantara keduanya, namun itu hanya pada beberapa tempat saja. Adapun tanda baca yang sama seperti *mad wājib, mad jāiz, saktah, imālah, isyam, dan tashīl*. Sementara tanda baca yang berbeda seperti tanda *idgām* dan *iqlāb*. Muṣḥaf standar Bahriah ketika bacaan *idgām* tidak menggunakan tasydid dan pada saat bacaan *iqlāb* tidak menggunakan mim kecil sebagai tanda. Pada segi tanda waqaf juga tidak dapat perbedaan yang begitu signifikan antara Muṣḥaf standar Bahriah dengan Muṣḥaf standar Uṣmani. Keduanya sama-sama menggunakan tujuh tanda waqaf dengan lambang, jumlah, dan posisi yang sama.⁴⁸

c) Muṣḥaf Al-Qur’an Braille

Muṣḥaf Al-Qur’an ini ditulis dengan menggunakan simbol Braille, yaitu tulisan yang digunakan oleh para tunanetra atau orang yang mempunyai

⁴⁷ Term rasm utsmani asasi sebenarnya tidak dikenal dalam diskursus ilmu rasm. Namun, term tersebut pernah muncul pada saat Muker ke-14 pada tahun 1988 dan Muker ke-15 pada tahun 1989.

⁴⁸ Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Muṣḥaf...*, h. 97-98.

gangguan pada penglihatannya. Simbol Braille ini diformulasikan dengan formasi enam titik timbul yang disusun dalam dua kolom (susunan ini mirip dengan apa yang ada pada kartu domino. Muṣḥaf ini mengikuti Muṣḥaf Al-Qur'an Braille yang diterbitkan di Yordania, Mesir, dan Pakistan. Karena, Muṣḥaf terbitan tersebut dinilai cukup baik dalam segi penulisan. Penulisan Muṣḥaf standar Braille tentunya berbeda dengan kedua Muṣḥaf yang telah disebutkan diatas. Bahkan bukan hanya penulisan saja, akan tetapi juga pada penggunaan rasm, tanda baca, dan tanda waqaf.

Pada segi rasm yang digunakan dalam Muṣḥaf standar Braille Indonesia menggunakan rasm uṣmani. Hal ini berbeda dengan Muṣḥaf standar Braille yang diterbitkan di Yordania, Mesir, dan Pakistan yang semuanya itu menggunakan rasm imla'i. Hal ini berdasarkan pada hasil keputusan Musyawarah Kerja Ke-3 pada tahun 1977, bahwa Muṣḥaf standar Braille di Indonesia menggunakan rasm Uṣmani kecuali pada beberapa lafaz yang menyulitkan para tunanetra. Pada bagian ini ditulis dengan rasm imla'i seperti lafaz الصلاة, الزكاة. Berikut ini contoh lafaz pada Muṣḥaf Al-Qur'an Braille yang tidak ditulis dengan menggunakan rasm Uṣmani.

Standar Usmani	Standar Braille	Braille
الصَّلَاةُ	الصَّلَاةُ	صَلَاةٌ
الزَّكَاةُ	الزَّكَاةُ	زَكَاةٌ
الْحَيَاةُ	الْحَيَاةُ	حَايَةٌ
الرِّيَاةُ	الرِّيَاةُ	رِيَاةٌ
وَجَائِيٌّ	وَجَائِيٌّ	وَجَائِيٌّ
إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ
دَاوُدُ	دَاوُدُ	دَاوُدُ
يَسِيٍّ	يَسِيٍّ	يَسِيٍّ
يَا أَدَمُ	يَا أَدَمُ	يَا أَدَمُ
يَا أَيُّهَا	يَا أَيُّهَا	يَا أَيُّهَا

Gambar 2.1 Lafaz standar Braille

Adapun dalam segi harakat dan tanda bacanya, Muṣḥaf standar Braille mengikuti pola penulisan yang terdapat pada Muṣḥaf Al-Qur'an Braille sebelumnya. Penulisan fathah, kasrah, zammah, dan sukun diletakkan setelah

huruf, bukan diatas ataupun dibawah huruf seperti pada Muṣḥaf Al-Qur'an pada umumnya. Namun, untuk penulisan tasydid diletakkan sebelum huruf. Tanda mada dalam Muṣḥaf Braille terdapat kesamaan dengan tanda mad yang ada pada Muṣḥaf Bahriah, yaitu sama-sama tidak diberi tanda sukun. Namun bedanya, jika dalam Muṣḥaf standar Bahriah huruf yang berada sebelum huruf mad diberi harakat, sementara hal ini tidak berlaku pada Muṣḥaf standar Braille.

Pada Muṣḥaf standar Braille hanya menggunakan dua tanda baca yang berkaitan dengan hukum tajwid, yaitu tasydid untuk bacaan idgam dan tanda mad untuk mad far'iy. Pemberian tasydid dalam bacaan idgam pun terbatas hanya pada kata dalam satu ayat, tidak pada bacaan idgam yang terdapat di awal ayat. Hal ini disebabkan masih ada kaitannya antara awal ayat dengan akhir ayat sebelumnya. Adapun untuk menandakan bacaan mad wajib, mad, jaiz, maupun mad lazim, Muṣḥaf standar Braille hanya menggunakan satu simbol. Sedangkan dalam aspek tanda waqafnya, Muṣḥaf standar Braille menggunakan tanda yang sama seperti dalam Muṣḥaf standar Uṣmani. Namun bedanya dalam beberapa tanda waqaf yang tersusun dari beberapa simbol disederhanakan menjadi hanya satu simbol saja.⁴⁹ Hal ini seperti dalam gambar berikut:

No	Tanda Waqaf		
	Mushaf Standar Usmani	Mushaf Standar Braille	
1	م	م	⠠⠠
2	قلى	ط	⠠⠠
3	ج	ج	⠠⠠
4	صلى	ص	⠠⠠
5	لا	لا	⠠⠠
6	⠠⠠	ت	⠠⠠

Gambar 2.2 Tanda waqaf Muṣḥaf Braille

3. Penyalinan Muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia

Penyalinan Muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia sudah ada sejak abad ke-13 M pada saat Kerajaan Samudra Pasai di Aceh berkuasa. Kerajaan ini merupakan

⁴⁹ Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Muṣḥaf...*, h. 102-105

kerajaan pesisir yang memeluk agama Islam pertama di Indonesia. Muṣḥaf Al-Qur'an awalnya disalin untuk tujuan keagamaan, yaitu pengajaran. Pengajaran Muṣḥaf Al-Qur'an dengan baca tulis huruf Arab kepada masyarakat ini tidak menghilangkan tradisi sistem huruf lama yang terdapat di setiap daerah. Bermula dari pengajaran sederhana ini, Muṣḥaf Al-Qur'an itu mulai disalin. Bahkan, hal ini menjadi acuan awal dalam penyalinan naskah-naskah keagamaan yang lain.⁵⁰

Proses penyalinan Muṣḥaf berlangsung hingga akhir abad ke-19 M atau awal abad ke-20 M, hal ini terjadi di berbagai daerah penting masyarakat Islam di Indonesia.⁵¹ Perkembangan penyalinan Muṣḥaf Al-Qur'an semakin pesat ketika setiap daerah mempunyai Muṣḥaf Al-Qur'an yang dijadikan pegangan, seperti Muṣḥaf Padang, Palembang, Aceh, Banjarmasin, Lombok, Ternate, Makasar, Samarinda, Madura, Banten, Yogyakarta, Solo, dan Cirebon. Muṣḥaf Al-Qur'an tersebut ditulis dengan ciri khas masing-masing daerah. Aspek sosial dan budaya setempat pada masa itu mempengaruhi corak dan karakteristik yang terdapat dalam Muṣḥaf-Muṣḥaf tersebut. Saat ini, Muṣḥaf-Muṣḥaf tersebut tersimpan di berbagai Perpustakaan, Pesantren, Museum, ahli waris, dan para kolektor.

Berdasarkan penulisan, Muṣḥaf Al-Qur'an yang disalin tersebut dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat Islam, mulai dari penyalin profesional, santri, hingga ulama. Bahkan, para penguasa dan raja-raja setempat juga menjadi subjek utama dalam proses penyalinan Muṣḥaf tersebut. Terdapat perbedaan antara salinan Muṣḥaf yang dilakukan oleh kalangan kerajaan dengan salinan Muṣḥaf yang dilakukan oleh kalangan pesantren. Pada Muṣḥaf salinan kerajaan iluminasi didalamnya biasanya berlatarkan emas dengan pengerjaan yang detail dan baik, hal ini lebih menonjolkan sisi keindahan Muṣḥaf. Sedangkan Muṣḥaf yang disalin oleh kalangan pesantren, biasanya lebih sederhana, teliti dalam pengerjaannya dan perbedaan fungsinya. Muṣḥaf Al-

⁵⁰ Ali Akbar, *Khazanah Muṣḥaf Kuno Nusantara*, dalam Oman Fathurrahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, h. 192

⁵¹ *Ibid*, h. 189

Qur'an yang dilakukan oleh kalangan pesantren berfungsi sebagai bacaan atau pengajaran. Oleh sebab itu, tampilannya lebih sederhana dibandingkan dengan Muṣḥaf Al-Qur'an yang disalin oleh kerajaan.⁵²

Tradisi penyalinan Muṣḥaf Al-Qur'an dalam bentuk tulis tangan mulai berinovasi dengan metode baru seiring dengan perkembangan zaman. Mulai dari litografi (cetak batu), hipografi (cetak logam) hingga pada percetakan modern. Adanya metode baru dalam penyalinan Muṣḥaf Al-Qur'an tersebut merupakan kebutuhan dari masyarakat.⁵³ Kemudian, perkembangan teknologi mengantarkan pada digitalisasi Muṣḥaf Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk memudahkan masyarakat dalam membaca dan mengakses Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan mereka. Perkembangan penyalinan Muṣḥaf Al-Qur'an ini kemudian dibagi menjadi tiga periode, yaitu Muṣḥaf tulis tangan, Muṣḥaf mesin cetak dan Muṣḥaf digital.⁵⁴ Hal ini akan dijelaskan sebagaimana berikut:

a) Muṣḥaf Tulis Tangan

Penyalinan Muṣḥaf Al-Qur'an bermula dari metode tulis tangan. Periode penyalinan Al-Qur'an dengan tulis tangan ini sudah dimulai sejak abad ke-13 Masehi. Berdasarkan penulisan yang dilakukan oleh badan Puslitbang Lektor Keagamaan Departemen Agama RI pada tahun 2003-2005, menunjukkan hasil dari penyalinan tersebut berjumlah sangat banyak dan disimpan di beberapa museum, perpustakaan, pesantren dan sebagainya.⁵⁵ Adapun cakupan wilayah yang menjadi objek dalam penulisan selama tiga tahun ini diantaranya adalah Aceh, Banten, Bali, Nusa, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan lain sebagainya. Pada penulisan ini terdapat 4 aspek yang dikaji, yakni aspek historis, teks (rasm dan tanda baca), qira'at, dan visual.⁵⁶

⁵² Ali Akbar, *Khazanah Muṣḥaf Kuno...*, h. 190.

⁵³ Hasrul, *Kajian Muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia*, dalam *resume* Fakultas Ushuluddin-Tafsir Hadis, Ilmu Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTQ), Jakarta, 2013, h. 2

⁵⁴ Lenni Lestari, *Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2016 h. 176.

⁵⁵ Fadhal AR. Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Muṣḥaf-Muṣḥaf Kuno*, h. xiii.

⁵⁶ Lenni Lestari, *Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara*, h. 177.

Terdapat 29 buah Muṣḥaf Al-Qur'an yang terdapat di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, Muṣḥaf tersebut sudah termasuk Muṣḥaf-Muṣḥaf besar tetapi tidak termasuk Muṣḥaf Istiqlal. Sedangkan, terdapat 22 buah Muṣḥaf Al-Qur'an kuno yang mempunyai usia lebih dari 50 tahun dan ditulis dengan tangan diatas kertas Eropa dengan *watermark* atau di kerta dluang. Adapun rasm yang cukup konsisten digunakan adalah rasm imla'i.⁵⁷ Terdapat pula 6 Muṣḥaf kuno yang berada di Lingga. Hal ini telah diteliti oleh Mustopa berkaitan dengan *rasm* dan tanda tajwid. Pada keempat Muṣḥaf tersebut, rasm imla'i merupakan jenis *rasm* yang cukup konsisten digunakan.⁵⁸

Muṣḥaf Al-Qur'an kuno yang lain juga ditemukan berjumlah 18 buah yang tersebar di berbagai daerah, diantaranya adalah daerah Priangan, Sumedang, Garut, dan Bandung. Setelah diteliti, Muṣḥaf-Muṣḥaf tersebut menggunakan percampuran dua rasm, yaitu rasm imla'i dan rasm uṣmani. Sebagian besar kata yang terdapat dalam Muṣḥaf-Muṣḥaf tersebut menggunakan rasm imla'i dan sebagian lainnya menggunakan rasm imla'i.⁵⁹ Hal ini berbeda dengan Muṣḥaf Al-Qur'an yang berada di Sulawesi Barat, 5 dari 8 objek Muṣḥaf Al-Qur'an yang diteliti, rasm yang cukup konsisten digunakan adalah rasm uṣmani. Bahkan salah satu Muṣḥaf diantaranya menggunakan qira'ah Nafi' riwayat Qalun yang belum begitu lazim digunakan.⁶⁰ Walaupun demikian, penggunaan rasm imla'i dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an tulis tangan menjadi rasm yang paling sering digunakan.

b) Muṣḥaf Cetak Mesin

Muṣḥaf Al-Qur'an dengan metode penyalinan menggunakan cetak mesin ini terbagi ke dalam empat kategori, yaitu Muṣḥaf cetak awal, Muṣḥaf cetak tahun 1933-1983, dan Muṣḥaf yang dicetak pada tahun 1984-2003.

1. Muṣḥaf Cetak Awal

⁵⁷ Asep Saefullah, *Ragam Hiasan Muṣḥaf*, h. 44.

⁵⁸ Selengkapnya lihat Mustopa, *Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Muṣḥaf Kuno Lingga*, Jurnal Suhuf, Vol. 8, No. 2, 2015, h. 283-302.

⁵⁹ Selengkapnya lihat Jonni Syatri, *Muṣḥaf Al-Qur'an Kuno di Priangan Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf*, Jurnal Suhuf, Vol. 6, No. 2, 2013, h. 295-320.

⁶⁰ Selengkapnya lihat Ali Akbar, *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi*, Jurnal Suhuf, Vol. 7, No. 1, 2014, h. 101-123.

Al-Qur'an yang dicetak pertama kali ini jumlahnya masih cukup sedikit dan tersebar diberbagai wilayah di Asia Tenggara pada akhir abad ke-19 M. Adapun pusat dari percetakan Muṣḥaf Al-Qur'an ini lazimnya berada di kota-kota besar seperti Singapura, Turki, Palembang, dan Bombay. Kota Palembang menjadi kota ditemukannya Muṣḥaf Al-Qur'an tertua yang dicetak batu oleh Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah pada tahun 1848 M, yang kemudian Muṣḥaf tersebut disebut dengan Muṣḥaf Azhari.⁶¹

Abd Azim Amin di Palembang merupakan pengoleksi Muṣḥaf Azhari tertua yang terlacak hingga saat ini. Muṣḥaf ini mempunyai ukuran 30 x 20 cm dengan tebal 3 cm. Adapun bidang tulisnya berukuran 21 x 13 cm dan halamannya berjumlah 607 ditambah 2 halaman kofolon. Muṣḥaf ini ditulis diatas kertas eropa berwarna putih tanpa adanya watermark dan sampul. Muṣḥaf ini terdiri dari 30 juz dengan jumlah 20 halaman pada setiap juznya. Adapun rasm yang konsisten digunakan dalam Muṣḥaf ini adalah rasm imla'i dan qira'atnya adalah qira'at 'Asim riwayat Hafs. Hal ini sesuai dengan Muṣḥaf yang menjadi rujukannya, yaitu Muṣḥaf cetakan yang ditulis oleh Haji Muhammad Azhari.⁶²

Pada akhir abad ke-19 M, terdapat Muṣḥaf lain di Singapura dan Bombay, India. Muṣḥaf ini kemudian tersebar di berbagai daerah. Muṣḥaf cetakan singapura tersebar di Jakarta, Bali, Palembang, Johor, Surakarta, Palu, dan Maluku. Sedangkan, Bombay juga sangat terkenal di Lombok, Demak, Madura, Palembang, dan sebagian wilayah Filipina bagian Selatan.⁶³ Bombay merupakan salah satu kota yang terdapat di pantai bagian barat India. Kota ini merupakan pusat dari percetakan buku keagamaan di Asia. Sehingga, produksi Muṣḥaf Bombay yang cenderung menggunakan rasm uṣmani sangat dikenal dan dijadikan rujukan dalam

⁶¹ Lenni Lestari, *Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, h. 182.

⁶² Selengkapnya lihat Ali Akbar, *Muṣḥaf Cetakan Palembang 1848*, dalam <https://seaMushaf.kemenag.go.id/telusuri/pdf/646/Mushaf-cetakan-palembang-1848.pdf> diakses pada 6 Februari 2022.

⁶³ Selengkapnya lihat Ali Akbar, *Pencetakan Muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Suhuf, Vol. 4, No. 2, 2011, h. 271-287.

penyalinan Al-Qur'an oleh Muṣḥaf-Muṣḥaf yang lain.⁶⁴ Percetakan Al-Qur'an banyak dilakukan di Singapura dan Bombay karena wilayah tersebut merupakan wilayah transmisi keilmuan dari Arab Saudi ke Indonesia.

2. Muṣḥaf Cetak Tahun 1933-1983

Pada rentang waktu 1933 hingga tahun 1983 terdapat 11 Muṣḥaf yang dicetak di Indonesia. Matba'ah di Bukittinggi merupakan salah satu diantara percetakan yang ada pada tahun 1933. Percetakan Matba'ah Al-Islamiyah adalah milik dari HMS Sulaiman yang berada di Bukittinggi, Sumatera Barat. Muṣḥaf Al-Qur'an yang dicetak oleh percetakan tersebut merupakan reproduksi dari cetakan Bombay, India. Adapun penyelesaian dari percetakan Muṣḥaf tersebut pada bulan Juli-Agustus tahun 1933 atau Rabiul Akhir 1352 H. Selain itu, juga terdapat Muṣḥaf yang dicetak oleh Abdullah bin Afif di Cirebon pada tahun 1933-1957, Muṣḥaf cetakan Al-Ma'arif, Bandung pada tahun 1950/1957, Pustaka Andalus Medan dan Pustaka Al-Haidari Kutaraja pada tahun 1951-1952, Al-Qur'an Bombay dan Qur'an Pojok Menara Kudus pada tahun 1974.⁶⁵

Percetakan Al-Qur'an di Indonesia dengan menggunakan mesin pertama kali dilakukan oleh penerbit Salim Nabhan pada tahun 1950 dari Surabaya dan Afif dari Cirebon. Penerbit Salim sudah berdiri sejak tahun 1904, yang sebelumnya merupakan pemasok buku-buku bahasa Arab.⁶⁶ Kemudian, usaha percetakan Muṣḥaf selanjutnya dilakukan oleh Muhammad bin Umar Bahartha yang mendirikan Penerbit Al-Ma'arif di Bandung pada tahun 1948. Penerbit tersebut tidak hanya mencetak Muṣḥaf Al-Qur'an saja, melainkan juga mencetak buku-buku keagamaan yang banyak digunakan oleh umat Islam. Selanjutnya, pada tahun 1957, di Jawa Tengah terdapat penerbit Menara Kudus yang merupakan percetakan tertua di wilayah tersebut. Percetakan ini mencetak Muṣḥaf Al-Qur'an yang

⁶⁴ Selengkapnya lihat Mustopa, dkk, *Jejak Muṣḥaf Al-Qur'an Bombay di Indonesia*, Jurnal suhuf, Vol. 12, No. 2, 2019, h. 192.

⁶⁵ Lenni Lestari, *Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara*, h. 184.

⁶⁶ M. Iban Syarif, *Ketika Muṣḥaf*, Semarang: AINI, 2003, h. 61.

dikhususkan untuk para penghafal Al-Qur'an atau biasa disebut dengan Muṣḥaf pojok atau Bahriyyah.⁶⁷

Selanjutnya, paada tahun 1974 mulai terdapat percetakan yang mencetak Al-Qur'an secara parsial, yaitu mencetak juz amma atau hanya juz 30 dalam Al-Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an. Percetakan Muṣḥaf Al-Qur'an mulai berkembang pesat pada tahun-tahun setelahnya. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa penerbit, seperti Penerbit Bina Progresif pada tahun 1960, CV Madu Jaya Makbul, CV Mahkota yang berada di Surabaya, dan lain sebagainya.⁶⁸ Upaya untuk memelihara keutuhan dan keaslian Al-Qur'an ini terus dilakukan dengan munculnya Lajnah Pentashih Muṣḥaf Al-Qur'an pada tahun 1959.⁶⁹

3. Muṣḥaf Cetak Tahun 1984-2003

Pemerintah Indonesia pada rentang periode ini memproduksi Muṣḥaf Al-Qur'an yang dijadikan sebagai standar dalam penulisan dan penerbitan. Terdapat tiga jenis Muṣḥaf yang dijadikan standar, yaitu Muṣḥaf standar Usmāni, Muṣḥaf standar Bahriyyah atau Muṣḥaf Pojok, dan Muṣḥaf standar Braille. Walaupun pada periode ini telah diterbitkan Muṣḥaf standar Indonesia, akan tetapi penyalinan Muṣḥaf Bombay masih dilakukan. Terdapat beberapa Muṣḥaf yang diterbitkan setelah adanya standarisasi Muṣḥaf Indonesia, diantaranya adalah Muṣḥaf Al-Qur'an Bombay yang diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra pada tahun 2000, Muṣḥaf Al-Qur'an karya Ustad Rahmatullah pada tahun 2000, Muṣḥaf Al-Qur'an karya Safaruddin pada tahun 2001, dan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Karya Insan Indonesia di Jakarta pada tahun 2002.⁷⁰

Perkembangan teknologi pada periode ini membuat para penerbit berinovasi dan produktif dalam mencetak Muṣḥaf Al-Qur'an. Hal ini dapat

⁶⁷ Lenni Lestari, *Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara*, h. 185.

⁶⁸ Selengkapnya lihat Ali Akbar, *Pencetakan Muṣḥaf Al-Qur'an*, h. 271-287.

⁶⁹ E. Badri Yunardi, *Sejarah Lahirnya Muṣḥaf Standar Indonesia*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vo. 3, No. 2, 2005, h. 279.

⁷⁰ Lenni Lestari, *Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara*, h. 188.

terlihat pada Muṣḥaf-Muṣḥaf Madinah yang dimodifikasi dengan ditulis menggunakan *khattat* Syiria, ‘Usman Thaha yang dikenal indah dan cantik. Selanjutnya, penerbit menambahkan poin lain sehingga terdapat istilah Al-Qur’an 7 in 1, bahkan ada juga 22 in 1. Poin tersebut menunjukkan adanya kertas pembatas, kertas yang berisi doa sujud tilawah, uraian mengenai *makhārij al-hurūf, al-ma’tsurat*, ayat ayat sajadah, tafsir, hadis, *asbāb an-nuzūl*, dan lain sebagainya. Selain itu, penerbit Mizan juga menerbitkan satu set Al-Qur’an dengan terjemahannya yang dikemas menarik disertai ilustrasi unik yang ditujukan kepada anak-anak.⁷¹

c) Muṣḥaf Digital

Saat ini, Muṣḥaf Al-Qur’an telah banyak dijumpai dalam bentuk digital. Hal ini dilakukan seiring dengan berkembangnya teknologi dan kebutuhan zaman. Muṣḥaf Al-Qur’an digital ini dikemas dengan bentuk visual dan audio, atau audio-visual. Pada jenis Al-Qur’an digital yang visual atau audio-visual, biasanya diberi hiasan atau iluminasi yang menarik dan indah ketika dilihat. Begitupula pada khatnya, disalin dengan menggunakan khat yang indah. Terdapat tiga jenis Muṣḥaf Al-Qur’an digital dalam hal ini yaitu:

Pertama, Muṣḥaf Al-Qur’an digital yang telah didigitalsasi dalam bentuk web, seperti Muṣḥaf madinah digital. Muṣḥaf ini dibuat dan dikelola secara resmi oleh Majma’ al-Malik Fahd li Thiba’ah al-Muṣḥaf al-Syarif. Muṣḥaf ini juga memiliki hak cipta yang dilindungi oleh undang-undang. Oleh karena itu, dilarang keras mengcopy atau mencetak ulang Muṣḥaf ini dengan tujuan komersil. Kecuali, telah mendapatkan izin tertulis dari pihak pengelola. Situs resmi Muṣḥaf ini dapat dilihat atau diunduh melalui webnya di www.qurancomplex.org.⁷² Selain itu, Kementerian Agama Indonesia juga telah mendigitaisasi Muṣḥaf Al-Qur’an yang dapat diakses melalui

⁷¹ Muhammad Endy Saputro, *Muṣḥaf 2.0 dan Studi Al-Qur’an di Era Muslim Tanda Masjid*, Jurnal Miqot, Vol. 42, No. 2, 2018, h. 253.

⁷² Lenni Lestari, *Muṣḥaf Al-Qur’an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, h. 190-191.

<https://quran.kemenag.go.id/>. Muṣḥaf Al-Qur'an digital ini juga telah tersedia di berbagai macam *smartphone* yang banyak digunakan oleh masyarakat.

Kedua, Audio Al-Qur'an. Audio Al-Qur'an ini dapat dijumpai dalam berbagai macam bentuk seperti kaset, CD, atau file dalam bentuk mp3 yang dapat diputar dan didengarkan melalui laptop atau *gadget*. Selain itu, Audio Al-Qur'an juga dapat di download melalui platform media sosial yang telah banyak tersedia. Hal ini dapat memudahkan masyarakat umat Islam untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an atau sebagai sarana untuk menghafal Al-Qur'an. Terdapat pula Audio Al-Qur'an yang berisi murottal 30 juz dikemas melalui permainan anak-anak, yaitu berbentuk boneka anak kecil laki-laki berpeci dan perempuan berkerudung. Hal ini tentunya lebih menarik anak-anak supaya mau belajar Al-Qur'an dengan senang.

Ketiga, *Al-Qur'an in microsoft*. Al-Qur'an ini didesain untuk memudahkan para penulis ketika hendak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an beserta dengan terjemahannya dalam *microsoft*, yang merupakan *software* pada komputer. Al-Qur'an jenis ini tidak diberi hiasan atau iluminasi, karena memang kebutuhannya ditujukan untuk memudahkan dalam mengutip ayat ketika menulis. Khat yang digunakan dalam Al-Qur'an ini adalah khat Naskhi.⁷³

⁷³ *Ibid.*, h. 190-191.

BAB III

ISLAMISASI DI BULELENG, BALI DAN ASPEK KODIKOLOGI MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'AN PUSAKA GUSTI NGURAH KETUT JELANTIK CELAGI

A. Sejarah Masuknya Islam di Buleleng, Bali

Pulau Seribu Pura merupakan julukan yang disematkan kepada Bali karena kentalnya penganut agama Hindu disana. Agama Hindu di Bali mempunyai landasan dan ajarannya sendiri. Hindu di Bali merupakan kelanjutan agama yang dianut oleh Majapahit, karena Bali mempunyai kedekatan dengan Majapahit pada masa itu.¹ Hal inilah yang menjadikan Agama Hindu di Bali memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan wilayah yang lain, seperti Hindu di Kalimantan ataupun Hindu di India dengan segala macam bentuknya. Dalam upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bali merupakan bentuk manifestasi adat dan agama yang berbaur menjadi satu. Hal ini menandakan semangat religiositas masyarakatnya.

Adanya semangat religiositas yang sangat tinggi, membuat peraturan-peraturan daerah yang telah dibuat tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menghadangnya. Bisa dikatakan bahwa, satu-satunya wilayah yang berada di Indonesia yang menerapkan ajaran keagamaan dalam hukum bermasyarakat adalah Bali.² Walaupun demikian, bukan berarti agama Hindu mejadi agama satu-satunya disana. Akan tetapi, juga terdapat agama selain Hindu, Islam misalnya. Para penganut agama Islam mulai berdatangan ke Bali seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Bahkan, ada pernyataan bahwa Islam mulai masuk ke Bali bersamaan dengan masa kejayaan kerajaan Hindu di Indonesia.³ Agama Islam yang ada di Bali disebut dengan “*Bali Selam*”. Hal ini dikarenakan Islam di Bali menjadi agama yang minoritas. Walaupun

¹ Hururudin Mashad, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, h. 11.

² *Ibid*, h. 12.

³ Nina Diana, Skripsi: *Islam Masuk Ke Bali dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam di Bali*, 2016, Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon h. 53.

agama Islam menjadi minoritas disana, mereka dapat hidup secara damai dan berdampingan dengan masyarakat Hindu.

Salah satu kabupaten yang berada di Bali adalah Kabupaten Buleleng yang beribu kota di Singaraja. Pada bagian utara, Buleleng berbatasan dengan Laut Jawa, disebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jembrana, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Bangil, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Tabanan dan Badung. Buleleng merupakan kabupaten di Bali yang banyak dihuni oleh masyarakat beragama Islam yang berasal dari berbagai macam etnis, seperti Jawa, Madura, Bugis, dan kelompok etnis lainnya. Diantara wilayah yang dihuni oleh mayoritas masyarakat Islam adalah Pengayaman dan Kampungtinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada pembatasan antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Islam.⁴

Islam masuk di Buleleng bermula dari berdirinya sebuah Kerajaan di daerah tersebut, yaitu Kerajaan Buleleng. Kerajaan Buleleng dipimpin oleh Ki Gusti Panji Sakti yang mempunyai berbagai macam julukan diantaranya adalah Ki Barak, Ki Gusti Anglurah Panji Sakti, dan Ki Panji Sakti. Julukan-julukan tersebut mempunyai konotasi teguh, tangguh, sakti, berjiwa pemimpin, merakyat, dan mempunyai daya supra natural. Raja Panji Sakti ini sangat disegani, baik oleh lawan maupun kawan.⁵ Kerajaan Buleleng didirikan sekitar pertengahan abad ke-17 M di bagian utara Bali. I Gusti Ngurah Panji Sakti dari Wangsa Kepakisan merupakan pendiri kerajaan ini. I Gusti Ngurah Panji Sakti menyatukan wilayah yang berada di Bali bagian utara untuk mendirikan Kerajaan Buleleng. Ia memerintah Kerajaan Buleleng Pada tahun 1568-1647 M. Hal ini atas dasar perintah dari Dalem Sagening yang merupakan ayah dari I Gusti Ngurah Panji. Kemudian, I Gusti Ngurah Panji merasa kerajaan yang ia pimpin aman dan sentausa, akhirnya ia mempunyai rencana untuk menyerang Blambangan yang terletak di Bumi Jawadwipa.⁶

⁴ Wayan Supartha, *Bali dan Masa Depan*, Denpasar: PT Offset BP, 1999, h. 47-48.

⁵ Soegianto Sastrodiwiryono, *I Gusti Ngurah Panji Sakti Raja Buleleng 599-1680*, Denpasar: CV Kayumas Agung, 1994, h. 94.

⁶ W. Simpen AB, *Babad Kerajaan Buleleng*, Denpasar: Cempaka 2, 1989, h. 14.

Kemudian, untuk melancarkan rencananya tersebut, I Gusti Ngurah Panji membentuk sebuah pasukan khusus yang diberi nama “Taruna Goak” pada tahun 1584. Pasukan tersebut dibentuk di Desa Panji. Pasukan yang terdiri dari 2000 orang gagah berani nan perkasa tersebut, memadukan atau mengenakan seni permainan burung gagak-gagakan untuk menjalankan misinya. Seni permainan burung gagak-gagakan dikenal dengan “magoak-goakan” dalam istilah Bali. Sebelum menyerang Blambangan, I Gusti Ngurah Panji mendengar berita bahwa, pasukan Mataram yang dibawah pimpinan Tumenggung Dayu Paya sedang menyerang Blambangan dengan setengah hati (tidak *powerfull*). Karena, saat itu sedang terjadi konflik di kalangan internal Mataram, yaitu antara pangeran Alit yang merupakan saudara muda dari Amangkurat 1. Mendengar bahwa pasukan Mataram menyerang Blambangan tidak dengan kekuatan penuh, akhirnya I Gusti Ngurah Panji menawarkan diri untuk bergabung untuk membantu penyerangan tersebut. Tujuan dari bergabungnya I Gusti Ngurah Panji tersebut adalah untuk mengenalkan medan perang dan melatih pasukan Taruna Goak supaya dapat mengembangkan strategi pertempuran.⁷

Akhirnya, berangkatlah pasukan I Gusti Ngurah Panji tersebut untuk menyerang Blambangan. Setelah tiba disana, mereka kemudian menyerang Banger. Pada saat proses penyerangan, Pasukan I Gusti Ngurah Panji mendapatkan perlawanan yang sengit dari pasukan Blambangan. Keduanya memiliki kekuatan yangimbang dan tidak ada yang mau mengalah. Akhirnya, pertempuran yang dahsyat terjadi pada saat itu. Namun, berkat pukulan yang dilontarkan oleh Taruna Goak yang dilakukan oleh Ki Tamblang Sampun, Ki Gusti Batan, dan Ki Macan Gading yang langsung dipimpin oleh I Gusti Ngurah Panji. Membuat raja dari Kerajaan Blambangan mati terkena tikam dari keris I Gusti Ngurah Panji. Akhirnya, Blambangan dapat dikuasai dan pasukan I Gusti Ngurah Panji mendapatkan kemenangan.⁸ Setelah pertempuran tersebut usai, I Gusti Ngurah Panji beserta pasukannya kembali ke Buleleng dan mendapatkan sambutan yang luar biasa. Walaupun, sebenarnya I Gusti Ngurah Panji merasakan kesedihan karena putranya yang masih bujangan, yaitu Ngurah Panji Nyoman Danudrasta gugur di medan

⁷ I Gusti Ngurah Panji, *Sejarah Buleleng*, Singaraja: UPTD Gedong Kirtya, 1956, h. 21.

⁸ W Simpen AB, *Babad Kerajaan Buleleng*, h. 15.

pertempuran. Namun, kesedihan tersebut tidak berlangsung lama, karena ia kemudian dihibur oleh Pedanda Sakti Ngurah yang merupakan para pendeta raja.

Berita kemenangan yang diraih oleh pasukan I Gusti Ngurah Panji ini kemudian terdengar hingga *Dalem Solo*, yaitu raja Mataram. Kemudian, *Dalem Solo* mempunyai keinginan untuk bertemu dengan I Gusti Ngurah Panji guna menjalin persahabatan. *Dalem Solo* pun menghadiahkan tiga ekor gajah sebagai bukti keseriusannya untuk menjalin persahabatan dengan I Gusti Ngurah Panji. Tiga ekor gajah tersebut supaya digunakan sebagai kendaraan oleh I Gusti Ngurah Panji. Akhirnya, ketiga gajah tersebut dikirim dan diantarkan oleh tiga orang suku Jawa yang beragama Islam. Mereka merupakan para pengembala gajah-gajah tersebut.⁹ Kemudian, para pengiring gajah tersebut sebagian ditugaskan untuk menjaga perbatasan di Alas Getap atau Gayam yang terletak di Selatan Denbukit (sekarang menjadi desa Pengayaman). Sebagian yang lain ditugaskan untuk menjaga Puri Gendis (penjaga istana).¹⁰ Ketiga orang Jawa yang beragama Islam yang ditugaskan untuk mengantar gajah inilah yang kemudian menyebarkan agama Islam di Buleleng. Jadi, Islam mulai masuk ke Buleleng pada tahun 1587 yang dibawa oleh ketiga utusan *Dalem Solo* untuk mengantarkan gajah.

Selain itu, tersebarnya agama Islam di Buleleng juga tidak terlepas dari perjuangan The Kwan Lie yang merupakan tokoh agama Islam dengan nama lain Syekh Abdul Qodir Muhammad. Beliau bertempat tinggal di Labuhan Haji dan berperan sebagai pendakwah sekaligus pedagang disana. Beliau lama ditanggal disana sampai pada akhirnya meninggal dunia. Adapun nama Labuhan Haji identik dengan gelar yang disandang oleh orang Islam ketika usai menunaikan ibadah haji. Nama Labuhan Haji tersebut mungkin saja ada kaitannya dengan Syekh Abdul Qadir Muhammad yang merupakan seorang pedagang dengan gelar haji. Sehingga, labuhan tersebut dinamakan Labuhan Haji. Namun, terdapat juga kemungkinan yang lain, yaitu Labuhan Haji

⁹ M. Sarlan, *Islam di Bali*, Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, 1997, h. 32.

¹⁰ I Gusti Ngurah Panji, *Sejarah Buleleng*, h. 22.

merupakan suatu tempat yang digunakan untuk seseorang berangkat naik haji ke Mekkah yang dikoordinir oleh para pelaut dari Bugis.¹¹

Pada pertengahan abad ke-16 M, The Kwan Lie mendaratkan kapalnya di daerah pesisir Bali bagian utara. Beliau mendarat di sebuah pantai, yaitu pantai Lovina yang terletak di Singaraja, Bali. Setelah beliau mendarat, beliau mulai menyebarkan agama Islam disana. Selain itu, beliau juga mempunyai keahlian bidang pengobatan Cina. Sambil berdagang, beliau menyebarkan agama Islam dimanapun tempat beliau singgah.¹² Proses penyebaran agama Islam yang dilakukannya tidak semudah ketika beliau berdagang, karena beliau seringkali mendapatkan tantangan dan perlakuan yang tidak baik dari masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Persoalan agama merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk diubah. Namun, walaupun demikian The Kwan Lie tidak mudah menyerah dalam menjalankan tugasnya menyebarkan agama Islam. Beliau menyebarkan agama Islam dengan cara-cara yang santun dan bijaksana dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar. Atas dasar tersebut, akhirnya beliau dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat juga mengira bahwa beliau merupakan Raja dari negeri sebarang, karena beliau merupakan keturunan Tiongkok dan pakaian yang beliau kenakan merupakan busana tradisi Tiongkok. Sehingga, hal tersebut terlihat aneh bagi masyarakat setempat.¹³

B. Biografi dan Peran Keagamaan Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi

Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi lahir pada tahun 1800an dan wafat pada tahun 1890an. Berdasarkan silsilah keturunan Kerajaan Buleleng yang penulis peroleh dari GB Panji Rasyid, Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi merupakan anak tunggal dari Gusti Ngurah Narung dan keturunan ke-6 dari Gusti Anglurah Panji Sakti, yang merupakan raja pertama dari kerajaan Buleleng, Bali. Berkaitan dengan istri dan anak keturunan langsung dari Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi tidak diketahui secara

¹¹ Nengah Bawa Atmaja, *Genologi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 319.

¹² Amanda Destianty Poetri Asmara, *Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perspektif Sejarah dan Pengembangannya Sebagai Objek Wisata Spiritual)*, Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha Fakultas Ilmu Sosial, Singaraja, 2014, h. 69.

¹³ Gusti Bagus Meraku, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Rakyat Buleleng 1945-1950*, Bandung: Ganeca Exact, 2000, h. 5.

pasti.¹⁴ Beliau terlahir dari lingkungan keluarga Hindu. Kemudian beliau masuk Islam ketika terjadi konflik internal di Kerajaan Buleleng pada tahun 1810an. Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi kecil kemudian bersembunyi di perkampungan muslim di daerah Kajanan.

Disana, beliau bertemu dengan imam pertama di Buleleng, yaitu Syekh Muhammad Yusuf yang berasal dari Bugis. Akhirnya, Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi menjadi murid Syekh Muhammad Yusuf. Ketika menjadi murid Syekh Muhammad Yusuf, Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ditugaskan untuk menyalin Muṣḥaf Al-Qur'an sebagai salah satu tugas akhirnya. Kemudian, beliau berhasil menuntaskan tugas tersebut pada tahun 1820 M. Beranjak dewasa, beliau turut serta mendakwahkan Islam di Buleleng. Salah satu peran besar beliau adalah ketika pemeluk agama Islam di Buleleng semakin banyak, beliau melobi Raja Buleleng saat itu, yaitu I Gusti Jelantik Polong dengan meminta sebidang tanah untuk dibangun sebuah masjid. Akhirnya, I Gusti Jelantik Polong menyetujuinya dan memberikan sebidang tanah seluas 16 are. Masjid mulai dibangun pada tahun 1830 dan selesai pembangunannya pada tahun 1880.¹⁵

Pada saat pembangunan masjid tersebut, terdapat konflik dikalangan umat Islam saat itu, yaitu pada saat mengalihkan tempat pelaksanaan Salat Jum'at. Salat Jum'at yang mulanya dilaksanakan di Masjid Keramat kemudian dialihkan ke Masjid yang baru, adanya pengalihan tersebut mengakibatkan konflik, bahkan sempat terjadi adu fisik diantara umat Islam saat itu. Kemudian, I Gusti Anglurah Ketut Jelantik VIII menengahi permasalahan tersebut dengan memanggil Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dan beberapa tokoh agama untuk menemuinya di Puri. Akhirnya permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Masjid tersebut kemudian diberi nama "Masjid Jami" yang artinya masjid untuk bersama. Hal ini dimaksudkan untuk memetik hikmah dari konflik yang telah dialami oleh umat Islam pada masa itu. Selain itu, masjid tersebut juga sebagai simbol ukhuwah sesama umat dalam memupuk rasa saling memiliki.¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan GB Panji Rasyid, Pada 07 Maret 2022.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Lalu Ibrahim Sekbid Sejarah dan Budaya Masjid Agung Jami' Singaraja, Pada 22 Februari 2022.

¹⁶ Dede Burhanudin, dkk, Rumah Ibadah Bersejarah, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013, h. 82-83.

C. Deskripsi Naskah

Aspek naskah dari manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dapat diketahui dengan bantuan ilmu kodikologi melalui beberapa langkah pengamatan yang telah dilakukan sebagaimana berikut:

1. Inventarisasi

Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi merupakan naskah yang telah disimpan secara digitalisasi oleh Balai Penulisan dan Pengembangan Kementerian Agama Semarang dengan kode BLAS/BUL/Q/MAJS.1/2019. Manuskrip tersebut diperoleh dari Masjid Agung Jami' Singaraja di Kabupaten Buleleng, Bali yang merupakan lembaga pemilik manuskrip tersebut. Adapun yang mengelola dan merawat keberadaan manuskrip disana adalah H. Alawy. Manuskrip Al-Qur'an tersebut disimpan dengan rapi di dalam kotak yang terletak di samping pengimaman. Selain manuskrip Al-Qur'an dengan kode BLAS/BUL/Q/MAJS.1/2019, masjid ini juga mengoleksi tujuh manuskrip Al-Qur'an lainnya. Jadi, total terdapat delapan manuskrip yang menjadi koleksi Masjid Agung Jami Singaraja.

Adanya manuskrip tersebut menandakan bahwa Islam telah masuk di Buleleng pada masa kekuasaan kerajaan Buleleng. Mulanya, manuskrip-manuskrip tersebut merupakan milik dari raja Buleleng. Kemudian, diwariskan secara turun temurun oleh para ahli warisnya. Namun karena alasan kemaslahatan dan keamanan, akhirnya manuskrip-manuskrip tersebut disimpan di Masjid Agung Jami' Singaraja. Tempat yang menjadi simpanan manuskrip-manuskrip tersebut sangat memadai. Sebab, manuskrip-manuskrip tersebut ditempatkan di samping pengimaman dan diletakkan di dalam sebuah kota kaca serta dikunci. Manuskrip-manuskrip tersebut tersimpan dengan rapi dan dapat dilihat dari luar, karena kotak yang menjadi tempat penyimpanan terbuat dari kaca yang transparan. Pada kotak kaca tersebut juga diberi tulisan yang berisi keterangan mengenai pemilik dan waktu penulisan manuskrip-manuskrip tersebut.

Selain itu, di Buleleng juga terdapat manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an yang merupakan koleksi perorangan. Para pemilik manuskrip secara perorangan tersebut diantaranya adalah Bapak Zen Usman dari Kampung Jawa, Bapak Mukhlis dari

Kampung Buleleng, Bapak Suharto Kampung Pengayaman, dan Bapak Ma'ruf juga dari Kampung Pengayaman. Para pemilik manuskrip ini juga merawat manuskrip-manuskripnya dengan baik. Sehingga, manuskrip yang berada di tangan mereka kondisinya cukup baik. Mereka meletakkan manuskrip-manuskrip itu di dalam sebuah kotak yang cukup bagus, dimana di dalam kotak tersebut diberi cengkeh ataupun bahan pengawet yang lain. Hal ini dilakukan agar kertas yang terdapat dalam manuskrip tersebut bisa bertahan lama.

Para pemilik manuskrip tersebut pada umumnya adalah seseorang yang menjadi tokoh agama di daerahnya masing-masing atau minimal menjadi orang yang dikenali oleh masyarakat sekitarnya dengan baik. Ditengah kondisi mereka yang serba terbatas, mereka mampu merawat dan melestarikan manuskrip yang mereka punya dengan cukup baik. Salah satu pemilik manuskrip tersebut adalah Bapak Zen Usman yang tinggal di Kampung Jawa, beliau tidak hanya menyimpan manuskrip miliknya saja. Akan tetapi, juga mendaftarkan manuskrip tersebut ke Pelestarian Cagar Budaya setempat. Hal ini dilakukan sebagai supaya untuk melegalisasi manuskrip yang beliau punya sebagai kepemilikan yang resmi. Manuskrip milik Bapak Zen Usman ini berupa Al-Qur'an. Manuskrip tersebut merupakan hasil tulis tangan yang ditulis pada tahun 1600-an Masehi. Hal ini berdasarkan catatan kolofon yang tertera dalam manuskrip tersebut.

Selain itu, Bapak Mukhlis juga menjadi seseorang yang memiliki manuskrip perorangan di Buleleng, tepatnya di Kampung Buleleng. Manuskrip yang dimiliki oleh Bapak Mukhlis ini berupa Al-Qur'an yang ditulis dengan tangan. Usia manuskrip tersebut cukup tua. Menurutnya, ia memperoleh manuskrip tersebut dari kedua orang tuanya. Namun, beliau tidak mengetahui secara pasti siapa penulis manuskrip tersebut. Beliau hanya menyimpan manuskrip tersebut sebagai bentuk tanggung jawab dan menjalankan amanah atas warisan yang diperoleh dari kedua orang tuanya. Kepemilikan manuskrip secara perorangan selanjutnya adalah Bapak Suharto dan Bapak Ma'ruf. Keduanya berasal dari Kampung Muslim Pengayaman,

Kabupaten Buleleng. Bapak Suharto mempunyai koleksi manuskrip berupa kitab, sedangkan Bapak Ma'ruf mengoleksi manuskrip berupa Al-Qur'an.¹⁷

2. Kondisi Fisik Naskah

Wujud fisik dari sebuah naskah atau keadaan naskah ketika diperoleh merupakan cakupan bahasan dari kondisi fisik naskah. Dalam membedakannya, terdapat dua kategori, yaitu kondisi utuh dan kondisi tidak utuh. Suatu naskah dikategorikan sebagai naskah utuh apabila naskah tersebut masih lengkap dan tidak ditemukan lembaran-lembaran atau bagian-bagian yang rusak ataupun hilang. Naskah tersebut juga dalam kondisi baik. Artinya, struktur naskahnya tidak sobek, tidak dimakan ngengat atau hal lainnya. Sedangkan, naskah dikategorikan tidak utuh apabila terdapat bagian-bagian dari naskah tersebut rusak ataupun hilang. Naskahnya pun dalam kondisi rusak, lembaran-lembarannya robek yang disebabkan oleh usia yang sudah sangat lapuk ataupun dimakan ngengat.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, naskah manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi termasuk kategori naskah utuh. Kondisi fisiknya juga masih sangat baik karena dirawat dengan baik oleh pengelolanya. Naskahnya masih utuh dengan terdiri dari 30 juz mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Tulisan dalam naskah tersebut juga masih terbaca dengan sangat jelas. Hanya saja, pada halaman sampul hingga awal surat Al-Baqarah terdapat lubang kecil dibagian pojok kanan atas pada kertasnya. Namun, hal ini tidak mempengaruhi tulisan yang ada di dalamnya. Sehingga, tulisannya masih dapat dibaca dengan jelas.

3. Judul Naskah

Naskah Al-Qur'an asli karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ini tidak memiliki judul tertentu. Meskipun demikian, sesepeuh kampung menamai salinan aslinya "Al-Qur'an Pusaka". Hal ini karena komposisi dan akulturasi ornamen pada salinan aslinya sangat indah dengan menggabungkan desain Bugis dan Bali.¹⁹

¹⁷ Roch Aris Hidayat [ed.al], *Jejak Islam Dalam Manuskrip Di Bali*, Yogyakarta: DIVA Press, 2020, h. 104-106.

¹⁸ Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*, Yogyakarta: Istana Agency, 2017, h. 85.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Lalu Ibrahim Sekbid Sejarah dan Budaya Masjid Agung Jami' Singaraja, Pada 22 Februari 2022.

Kemudian, untuk memudahkan dalam penyebutannya, penulis menyebutnya dengan “Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi”. Karena penulis dari manuskrip ini adalah Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi. Gelar Gusti menandakan bahwa beliau merupakan keturunan bangsawan, tepatnya dari kerajaan Buleleng, Bali.

4. Penomoran Naskah

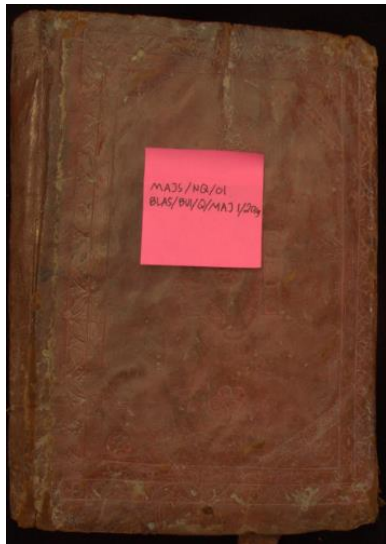
Biasanya, naskah diberi nomor untuk memudahkan dalam proses pencariannya. Penomoran naskah diberikan ketika naskah tersebut disimpan di museum, katalog, masjid atau lembaga lain yang menjadi tempat penyimpanan manuskrip.²⁰ Adapun naskah asli dari manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ini tersimpan di Masjid Agung Jami’ Singaraja. Kemudian, telah didigitalisasi oleh Balai Litbang Kementerian Agama Semarang dengan kode nomor BLAS/BUL/Q/MAJS.1/2019.

5. Sampul

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sampul sebagai pembungkus, lembaran kertas terluar yang berada di depan dan belakang buku.²¹ Sampul biasanya terbuat dari bahan yang lebih tebal dari isi. Karena, fungsi dari sampul itu adalah sebagai pembungkus yang melindungi isi bagian dalam dari sebuah naskah/buku. Adapun sampul dari manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ini kondisinya masih cukup baik, dengan sedikit berlubang dibagian belakang. Bahan dari sampul tersebut terbuat dari kulit dan berwarna merah kecoklatan. Motif yang digunakan dalam sampul tersebut adalah motif floral atau tetumbuhan. Pada bagian dalam sampul dilapisi dengan kain saten yang berwarna hitam polos.

²⁰ Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*, h. 79.

²¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sampul>, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 26 Februari 2022.



Gambar 3.1 Sampul Bagian Depan



Gambar 3.2 Sampul Bagian Dalam



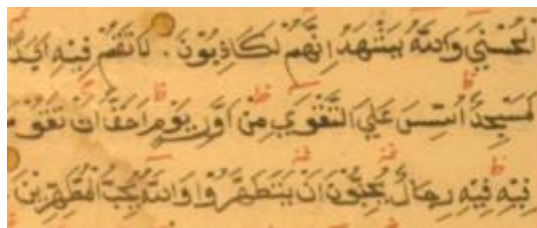
Gambar 3.3 Sampul Bagian Belakang

6. Ukuran Naskah

Pada aspek ukuran naskah ini, terdapat dua jenis bagian. Pertama, ukuran ruang tulisan dalam sebuah naskah. Kedua, ukuran lembaran kertas naskah. Baik ukuran ruang tulisan maupun ukuran lembaran kertas naskah, keduanya diukur berdasarkan panjang dan lebarnya. Baik naskah tersebut terbuat dari lontar, bambu, daluwang, maupun kertas Eropa.²² Adapun ukuran naskah manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ini memiliki panjang 30,5 cm dan lebar 19,5 cm. Sedangkan, pada ruang tulisan dalam manuskrip ini memiliki panjang 20,9 cm dan lebar 13,5 cm.

7. Bahasa, Huruf dan Jenis Khat

Manuskrip yang ditulis oleh Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ini merupakan manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an. Oleh sebab itu, sudah pasti bahasa yang digunakan adalah bahasa arab dengan menggunakan huruf-huruf hijaiyyah. Adapun jenis khat yang digunakan adalah khat naskhi. Hal ini dapat diketahui melalui gaya penulisannya yang cenderung mirip dengan gaya penulisan khat naskhi, yaitu pada huruf *nun*, *wawu*, *ra*, dan *za* ditulis melengkung dengan membentuk setengah lingkaran. Pada penulisan huruf *alif*, *ba*, *qaf*, dan *fa*, sebagian ditulis diatas garis dan sebagian lainnya ditulis melebihi garis seperti pada huruf *ra*, *za*, dan *mim*.²³



Gambar 3.4 Jenis Khat Naskhi Pada Manuskrip

8. Jumlah Baris

Maksud dari jumlah baris disini adalah jumlah baris dalam tulisan pada setiap halaman dari manuskrip ini. Pada manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ini memiliki jumlah baris yang variatif. Umumnya berjumlah 14 baris pada setiap halaman. Namun pada halaman awal, yaitu pada

²² Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*, h. 85.

²³ Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*, Ponorogo: Darul Huda Press, 2006, h. 21.

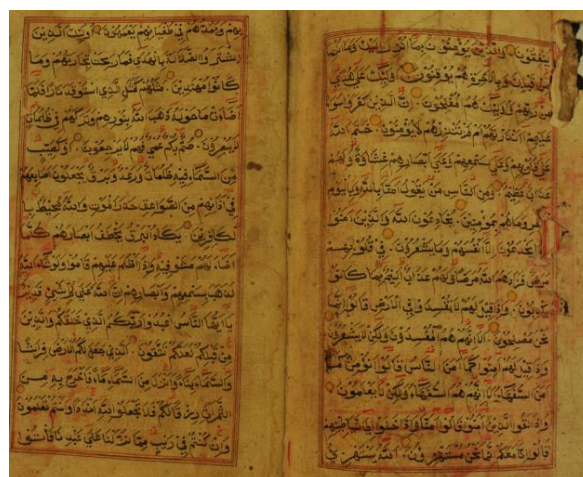
surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-3 berjumlah 7 baris. Kemudian, pada dua halaman setelahnya berjumlah 15 baris.



Gambar 3.5 Penulisan dengan 14 baris



Gambar 3.6 Penulisan dengan 7 baris



Gambar 3.7 Penulisan dengan 15 baris

9. Jilid

Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi hanya terdapat satu jilid saja. Manuskrip tersebut memuat 30 juz, yang mana antara kuras satu dengan lainnya dikaitkan dengan benang. Kondisinya masih sangat baik, dan masih tersusun dengan rapi antara kuras satu dengan lainnya. Sehingga, masih bisa dibaca dengan jelas karena urutan ayat dan juznya masih sangat teratur.

10. Jumlah Halaman

Terdapat sedikit kesulitan dalam menghitung jumlah halaman dari manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ini. Karena di dalamnya tidak terdapat nomor halaman. Sehingga penulis melakukan penghitungan secara manual berdasarkan data yang telah didigitalisasi oleh Balai Litbang Kementerian Agama Semarang. Berdasarkan data tersebut, jumlah halaman yang terdapat dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi adalah 677 halaman, yang terdiri dari 672 halaman berisi tulisan dan 5 halaman yang kosong.

11. Bahan Naskah

Bahan naskah merupakan alas yang digunakan dalam menulis teks pada sebuah manuskrip.²⁴ Adapun bahan naskah yang digunakan untuk menulis teks pada sebuah manuskrip sangat variatif, mulai dari karas, lontar, daluang, bambu, dan kertas Eropa.²⁵ Adapun pada manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ini, bahan yang digunakan adalah kertas Eropa. Kertas Eropa ini telah diproduksi sekitar abad ke-15 M. Namun, baru di impor ke Indonesia sekitar abad ke-18 M dan ke-19 M. Selain itu, kertas Eropa juga mempunyai ciri, yakni adanya *watermark* atau cap air di dalamnya.²⁶ Pada manuskrip manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ini menggunakan *watermark* berupa gambar tiga bulan sabit.

²⁴ Fakhriati, *Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgien: Sebuah Kajian Kodikologis*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 12, No. 2, 2014, h. 167.

²⁵ Agus Permana Mardani, *Daluang Sebagai Alat Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam di Nusantara*, Jurnal al-Tsaqafa, Vol. 14, No. 2, 2017, h. 233.

²⁶ Fadliah, *Pelestarian Naskah Kertas Eropa Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, Skripsi Universitas Indonesia, 2010, h. 16.

12. Iluminasi

Iluminasi merupakan sebuah hiasan dalam naskah yang berfungsi untuk menerangkan teks yang ditampilkan. Umumnya, iluminasi yang terdapat pada Muṣḥaf Nusantara berupa floral (tumbuh-tumbuhan) dan sedikit sekali yang menampilkan unsur geometris. Adapun hiasan ragam yang lainnya berupa makhluk hidup dapat dikatakan tidak pernah digunakan. Pada manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara, biasanya iluminasinya terdiri menjadi tiga bagian, yaitu: (a) iluminasi yang terdapat pada dua halaman simetris kanan-kiri yang terletak pada awal, tengah, dan akhir surat; (b) iluminasi yang terletak dibagian kepala surat; (c) iluminasi yang berada diluar kedua bagian tersebut, yakni iluminasi berupa tanda juz, hizb, nisfu hizb, dan lain sebagainya yang terletak di tepi luar teks yang kosong. Iluminasi tersebut dilukis sesuai dengan daya kreatif senimannya.²⁷ Adapun iluminasi yang terdapat dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Buleleng Bali ini sebagaimana berikut:

a) Pembagian Juz

Pada manuskrip ini, untuk menandakan permulaan juz diberi iluminasi dibagian tepi teks yang bertuliskan الجزء. Kemudian, untuk menandakan seperempat juz diberi iluminasi yang bertuliskan ربع. Sedangkan, iluminasi yang bertuliskan ثمن digunakan untuk menandakan seperdelapan juz.



Gambar 3.8 Iluminasi pembagian juz

²⁷ Bunyamin Yusuf Surur, dkk, *Keagungan Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015, h. 12-13.

b) Awal Muṣḥaf Al-Qur'an

Iluminasi yang terletak dibagian awal Muṣḥaf ini tepatnya berada di surat Al-Fatihah dan awal surat Al-Baqarah. Iluminasi ini menggunakan dua halaman yang simetris dibagian kanan-kiri. Adapun motif yang digunakan dalam iluminasi ini adalah kombinasi floral atau tumbuh-tumbuhan. Terdapat pula kaligrafi yang bertuliskan lafaz لا إله إلا الله محمد رسول الله.



Gambar 3.9 Iluminasi pada awal Muṣḥaf

c) Tengah Muṣḥaf Al-Qur'an

Pada bagian tengah manuskrip Muṣḥaf ini juga terdapat iluminasi. Ilmunasi tersebut tepatnya berada dalam surat Al-Kahfi. Iluminasi tersebut bermotif kaligrafi yang juga bertuliskan lafaz لا إله إلا الله محمد رسول الله .



Gambar 3.10 Iluminasi pada tengah Muṣḥaf

BAB IV

ASPEK RASM AL-MUŞĤAF DAN TEKSTOLOGI DALAM MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'AN PUSAKA GUSTI NGURAH KETUT JELANTIK CELAGI

A. Penggunaan Rasm Dalam Manuskrip MuşĤaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi

Terdapat perbedaan pendapat terkait dengan pembahasan penggunaan rasm dalam penyalinan MuşĤaf Al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa dalam penyalinan MuşĤaf Al-Qur'an wajib menggunakan rasm uşmani, adapula yang berpendapat bahwa tidak wajib menggunakan rasm uşmani dalam penyainan MuşĤaf al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab II, bahwa ada yang berpendapat bahwa rasm uşmani merupakan tauqifi, yang berarti wajib digunakan. Sedangkan, ada pula yang berpendapat bahwa rasm uşmani merupakan ijtihadi, yang berarti penggunaannya tidak ada kewajiban secara mutlak. Adapula yang memilih jalan tengah, bahwa penggunaan rasm uşmani merupakan suatu keutamaan, boleh menggunakan rasm imla'i akan tetapi harus ada MuşĤaf yang disalin dengan rasm uşmani pula.

Berdasarkan keputusan ulama Indonesia, bahwa penggunaan rasm dalam MuşĤaf standar Indonesia harus menggunakan rasm uşmani. Walaupun demikian, masih terdapat ruang yang membolehkan penulisan Al-Qur'an dengan menggunakan rasm selain rasm uşmani. Sehingga, adakalanya keseluruhan MuşĤaf Al-Qur'an ditulis dengan rasm uşmani, adakalanya secara keseluruhan MuşĤaf Al-Qur'an ditulis dengan rasm imla'i, dan adakalanya pula dalam penulisan Al-Qur'an itu menggunakan dua rasm, yaitu rasm uşmani dan rasm imla'i. Adapun pada manuskrip MuşĤaf Al-Qur'an Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, rasm yang digunakan merupakan percampuran antara rasm uşmani dan rasm imla'i. Sehingga, hal ini menandakan adanya inkonsistensi dalam penggunaan rasm. Kesimpulan ini diketahui setelah penulis melakukan pengamatan yang lebih mendalam dan penyesuaian antara teori dengan rasm dalam manuskrip MuşĤaf Al-Qur'an Gusti

Ngurah Ketut Jelantik Celagi. Sebagai bukti, penulis membagi penulisan Muṣḥaf menjadi dua penggunaan rasm, yaitu:

1. Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dengan Rasm Uṣmani

Pada bab sebelumnya, sudah dijelaskan mengenai enam kaidah rasm uṣmani yaitu: *al-ḥazf* (pembuangan huruf), *al-ziyadah* (penambahan huruf), *al-hamz* (penulisan hamzah), *badal* (penggantian huruf), *washal* dan *fashl* (penyambungan dan pemisahan kata), dan *mā fīhi qira'atin wa kutiba 'alā ihda humā* (menulis salah satu qira'ah jika terdapat lebih dari satu bacaan). Adapun penulisan rasm uṣmani dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi sebagaimana berikut:

a) Kaidah *al-ḥazf* (pembuangan huruf)

Kaidah ini digunakan dalam manuskrip Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi hanya dalam beberapa kata, seperti:

1) Lafaz هُوَ لَا

Pembuangan huruf *alif* pada lafaz هُوَ لَا (*ha' tanbih*) yang terdapat dalam seluruh bagian ayat-ayat dalam manuskrip ini

2) Lafaz الَّذِيْنَ، الَّذِيْ، الَّذِيْ لِلَّذِيْ

Pembuangan huruf *lam* pada lafaz-lafaz tersebut karena dibaca *izgham* bersamaan dengan huruf *lam* lainnya. Penulisan lafaz-lafaz tersebut menggunakan kaidah uṣmani pada semua bagian ayat-ayat dalam manuskrip ini.

3) Lafaz لَكِنَّ

Pembuangan huruf *alif* pada lafaz لَكِنَّ yang terdapat dalam seluruh bagian ayat-ayat dalam manuskrip ini.

4) Lafaz سُلَيْمٰنُ

Pembuangan huruf *alif* pada nama yang terdiri dari tiga huruf lebih yang terdapat dalam Surat Al-An'am: 84; Saba' ayat 12.

5) Lafaz **إِلَهٍ**

Pembuangan huruf *alif* pada lafaz **إِلَهٍ** yang terdapat dalam surat Al-Baqarah: 133 dan 163, 255; Ali Imran ayat 2, 6, 18, 62; An-Nisa': 87, 171; Al-Maidah ayat 73, 116; Al-An'am ayat 19, 46, 102, 106; Al-A'raf ayat 59, 65, 73, 85, 140, 158; Al-Mu'minin ayat 91; At-Taubah ayat 31, 129; An-Nahl ayat 22, 51; Al-Kahfi ayat 110; Thaha ayat 8, 14, 88, 98; Al-Anbiya ayat 108; Al-Qashash ayat 38, 70, 71, 72, 88; Fushilat ayat 6; Az-Zukhruf ayat 84; Hud ayat 14, 50, 61, 84; An-Naml ayat 26, 60, 61, 62.

6) Lafaz **ذَلِكَ**

Pembuangan huruf *alif* pada lafaz **ذَلِكَ** yang terdapat dalam seluruh bagian ayat-ayat dalam manuskrip ini.

- 7) Lafaz **رَحْمٰنٌ** yang terdapat dalam surat Al-Fatihah ayat 2, Al-Isra ayat 110, Maryam ayat 18, 26, 44, 58, 61, 69, 75, 78, 85, 87, 88, 91, 92, 93; Thaha ayat 5; Al-Anbiya' ayat 26, 36, 42; Al-Furqan ayat 26, 59, 60, 63; Asy-Syu'ara ayat 5; An-Naml ayat 30; Yasin ayat 11, 15, 23, 52; Fussilat ayat 1; Az-Zukhruf ayat 17, 19, 20, 36, 45; Hujarat ayat 33; Ar-Rahman ayat 1; Al-Hasyr ayat 22; Al-Mulk ayat 3; An-Naba' ayat 38.

b) Kaidah *al-ziyadah* (penambahan huruf)

1. Kaidah *al-ziyadah* ini diterapkan pada setiap kata jama yang diakhiri wawu dengan penambahan huruf alif, seperti:

- a) Lafaz **أَطِيعُوا** yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 32, 132; Al-Maidah ayat 92; An-Nisa' ayat 59; Al-Anfal ayat 20, 46; An-Nur ayat 54 dan 56; Thaha ayat 90; Muhammad ayat 33; Al-Mujadalah ayat 13; At-Taghabun ayat 12 dan 16.

- b) Lafaz قَالُوا yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 11, 13, 14, 25, 30, 67, 68, 69, 70, 71, 76, 80, 88, 91, 93, 111, 116; Ali Imran ayat 24, 75, 81, 147, 156, 167, 168, 173, 181, 183; An-Nisa' ayat 46, 77, 97, 153; Al-Maidah ayat 14, 17, 22, 24, 41, 61, 64, 72, 73, 82, 85; Al-An'am ayat 8, 23, 27; At-Taubah ayat 74; Al-Kahfi ayat 19; Al-Qashash ayat 48; Ghafir ayat 50; Saba ayat 43; Fushilat ayat 21.
- c) Lafaz تَكُونُوا yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 41, 143, 148, 151; Ali Imran ayat 105, 156; An-Nisa ayat 23, 78, 104; Al-Anfal ayat 21, 47; Yusuf ayat 9; Ibrahim ayat 44; An-Nahl ayat 7, 92; Al-Isra ayat 25; Al-Hajj ayat 78; Asy-Syu'ara ayat 181; Ar-Rum ayat 31; Al-Ahzab ayat 69; Yasin ayat 62; Ash-Shaffat ayat 29; Ghafir ayat 67; Al-Hasyr ayat 19.
- d) Lafaz شَهِدُوا yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 282; An-Nisa': 15; Ali Imran ayat 64, 81, 86; An-Nisa ayat 6; Al-An'am ayat 130, 150; Al-A'raf ayat 37; Hud ayat 54; Al-Hajj ayat 28; Az-Zukhruf ayat 19; Ath-Thalaq ayat 2
- e) Lafaz تَسْتَفْسِمُوا yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 3
- f) Lafaz واحفظوا yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 89
- 2) Ada juga penambahan huruf *ya* ' pada lafaz وَيَذَى الْقُرْبَى dalam surat An-Nisa ayat 36; ذِي الْقُرْبَى dalam surat Al-Baqarah ayat 83 An-Nisa' ayat 36, An-Nahl ayat 90; ذَوِي الْقُرْبَى dalam surat al-Baqarah ayat 77; وَلِذَى الْقُرْبَى dalam surat Al-Anfal ayat 41 dan Al-Hasyr ayat 7.
- 3) Adapula penambahan huruf *wawu* pada lafaz أُولُوا yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 269; Ali Imran ayat 7, 18; An-Nisa' ayat 8; Al-Anfal ayat

75; At-Taubah ayat 86; Ar-Ra'd ayat 19; Ibrahim ayat 52; Shad ayat 29; Az-Zumar ayat 9, 18; Al-Ahqaf ayat 35; Al-Ahzab ayat 6. Selain itu, kaidah ini juga diterapkan pada setiap lafaz **أُولَئِكَ**

c) Kaidah *al-hamz* (penulisan hamzah)

Kaidah *al-hamz* juga diterapkan diseluruh aspek bagian ayat dalam manuskrip ini, seperti pada lafaz **مُؤْمِنِينَ, نُؤْتِهِ, يَسْتَعْلُونَ, مَأْوَاهُ, يَا كُلُّونَ, أَبَاؤُكُمْ, إِمْرَأَةً, سَيِّئَاتٍ, مَأْوَاهُ, جِئْتُمُونِ,**

d) Kaidah *badal* (penggantian huruf)

Kaidah badal ini diterapkan dalam manuskrip ini seperti pada:

- 1) Lafaz **الصَّلَاةُ** dalam surat Al-Maidah ayat 6, 55, 58, 91, 106; Al-An'am ayat 72; Al-A'raf ayat 164; Al-Anfal ayat 3; At-Taubat ayat 5, 11, 18; Ar-Ra'd ayat 22; Ibrahim ayat 31, 37, 40; Al-Isra' ayat 78; Maryam ayat 31, 55, 59; Taha ayat 14; Al-Hajj ayat 35, 41; An-Nur ayat 37, 56, 58; An-Naml ayat 3; Ar-Rum ayat 31; Luqman ayat 4, 17; Fatir ayat 18, 29; Al-Mujadalah ayat 13; Al-Jumu'ah ayat 9 dan 10; Al-Muzzammil ayat 20; Al-Bayyinah ayat 5.
- 2) Lafaz **الرَّحْمَةُ** dalam surat An-Nisa' ayat 162; At-Taubat ayat 5, 11, 18; Maryam ayat 13, 31, 55; Al-Hajj ayat 41; Al-Mu'minin ayat 4; An-Nur ayat 37, 56; An-Naml ayat 3; Luqman ayat 4; Fussilat ayat 7; Al-Mujadalah ayat 13; Al-Muzzammil ayat 20; Al-Bayyinah ayat 5.
- 3) Lafaz **الْحَيَاةُ** pada surat Al-An'am ayat 32, 130; Al-A'raf ayat 32, 51; At-Taubah ayat 38; Yunus ayat 7, 24; Hud ayat 15; Ar-Ra'd ayat 26 dan 34; Ibrahim ayat 3 dan 27; Al-Kahfi ayat 45 dan 46; Taha ayat 72; Al-Mu'minin ayat 33; An-Nur ayat 33; Al-Furqan ayat 3; Ar-Rum ayat 7; Luqman ayat 33; Al-Ahzab ayat 28; Az-Zumar ayat 26; Ghafir ayat 39;

Fussilat ayat 16, 31; Asy-Syura ayat 36; Az-Zukhruf ayat 35; An-Najm ayat 29; Al-Hadid ayat 20; Al-Mulk ayat 2; Al-A'la ayat 16.

4) Setiap penulisan التَّقْوَى, أَحْرَى, عَلَى, إِلَى, هُدَى, قَضَى, ضَحَى, كَفَى, السَّلْوَى, النَّصَارَى

e) Kaidah *washal* dan *fashl* (penyambungan dan pemisahan kata)

Kaidah *washal* dan *fashl* juga diterapkan pada seluruh aspek bagian ayat-ayat dalam manuskrip, seperti pada lafaz مَنَّ, أَلَا, عَمَّا, مَّا, أَنَّ dan مَّ dipisah yang seharusnya digabung seperti dalam surat An-Nisa ayat 12; Yusuf ayat 60.

2. Manuskrip Muşhaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dengan Rasm Imla'i

Penulisan rasm imla'i banyak dijumpai dalam manuskrip ini, hampir semua surat dalam manuskrip Muşhaf Al-Qur'an ini menggunakan rasm imla'i. Hal ini sebagaimana berikut:

- 1) Surat Al-Fatihah pada lafaz الْعَالَمِينَ
- 2) Surat Al-Baqarah pada lafaz شَيَاطِينِهِمْ, الضَّلَالَةُ, بِالْكَافِرِينَ, أَبْصَارِهِمْ, مَلَائِكَةُ, الصَّالِحِينَ, إِسْمَاعِل, إِسْحَاق, الْعَالَمِينَ, حَطَّأَيَاكُمْ, الْكِتَابُ, أَصْحَابُ, يَايَبِي, الرَّكَاةَ, الظَّالِمِينَ يَا أَيُّهَا.
- 3) Surat Ali Imran pada lafaz الْكِتَابُ, الْمِنْعَادُ, الْعِقَابُ, الْحَيَاةُ, الصَّابِرِينَ, الصَّادِقِينَ, مَلَائِكَةُ, الْكَافِرِينَ, الشَّيْطَانُ, الْعَالَمِينَ, الصَّالِحِينَ, الشَّاهِدِينَ, يَا أَيُّهَا, الشَّاكِرِينَ, ضَلَالُ
- 4) Surat An-Nisa' pada lafaz يَا أَيُّهَا, الْمَسَاكِينِ, كِتَابُ, الْكَافِرِينَ, الشَّيْطَانُ, الضَّلَالَةُ, أَصْحَابُ, إِبْرَاهِيمَ, حَيَاةُ, الرَّكَاةَ, الْقِيَامَةُ, مَلَائِكَةُ, الْمَنَافِقِينَ, سُلَيْمَانَ, إِسْمَاعِل, إِسْحَاق,
- 5) Surat Al-Maidah pada lafaz يَا أَيُّهَا, كِتَابُ, مِثَاقَةَ, الصَّالِحَاتِ, يَا قَوْمِ, رَجُلَانِ, الْعَالَمِينَ, التَّوْرَةَ, الظَّالِمِينَ, حَاسِرُونَ, فَاسِقِينَ, النَّادِمِينَ, الْعَالِبُونَ, الشَّاهِدِينَ, الصَّلَاةُ

- 6) Surat Al-An'am pada lafaz الظَّالِمَاتُ, الظَّالِمُونَ, الْعَالَمِينَ, الْآيَاتِ, بِالشَّاكِرِينَ, كِتَابُ, الشَّيْطَانُ, الشَّيَاطِينِ, أَصْحَابُ, إِبْرَاهِيمَ, إِسْحَاقَ, إِسْمَاعِيلَ, يُخَافُظُونَ, الْمَلَائِكَةَ, جَنَّاتٍ,
- 7) Surat Al-A'raf pada lafaz كِتَابُ, لِلْمَلَائِكَةِ, السَّاجِدِينَ, الصَّاعِرِينَ, يَا أَدَمُ, الشَّيْطَانُ, الْخَالِدِينَ, النَّاصِحِينَ, يَا بَنِي آدَمَ, آيَاتُ, الشَّيَاطِينِ, أَصْحَابُ, يَأْقُومُ, فَأَنْجَيْنَاهُ, الصَّادِقِينَ, الْعَابِرِينَ, الْقِيَامَةَ
- 8) Surat Al-Anfal pada lafaz دَرَجَاتٍ, لَكَارِهُِونَ, بِكَلِمَاتِهِ, مَلَائِكَةً, يَا أَيُّهَا, لِلْكَافِرِينَ, الطَّيِّبَاتِ, الشَّيْطَانُ, الْمَسَاكِينِ, ظَالِمِينَ, كِتَابُ,
- 9) Surat At-Taubah pada lafaz الْكَافِرِينَ, كَلَامُ, فَاسِقُونَ, بِآيَاتِ, مَسَاجِدَ, شَاهِدِينَ, خَالِدُونَ, جَنَّاتٍ, خَالِدِينَ, يَا أَيُّهَا, مَسَاكِينِ, فَاسِقِينَ, السَّمَوَاتِ, الْكَاذِبِينَ, الْقَاعِدِينَ, خِلَافَتِكُمْ, الصَّدَقَاتِ, ظَالِمِينَ
- 10) Surat Yunus pada lafaz كِتَابُ, آيَاتُ, الْكَافِرُونَ, السَّمَوَاتِ, الصَّالِحَاتِ, غَافِلُونَ, الْأَنْهَارِ, جَنَّاتِ, الْعَالَمِينَ, سُبْحَانَكَ, بِالْبَيِّنَاتِ, جَعَلْنَاكُمْ, خَلَائِفَ, الشَّاكِرِينَ, السَّلَامُ, أَصْحَابُ, خَالِدُونَ, لِعَافِلِينَ, ضَالَالِ, صَادِقِينَ
- 11) Surat Hud pada lafaz كِتَابُ, آيَاتُ, السَّمَوَاتِ, أَدْقَانَهُ, الصَّالِحَاتِ, مُفْتَرِيَاتِ, صَادِقِينَ, بَاطِلِ, الظَّالِمِينَ, كَافِرُونَ, يُضَاعَفُ, فَإِنْ لَمْ, الصَّالِحَاتِ, أَصْحَابُ, خَالِدُونَ, يَسْتَوِيَانِ, كَافِرِينَ, يَا قَوْمِ, كَارِهُِونَ, الصَّادِقِينَ, يَا بَنِي, الْحَاكِمِينَ, جَاهِلِينَ
- 12) Surat Yusuf pada lafaz آيَاتِ, أَنْزَلْنَاهُ, كِتَابُ, الْعَافِلِينَ, يَا أَبَتِ, سَاجِدِينَ, يَا بَنِي, الشَّيْطَانُ, ضَالَالِ, صَالِحِينَ, غِيَابَتْ, لِحَاسِرُونَ, لِحَافِظُونَ, غُلَامُ, مَثْوَاهُ, الظَّالِمُونَ, الْكَاذِبِينَ, الْخَاطِئِينَ, الصَّاعِرِينَ, الْجَاهِلِينَ, تَسْتَفْتِيَانِ, الْخَائِبِينَ, لِفِتْيَانَهُ, الرَّاحِمِينَ
- 13) Surat Ar-Ra'd pada lafaz كِتَابُ, آيَاتِ, السَّمَوَاتِ, الثَّمَرَاتِ, مُتَجَاوِرَاتِ, جَنَّاتِ, الْأَعْلَالِ, أَصْحَابُ, خَالِدُونَ, الْمَثَلَاتِ, عَالَمُ, ثَمُعِبَاتِ, الْمَلَائِكَةَ, رِزْقَانَهُمْ, سَلَامُ, الصَّالِحَاتِ, الْكَافِرِينَ, أَنْزَلْنَاهُ, الْبَلَاغُ, الْكُفَّارُ

- 14) Surat Ibrahim pada lafaz , أَنْزَلْنَاهُ كِتَابُ, الظُّلُمَاتِ, السَّمَوَاتِ, لِلْكَافِرِينَ, ضَلَّالٌ, بِالْبَيِّنَاتِ, السَّمَوَاتِ, الضُّعْفَاءُ, الشَّيْطَانُ, الصَّالِحَاتِ, جَنَّتِ, خَالِدِينَ, سَلَامٌ, رَزَقْنَاهُمْ, خِلَالَ, الثَّمَرَاتِ, إِبْرَاهِيمَ
- 15) Surat Al-Hijr pada lafaz , أَيَاتِ, كِتَابِ, يَا أَيُّهَا, مَلَائِكَةُ, الصَّادِقِينَ, لِحَافِظُوهُمْ, لِنَظْرِينَ, حَفِظْنَاهَا, شَيْطَانُ, مَدَدْنَاهَا, الرِّيحُ, خَلَقْنَاهُ, سَاجِدِينَ, يَا إِبْلِيسَ, سُلْطَانُ, الْقَانِطِينَ, فَاعْلَبِينَ, أَصْحَابِ
- 16) Surat An-Nahl pada lafaz , سُبْحَانَهُ, السَّمَوَاتِ, بِالْغَيْبِ, الثَّمَرَاتِ, عِلَامَاتُ, الْقِيَامَةِ, الْكَافِرِينَ, مَلَائِكَةُ, خَالِدُونَ, جَنَّتِ, الْبَلَاغُ, الضَّلَالَةُ, نَاصِرِينَ, بِالْبَيِّنَاتِ, أَتَيْنَاهُمْ, الشَّيْطَانُ, الطَّيِّبَاتِ, رَزَقْنَاهُ
- 17) Surat Al-Isra' pada lafaz , سُبْحَانَ, بَارَكْنَا, أَيَاتِنَا, كِتَابِ, وَجَعَلْنَاهُ, خِلَالَ, أَمَدَدْنَاكُمْ, لِلْكَافِرِينَ, الصَّالِحَاتِ, فَصَلَّنَاهُ, دَرَجَاتِ, رَبِّيَّيْنِ, الظَّالِمُونَ, أَنْزَلْنَاهُ
- 18) Surat Al-Kahfi pada lafaz , كِتَابِ, الصَّالِحَاتِ, أَصْحَابِ, بَعَثْنَاهُمْ, وَرَدْنَاكُمْ, السَّمَوَاتِ, بِسُلْطَانِ, أَيَاتِ, ثَلَاثَ, لِكَلِمَاتِ, عَيْنَاكَ, جَنَّتِ, صَاحِبِهِ, أَنْزَلْنَاهُ, الْبَاقِيَاتِ حَشْرِنَاهُمْ, خَلَقْنَاكُمْ, عَلَّمْنَاهُ
- 19) Surat Maryam pada lafaz , يَا زَكَرِيَّا, بِعِلْمٍ, ثَلَاثَ, يَا يَحْيَى, كِتَابِ, سَلَامٌ, يَا لَيْتَنِي, هَارُونَ, مُبَارَكًا, سُبْحَانَهُ, الظَّالِمُونَ, ضَلَّالٌ, إِبْرَاهِيمَ, شَيْطَانُ, قَرِينَهُ, الشَّهَوَاتِ, جَنَّتِ, السَّمَوَاتِ, خَلَقْنَاهُ, بَيِّنَاتِ
- 20) Surat Taha pada lafaz , السَّمَوَاتِ, يَا مُوسَى, أَيَاتِنَا, هَارُونَ, فَرَجَعْنَاكَ, فَأْتِيَاهُ, السَّلَامُ, كِتَابِ, خَلَقْنَاكُمْ, أَرَيْنَاهُ, لَسَاحِرَانِ, يُخْرِجَاكُمْ, بَيِّنَاتِ, خَطَايَانَا, الصَّالِحَاتِ, خَالِدِينَ, طَيِّبَاتِ, رَزَقْنَاكُمْ, يَا هَارُونَ
- 21) Surat Al-Anbiya' pada lafaz , أَهْلَكْنَاهَا, جَعَلْنَاهُمْ, خَالِدِينَ, صَدَقْنَاهُمْ, أَنْجَيْنَاهُمْ, مَسَاكِينَكُمْ, ظَالِمِينَ, لَاعِبِينَ, فَاعْلَبِينَ, السَّمَوَاتِ, فَسُبْحَانَ, كَافِرُونَ, صَادِقِينَ, الْعَالِيُونَ, الْقِيَامَةِ, ضَلَّالٌ, الشَّاهِدِينَ,
- 22) Surat Al-Hajj pada lafaz , يَا أَيُّهَا, شَيْطَانُ, خَلَقْنَاكُمْ, كِتَابِ, الضَّلَالُ, الصَّالِحَاتِ, جَنَّتِ, أَيَاتِ, الْأَنْهَارِ, جَعَلْنَاهُ, رَزَقْنَاهُمْ, صَلَوَاتِ, مَسَاجِدُ, أَصْحَابِ, كَافِرِينَ, أَهْلَكْنَاهَا, مُعَاجِرِينَ, بَيِّنَاتِ, مَلَائِكَةُ

- 23) Surat Al-Mu'minun pada lafaz حَافِظُونَ, الْعَادُونَ, خَالِدُونَ, سُلَالَةٌ, جَعَلْنَاهُ, الْقِيَامَةَ, غَافِلِينَ, جَنَّاتٍ, يَأْقُومُ, مَلَائِكَةٌ, الظَّالِمِينَ, مُبَارَكًا, لِحَاسِرُونَ, كِتَابٍ, الطَّيِّبَاتِ, الْحَيْرَاتِ, السَّمَوَاتِ
- 24) Surat An-Nur pada lafaz أَنْزَلْنَاهَا, فَرَضْنَاهَا, آيَاتٍ, بَيِّنَاتٍ, الْمُحْصَنَاتِ, الْفَاسِقُونَ, الصَّادِقِينَ, الْكَاذِبِينَ, الْمُؤْمِنَاتِ, سُبْحَانَكَ, الشَّيْطَانُ, الْعَافِلَاتِ, الْحَيِّثَاتِ, الطَّيِّبَاتِ, الصَّالِحِينَ, الْكِتَابِ, خِلَافَةٌ, ثَلَاثُ, السَّمَوَاتِ
- 25) Surat Al-Furqan pada lafaz تَبَارَكَ, لِلْعَالَمِينَ, السَّمَوَاتِ, الظَّالِمُونَ, جَنَّاتٍ, خَالِدِينَ, سُبْحَانَكَ, الْمَلَائِكَةُ, فَجَعَلْنَاهُ, أَصْحَابِ, الشَّيْطَانِ, يَارَبِّ, صَرَفْنَاهُ, الْكَافِرِينَ, الْجَاهِلُونَ, الْقِيَامَةَ
- 26) Surat Asy-Syu'ara' pada lafaz الْكِتَابِ, آيَاتِ, الظَّالِمِينَ, السَّمَوَاتِ, الْعَالَمِينَ, الصَّادِقِينَ, لِلنَّاطِرِينَ, حَاشِرِينَ, الْعَالِيِينَ, سَاجِدِينَ, خَطَايَانَا, حَازِرُونَ, جَنَّاتٍ, أَصْحَابِ, إِبْرَاهِيمَ
- 27) Surat An-Naml pada lafaz آيَاتِ, كِتَابِ, الْعَالَمِينَ, سُبْحَانَ, يَأْمُوسَى, فَاسِقِينَ, سُلَيْمَانَ, يَا أَيُّهَا, مَسَاكِنَكُمْ, الصَّالِحِينَ, بِسُلْطَانِ, الشَّيْطَانِ, السَّمَوَاتِ, الْكَاذِبِينَ,
- 28) Surat Al-Qaṣaṣ pada lafaz الْكِتَابِ, آيَاتِ, حَاطِينَ, فَرَدَدْنَاهُ, آتَيْنَاهُ, يُفْتَبِلَانِ, الشَّيْطَانِ, الظَّالِمِينَ, الصَّالِحِينَ, الْمُبَارَكَةَ, الْكَاذِبِينَ, جَعَلْنَاهُمْ, الْقِيَامَةَ, صَادِقِينَ, الْجَاهِلِينَ, الصَّابِرُونَ
- 29) Surat Al-Ankabut pada lafaz الْكَاذِبِينَ, الْعَالَمِينَ, الصَّالِحَاتِ, الصَّالِحِينَ, الْمَيَّاقِينَ, خَطَايَاكُمْ, لَكَادِبُونَ, الْقِيَامَةَ, ظَالِمُونَ, أَصْحَابِ, فَأَنْجَيْنَاهُ, الْبَلَاغُ, نَاصِرِينَ, إِسْحَاقَ, إِبْرَاهِيمَ, الصَّادِقِينَ, الْعَابِرِينَ
- 30) Surat Ar-Rum pada lafaz غَافِلُونَ, السَّمَوَاتِ, لَكَافِرُونَ, بِالْبَيِّنَاتِ, آيَاتِ, كَافِرِينَ, الصَّالِحَاتِ, فَسُبْحَانَ, لِلْعَالَمِينَ, رَزَقْنَاكُمْ, آتَيْنَاهُمْ, سُبْحَانَهُ, مُبَشِّرَاتِ, الرِّيَاحِ
- 31) Surat Luqman pada lafaz آيَاتِ, الْكِتَابِ, الصَّالِحَاتِ, جَنَّاتٍ, خَالِدِينَ, السَّمَوَاتِ, يَا بَنِي, الشَّيْطَانِ, كَلِمَاتُ,

- 32) Surat As-Sajdah pada lafaz , الْعَالَمِينَ, السَّمَوَاتِ, عَالِمٍ, سَأَلَهُ, كَافِرُونَ, نَسِينَاكُمْ, رَزَقْنَاهُمْ, لَا يَسْتَوُونَ, الصَّالِحَاتِ, جَنَّاتٍ, جَعَلْنَاهُ, الْقِيَامَةَ, مَسَاكِينِهِمْ, صَادِقِينَ
- 33) Surat Al-Ahzab pada lafaz , الْكَافِرِينَ, تُظَاهِرُونَ, أُمَّهَاتِكُمْ, كِتَابٍ, إِبْرَاهِيمَ, الصَّادِقِينَ, يَا أَهْلَ, الْمُسْلِمَاتِ, الْقَانِتِينَ, الْقَانِتَاتِ, الصَّادِقَاتِ, الصَّابِرِينَ, الصَّابِرَاتِ, الْخَاشِعِينَ, الْخَاشِعَاتِ, الْمُتَصَدِّقَاتِ, الْخَاشِعِينَ, الْخَاشِعَاتِ, الصَّائِمَاتِ, الْخَافِظِينَ, الْخَافِظَاتِ
- 34) Surat Saba' pada lafaz , كِتَابٍ, عَالِمٍ, الصَّالِحَاتِ, مُعَاجِزِينَ, الضَّلَالِ, يَاجِبَالَ, سَابِعَاتٍ, رَاسِيَاتٍ, جَزِينَاهُمْ, بَارَكْنَا, مَرْقَنَاهُمْ, سُبْحَانَكَ, بَيِّنَاتٍ
- 35) Surat Faṭir pada lafaz , الْمَلَائِكَةُ, ثَلَاثٌ, رُبَاعٌ, يَا أَيُّهَا, الشَّيْطَانُ, أَصْحَابُ, الصَّالِحَاتِ, حَسْرَاتٍ, الرِّيَاحِ, كِتَابٍ, الظُّلُمَاتِ, أَرْسَلْنَاكَ, رَزَقْنَاهُمْ
- 36) Surat Yasin pada lafaz , غَافِلُونَ, أَغْلَالًا, فَأَغْشَيْنَاهُمْ, أَصْحَابُ, الْبَلَاغِ, يَاقَوْمَ, يَا حَسْرَةَ, جَنَّاتٍ, سُبْحَانَ, ضَلَالٍ, يَابِسِي, الشَّيْطَانُ, سَلَامٌ, الْكَافِرِينَ, ذَلَّلْنَاهَا, خَلْقْنَاهُ, خَلْقَ الْعَالَمِينَ
- 37) Aṣ-Ṣaffat pada lafaz , الثَّالِيَاتِ, السَّمَوَاتِ, شَيْطَانُ, يَا وَيْلَنَا, سُلْطَانُ, طَافِعِينَ, فَأَعْوَيْنَاكُمْ, غَاوِينَ, جَنَّاتٍ, مُتَقَابِلِينَ, لِلشَّارِبِينَ, الْعَامِلُونَ, جَعَلْنَاهَا, لِلظَّالِمِينَ, الْعَالَمِينَ, الصَّالِحِينَ, يَا إِبْرَاهِيمَ, الشَّيَاطِينَ, إِسْحَاقَ, الصَّابِرِينَ, هَارُونَ, الْعَالِينَ, صَادِقِينَ
- 38) Surat Ṣad pada lafaz , الْكَافِرُونَ, السَّمَوَاتِ, أَصْحَابُ, أَتَيْنَاهُ, حَصْمَانُ, الصَّالِحَاتِ, الصَّافِيَاتِ, الشَّيَاطِينَ, الشَّيْطَانُ, وَجَدْنَاهُ, إِسْحَاقَ, إِسْمَاعِيلَ, جَنَّاتٍ, لِلْمَلَائِكَةِ
- 39) Surat Az-Zumar pada lafaz , كَذِبٌ, سُبْحَانَهُ, السَّمَوَاتِ, ثَمَانِيَةٌ, أَصْحَابُ, الْخَاسِرِينَ, ضَلَالٌ, كِتَابًا, الْقِيَامَةَ, لِلظَّالِمِينَ, لِلْكَافِرِينَ, لِآيَاتِ, الْجَاهِلُونَ, الْخَاسِرِينَ, الشَّاكِرِينَ
- 40) Surat Ghafir pada lafaz , آيَاتِ, أَصْحَابُ, جَنَّاتٍ, الْكَافِرُونَ, الدَّرَجَاتِ, بِالْبَيِّنَاتِ, سُلْطَانُ, ضَلَالٌ, يَاقَوْمَ, السَّمَوَاتِ, الْعَالَمِينَ, النَّجَاهُ, الضُّعْفَاءِ, السَّلَاسِلِ, خَالِدِينَ

- 41) Surat Fuṣṣilat pada lafaz, كِتَابٌ, آيَاتِهِ, عَامِلُونَ, كَافِرُونَ, الصَّالِحَاتِ, الْعَالَمِينَ, بَارِكْ, صَاعِقَةٌ, مَلَائِكَةٌ, الشَّيْطَانُ, الْقِيَامَةُ, جَعَلْنَاهُ, ثَمَرَاتٍ
- 42) Surat Asy-Syura pada lafaz, السَّمَوَاتِ, المَلَائِكَةُ, الظَّالِمُونَ, الْكِتَابُ, ضَلَالٌ, الظَّالِمِينَ, الصَّالِحَاتِ, رَوْضَاتٍ, الْجَنَّاتِ, كِبَائِرٍ, خَاشِعِينَ
- 43) Surat Az-Zukhruf pada lafaz, الْكِتَابُ, جَعَلْنَاهُ, السَّمَوَاتِ, بَيِّنَاتٍ, المَلَائِكَةُ, كَافِرُونَ, ضَلَالٌ, الْعَالَمِينَ, بِآيَاتٍ, شَيْطَانًا, يَأْتِيَتْ, وَعَدْنَاَهُمْ, أَحَدْنَاَهُمْ, فَاسِقِينَ, الشَّيْطَانُ, يَاعِبَادِ, خَالِدُونَ, الظَّالِمِينَ
- 44) Surat Ad-Dukhan pada lafaz, الْكِتَابُ, أَنْزَلْنَاهُ, مُبَارَكَةٌ, السَّمَوَاتِ, بِسُلْطَانٍ, جَنَّتِ, فَكِهِينَ, الْعَالَمِينَ, أَخْتَرْنَاَهُمْ, آتَيْنَاهُمْ, صَادِقِينَ, أَهْلَكْنَاَهُمْ, لَاعِبِينَ, خَلَقْنَاَهُمْ,
- 45) Surat Al-Jasiyah pada lafaz, السَّمَوَاتِ, الْكِتَابُ, لآيَاتٍ, الرِّيَاحِ, رَزَقْنَاَهُمْ, الطَّيِّبَاتِ, فَضَلْنَاَهُمْ, الْعَالَمِينَ, آتَيْنَاهُمْ, الْقِيَامَةَ, جَعَلْنَاكَ, الظَّالِمِينَ, الصَّالِحَاتِ, صَادِقِينَ, بَيِّنَاتٍ, نَاصِرِينَ
- 46) Surat Al-Ahqaf pada lafaz, الْكِتَابُ, السَّمَوَاتِ, صَادِقِينَ, الْقِيَامَةَ, عَافِلُونَ, كَافِرِينَ, بَيِّنَاتٍ, الظَّالِمِينَ, أَصْحَابِ, خَالِدِينَ, دَرَجَاتٍ, طَيِّبَاتِكُمْ, يَاقَوْمَنَا, بِقَادِرٍ, بَلَاغٍ, الْفَاسِقُونَ
- 47) Surat Muhammad pada lafaz, الصَّالِحَاتِ, يَا أَيُّهَا, لِلْكَافِرِينَ, جَنَّتِ, الْأَنْهَارُ, أَهْلَكْنَاَهُمْ, لِلشَّارِبِينَ, الشَّيْطَانُ, المَلَائِكَةُ, بِسِمَاهُمْ, الْمُجَاهِدِينَ, الصَّابِرِينَ
- 48) Surat Al-Fath pada lafaz, السَّمَوَاتِ, الْمُؤْمِنَاتِ, جَنَّتِ, الْأَنْهَارُ, خَالِدِينَ, الْمُتَنَفِقِينَ, الْمُتَنَفِقَاتِ, أَرْسَلْنَاكَ, لِلْكَافِرِينَ, الْجَاهِلِيَّةِ
- 49) Surat Al-Hujarat pada lafaz, يَا أَيُّهَا, الْحُجْرَاتِ, نَادِمِينَ, طَائِفَتَانِ, الظَّالِمُونَ, خَلَقْنَاكُمْ, السَّمَوَاتِ, الصَّادِقُونَ, صَادِقِينَ
- 50) Surat Qaf pada lafaz, الْكَافِرُونَ, كِتَابٌ, بَنَيْنَاهَا, زَيَّنَّاَهَا, مَدَدْنَاَهَا, مُبَارَكًا, جَنَّتِ, بَاسِقَاتِ, أَصْحَابِ, ضَلَالٌ, بِسَلَامٍ, السَّمَوَاتِ

- 51) Surat Az-Zariyat, فَالْحَامِلَاتُ, فَالْجَارِيَاتُ, فَالْمَقْسِمَاتُ, جَنَّاتٍ, آيَاتٍ, إِبْرَاهِيمَ, سَلَامٌ, بِعِلْمٍ, فَأَخَذْنَاهُ, فَنَبَذْنَاهُمْ, فَرَشْنَاهَا
- 52) Surat At-Tur pada lafaz بِسُلْطَانٍ بِسُبْحَانَ, صَادِقِينَ, أَمَدَدْنَاَهُمْ, رَوْحَنَاَهُمْ, جَنَّاتٍ, رَوْحَنَاَهُمْ, أَمَدَدْنَاَهُمْ, صَادِقِينَ, سُبْحَانَ, بِسُلْطَانٍ
- 53) Surat An-Najm pada lafaz أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ لَمَّا جَاءُوكَ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِآيَاتِكَ لِيُكَفِّرَنَّ بَعْدَهُمْ وَيُؤْتُوا حُرْمًا وَسُلْطَانًا, اللات, سُلْطَانًا, السَّمَوَاتِ, الْمَلَائِكَةُ, أُمَمَاتِكُمْ, إِبْرَاهِيمَ, الْكَافِرُونَ, حَمَلْنَاهُ, ضَالًّا, نَجَّيْنَاهُمْ, جَنَّاتٍ
- 54) Surat Al-Qamar pada lafaz الْكَافِرُونَ, حَمَلْنَاهُ, نَجَّيْنَاهُمْ, فَأَخَذْنَاَهُمْ, ضَالًّا, حَلَقْنَاهُ, جَنَّاتٍ, الْكَافِرُونَ, حَمَلْنَاهُ, نَجَّيْنَاهُمْ, فَأَخَذْنَاَهُمْ, ضَالًّا, حَلَقْنَاهُ, جَنَّاتٍ,
- 55) Surat Ar-Rahman pada lafaz تُكَذِّبَانِ, يَلْتَقِيَانِ, يَبْغِيَانِ, السَّمَوَاتِ, الثَّقَلَانِ, يَاعْمُرَشْرَ, بِسُلْطَانٍ, بِسِيمَاهُمَا, عَيْنَانِ, رُوحَانِ, جَنَّاتٍ, هَامَانَانِ, نَضَّاخَتَانِ, جَلَالِ
- 56) Surat Al-Waqi'ah pada lafaz ثَلَاثَةٌ, أَصْحَابُ, جَنَّاتٍ, مُتَقَابِلِينَ, فَجَعَلْنَاهُمْ, حَلَقْنَاكُمْ, جَعَلْنَاهَا, بِمَوَاقِعِ, كِتَابٍ, الْعَالَمِينَ, صَادِقِينَ, فَسَلَامٌ
- 57) Surat Al-Hadid pada lafaz السَّمَوَاتِ, آيَاتٍ, بَيِّنَاتٍ, الظُّلُمَاتِ, فَيَضَاعَفُهُ, جَنَّاتٍ, الْمُنَافِقَاتِ, الْكِتَابِ, فَاسْفُؤْنَ, الْمُصَدِّقَاتِ, أَصْحَابِ
- 58) Surat Al-Mujadalah pada lafaz يُظَاهِرُونَ, أُمَّهَاتِهِمْ, لِلْكَافِرِينَ, آيَاتٍ, بَيِّنَاتٍ, السَّمَوَاتِ, ثَلَاثَةٌ, الْقِيَامَةُ, يَتَنَاجَوْنَ, الشَّيْطَانَ, الْمَجَالِسِ, صَدَقَاتِ, دَرَجَاتِ, الْحَاسِرُونَ, الْأَنْهَارِ, خَالِدِينَ
- 59) Surat Al-Hasyr pada lafaz السَّمَوَاتِ, الْكِتَابِ, الْفَاسِقِينَ, الْيَتَامَا, الْمَسَاكِينَ, الْأُمَّهَاتِ, الصَّادِقُونَ, لَكَذِبُونَ, الْعَالَمِينَ, الظَّالِمِينَ, الْفَاسِقُونَ, أَصْحَابِ, السَّلَامِ, سُبْحَانَ
- 60) Surat Al-Mumtahanah pada lafaz الظَّالِمُونَ, الْمُؤْمِنَاتِ, مُهَاجِرَاتِ, مُؤْمِنَاتِ,
- 61) Surat As-Saff pada lafaz السَّمَوَاتِ, يَا أَيُّهَا, يَا قَوْمِ, الْفَاسِقِينَ, يَا بَنِي, بِالْبَيِّنَاتِ, الظَّالِمِينَ, الْكَافِرُونَ, جَنَّاتِ, الْأَنْهَارِ, مَسَاكِينِ

- 62) Surat Al-Jumu'ah pada lafaz, السَّمَوَاتِ, آيَاتِهِ, الْكِتَابِ, ضَلَالٌ, الظَّالِمِينَ, صَادِقِينَ, مَلَائِكَتِكُمْ, الرَّازِقِينَ
- 63) Surat Al-Munafiqun pada lafaz, السَّمَوَاتِ, الفَاسِقِينَ, لَكَادِبُونَ, الْمُنَافِقِينَ, الْحَاسِرُونَ, الصَّالِحِينَ
- 64) Surat At-Taghabun pada lafaz, السَّمَوَاتِ, بِالْبَيِّنَاتِ, جَنَّاتٍ, الْأَنْهَارِ, خَالِدِينَ, أَصْحَابُ, بِآيَاتِنَا, الْبَلَغُ, يُضَاعَفُهُ, عَالِمٌ
- 65) Surat At-Talaq pada يَا أَيُّهَا, أَنَا, عَذَابِنَاهُمْ, مُبَيِّنَاتِ, الصَّالِحَاتِ, الظَّلِمَاتِ, جَنَّاتٍ, الْأَنْهَارِ, خَالِدِينَ
- 66) Surat At-Tahrim pada يَا أَيُّهَا, الْمَلَائِكَةُ, مُؤْمِنَاتُ, قَانِتَاتُ, عَابِدَاتُ, مُسْلِمَاتُ, سَائِحَاتُ, ثَبِيَّاتُ, الْمُنَافِقِينَ, الظَّالِمِينَ, بِكَلِمَاتِ, الْقَانِتِينَ
- 67) Surat Al-Mulk pada تَبَارَكَ, سَمَوَاتِ, جَعَلْنَاهُ, لِلشَّيْطَانِ, ضَلَالٌ, أَصْحَابُ, الْكَافِرُونَ
- 68) Surat Al-Qalam pada آيَاتِنَا, أَصْحَابُ, ظَالِمِينَ, طَآغِيْنَ, جَنَّاتٍ, كِتَابُ, الْقِيَامَةِ, صَادِقِينَ, لِلْعَالَمِينَ
- 69) Surat Al-Haqqah pada ثَمَانِيَةَ, الْمُؤْتَفِكَاتِ, حَمَلْنَاكُمْ, مُلَاقُ, كِتَابُهُ, يَا لَيْتَنِي, سُلْطَانِيَّةُ, هَاهُنَا, الْعَالَمِينَ, الْكَافِرِينَ
- 70) Surat Al-Ma'arij pada لِلْكَافِرِينَ, الْمَلَائِكَةُ, حَافِظُونَ, الْعَادُونَ, بِشَهَادَاتِهِمْ, جَنَّاتٍ, لِقَادِرُونَ, الْمَعَارِبِ
- 71) Surat Nuh pada جَنَّاتٍ, يَا قَوْمِ, سَمَوَاتِ, الظَّالِمِينَ, ضَلَالًا, الْكَافِرِينَ, الظَّالِمِينَ
- 72) Surat Al-Jinn pada الْمَسَاجِدِ, رِسَالَاتِهِ, خَالِدِينَ, رِسَالَاتِ
- 73) Surat Al-Muzzammil pada فَأَخَذْنَاهُ

- 74) Surat Al-Muddassir pada lafaz يَا أَيُّهَا الْكَافِرِينَ, لَأَيَّتِنَا مَلَائِكَةٌ, الْكَافِرُونَ, أَصْحَابُ
- 75) Surat Al-Qiyamah pada lafaz الْقِيَامَةُ
- 76) Surat Al-Insan pada lafaz فَجَعَلْنَاهُ هَدًى, لِلْكَافِرِينَ, سَلَسِلًا, أَعْلَالًا, ظِلَالَةً, عَلَيْهِمْ, خَلَقْنَاهُمْ, الطَّالِمِينَ
- 77) Surat Al-Mursalat pada lafaz الْمُرْسَلَاتِ, الْعَاصِفَاتِ, النَّاشِرَاتِ, الْفَارِقَاتِ, فَالْمُلْقِيَاتِ, الْقَادِرُونَ, شَاحِحَاتِ, ثَلَاثِ, جَمَالَتْ, جَمَعْنَاكُمْ, ظِلَالُ
- 78) Surat An-Naba' pada lafaz خَلَقْنَاكُمْ, جَنَاتٍ, لِلطَّاغِيَةِ, لَأَيَّتِنَا, كِتَابًا, أَحْصَيْنَاهُ, السَّمَوَاتِ, الْمَلَائِكَةَ, أَنْذَرْنَاكُمْ, يَا أَيَّتَنِي
- 79) Surat An-Nazi'at pada lafaz النَّازِعَاتِ, النَّاشِطَاتِ, السَّابِحَاتِ, فَالْمُدْبِرَاتِ, شَيْطَانُ, لِلْعَالَمِينَ, الْعَالَمِينَ
- 80) Surat At-Takwir pada lafaz
- 81) Surat Al-Infitar pada lafaz لِحَافِظِينَ
- 82) Surat Al-Mutaffifin pada الْعَالَمِينَ, كِتَابِ, أَيَّتِنَا, حَافِظِينَ
- 83) Surat Al-Insyiqaq pada lafaz كِتَابُهُ, الصَّالِحَاتِ
- 84) Surat Al-Buruj pada lafaz أَصْحَابُ, السَّمَوَاتِ, الْمُؤْمِنَاتِ, الصَّالِحَاتِ, جَنَاتِ, الْأَمْهَارِ
- 85) Surat At-Tariq pada lafaz الْكَافِرِينَ
- 86) Surat Al-A'la pada lafaz إِبْرَاهِيمَ
- 87) Surat Al-Fajr pada lafaz عِبَادُهُ
- 88) Surat Al-Balad pada lafaz هَدًى, أَصْحَابُ
- 89) Surat At-Tin pada lafaz الصَّالِحَاتِ, الْحَاكِمِينَ
- 90) Surat Al-Qadar pada lafaz أَنْزَلْنَاهُ, الْمَلَائِكَةَ

- 91) Surat Al-Bayyinah pada lafaz الْكِتَابُ, خَالِدِينَ, الصَّالِحَاتُ, جَنَّاتٍ
- 92) Surat Al-'Adiyat pada lafaz الْعَادِيَاتُ, فَالْمُورِيَاتُ
- 93) Surat At-Takasur pada lafaz إِلَهَ أُنْكُمْ
- 94) Surat Al-'Asr pada lafaz الصَّالِحَاتُ
- 95) Surat Al-Fil pada lafaz أَصْحَابُ
- 96) Surat Al-Quraisy pada lafaz لِإِيْلَافٍ
- 97) Surat Al-Kausar pada lafaz أَعْطَيْنَاكَ
- 98) Surat Al-Kafirun pada lafaz الْكَافِرُونَ, عَابِدُونَ
- 99) Surat Al-Falaq pada lafaz النَّفَّاثَاتِ

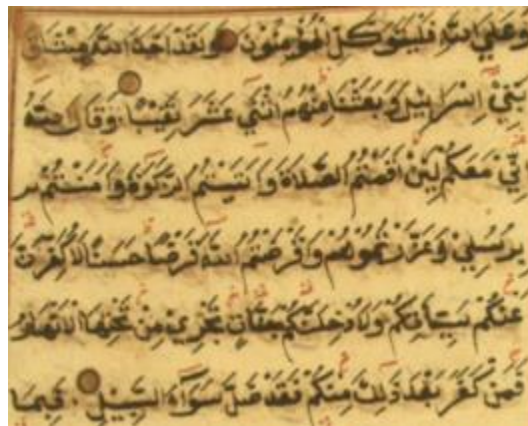
B. Aspek Tekstologi Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi

Ditinjau dari aspek tekstologi, manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi memiliki karakteristik teks sebagaimana berikut:

1. Rasm

Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi penulisannya menggunakan dua model rasm, yaitu rasm Uṣmani dan rasm imla'i. Hal ini terlihat sebagaimana berikut:

a) Surat Al-Maidah ayat 10



Gambar 4.1 Rasm Uṣmani dan Imla'i

Pada ayat tersebut, perpaduan antara rasm uṣmani dan rasm imla'i digunakan dalam penulisan ayatnya. Rasm uṣmani digunakan pada lafaz *سَيِّئَاتِكُمْ*, *إِسْرَائِيلَ*, *سَوَاءٌ* ditulis dengan menggunakan kaidah *al-Hamz*, lafaz *الرُّكُوعُ* ditulis dengan kaidah *al-Ziyādah*. Sedangkan pada lafaz *جَنَاتٍ*, *الْأَهْلَآءِ* ditulis dengan menggunakan rasm imla'i karena sesuai dengan pengucapannya.

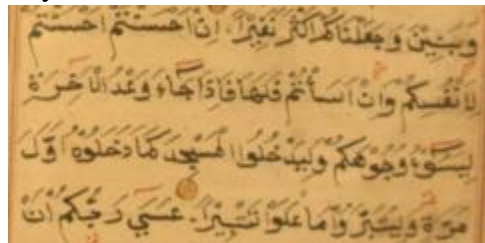
b) Surat An-Nahl ayat 11



Gambar 4.2 Rasm Imla'i

Rasm yang digunakan dalam penulisan ayat tersebut adalah rasm imla'i. Hal ini terlihat pada penulisan lafaz الثمرات yang ditulis sesuai dengan pengucapannya.

c) Surat Al-Isra' ayat 7



Gambar 4.3 Rasm Usmani

Ayat tersebut ditulis secara keseluruhan menggunakan rasm usmani. Hal ini terlihat pada penulisan lafaz يسأؤ, جاء yang menggunakan kaidah *al-Hamz*, lafaz ليدخلوا, ليتبروا menggunakan kaidah *al-Ziyadah*.

2. Tanda Baca

a) Harakat

Pada manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, penulisan harakatnya sama dengan penulisan harakat yang terdapat dalam Muṣḥaf Al-Qur'an pada umumnya. Hal ini terlihat seperti penulisan *fathah*, *kasrah*, *zammah*, *fathatain*, *kasratain*, dan *zammatain*. Penulisan *fathah* ditulis dengan garis agak miring yang terletak diatas huruf, penulisan *zammah* ditulis dengan menyerupai *wawu* kecil yang berada diatas huruf, penulisan *kasrah* ditulis dengan garis agak miring yang berada di bawah huruf, penulisan *sukun* ditulis dengan lingkaran kecil yang berada diatas huruf. Adapun penulisan *fathatain* dan *kasratain* merupakan

penggandaan dari harakat *fathah* dan *kasrah*. Sedangkan *zammatain* penulisannya ditambahi dengan huruf *wawu* kecil yang terbalik.

Adapun terkait dengan penulisan *fathah* berdiri, *kasrah* berdiri dan *zammah* terbalik, nampaknya terdapat perbedaan. Pada penulisan *fathah* berdiri yang pada umumnya ditulis pada Muṣḥaf Al-Qur'an sekarang, hal ini hanya ditulis pada kalimat *basmallah* diawal ayat, tepatnya pada lafaz الرَّحْمٰنُ dalam manuskrip ini. Namun, penulisan *fathah* berdiri tersebut tidak ditulis pada ayat-ayat yang terdapat dalam manuskrip ini. Tetapi, untuk menandakan bahwa huruf tersebut dibaca panjang, penulisannya diberi tanda garis merah diatasnya. Begitupula pada penulisan *kasrah* berdiri dan *zammah* terbalik, penulisannya diberi tanda garis merah diatasnya untuk menandakan bahwa huruf tersebut dibaca panjang.

b) Waqaf

Pada manuskrip ini tidak ditemukan tanda waqaf apapun di dalamnya. Hanya saja untuk menandakan akhir ayat, diberi tanda titik dan lingkaran berwarna kuning keemasan.




c) Tajwid

Tanda baca berupa tajwid digunakan agar Al-Qur'an dapat dibaca dengan mudah secara tartil berdasarkan dengan kaidah tertentu, yakni ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan pengetahuan yang berisi tentang kaidah-kaidah yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an, agar Al-Qur'an dapat dibaca dengan baik dan benar terkait dengan pelafalan huruf-hurufnya ketika suatu huruf dirangkai dengan huruf yang lain. Tujuan dari ilmu tajwid ini adalah untuk memperbaiki cara dalam membaca Al-Qur'an.¹ Adapun tanda baca tajwid dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi sebagai berikut:

¹ Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h. 12.

Tabel 4.1 Tanda Baca Tajwid

No.	Hukum Tajwid	Tanda	Keterangan
1.	Mad Wajib Muttasil		Ketika terdapat huruf mad thabi'i bertemu dengan hamzah dalam satu kalimat, maka bacaan tersebut termasuk kategori bacaan mad wajib <i>muttasil</i> . Adapun tanda bacaan mad wajib <i>muttasil</i> dalam manuskrip ini adalah dengan tanda dua alif yang bertumpuk berwarna merah dan hitam. Warna merah berada di atas warna hitam.
2.	Mad Jaiz Munfa'il		Suatu lafaz dihukumi bacaan mad jaiz munfa'il ketika terdapat huruf mad thabi'i bertemu dengan hamzah tidak dalam satu kalimat atau dilain kata. Adapun tanda bacaan tersebut dalam manuskrip ini ditulis dengan dua alif berwarna merah.
3.	Izhar		Hukum bacaan izhar dalam manuskrip ini diberi tanda ظ baik itu izhar halqi maupun izhar syafawi.
4.	Izgham Bi Ghunnah dan Ghunnah		Hukum bacaan izgham bi gunnah dan ghunnah dalam manuskrip ini diberi tanda غنة.

5.	Izgham Ghunnah	Bila		Hukum bacaan izgham bila ghunnah dalam manuskrip ini diberi tanda غم.
6.	Ikhfa'			Hukum bacaan ikhfa' dalam manuskrip ini diberi tanda خ.
7.	Iqlab			Hukum bacaan iqlab dalam manuskrip ini diberi tanda ب.

3. Sisipan Teks (*Scholia*)

Pada manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an, biasanya terdapat sisipan teks dibagian tepi yang berfungsi sebagai teks tambahan untuk pengoreksian, penerjemahan, penafsiran, atau tulisan lainnya yang berkaitan dengan teks yang ada dalam naskah.² Sisipan teks dalam kajian filologi disebut dengan *scholia*. Munculnya istilah *scholia* ini bermula ketika adanya telaah terhadap teks Yunani di Romawi Barat mengalami kemunduran. Hal ini ditandai dengan adanya pusat-pusat teks Yunani yang berada di Romawi Timur. Pada masa tersebut, kebiasaan menulis catatan dibagian tepi naskah mulai muncul. Catatan dibagian tepi naskah itu kemudian disebut dengan *scholia*.³ Adapun dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ini sisipan teks dilakukan untuk penambahan lafaz, bacaan zikir dan kata kunci. Hal ini sebagaimana berikut:

a) Penambahan Lafaz

Penambahan *lafaz* ini dilakukan ketika dalam sebuah ayat masih ada kekurangan dalam menuliskan *lafaz-lafaznya*. Hal ini terlihat sebagaimana berikut:

1) Surat Al-Baqarah ayat 230 yang terdapat sisipan teks bertuliskan:

² Tati Rahmayani, *Karakteristik Manuskrip Muṣḥaf H. Abdul Ghaffar Di Madura*, Jurnal Nun, Vol. 3, No. 2, 2017, h. 72.

³ Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi (Edisi Revisi)*, Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2018, h. 16.

فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا

Sisipan teks ini berfungsi sebagai tambahan atas kekurangan dalam penulisan lafaz pada surat Al-Baqarah ayat 230 tersebut.

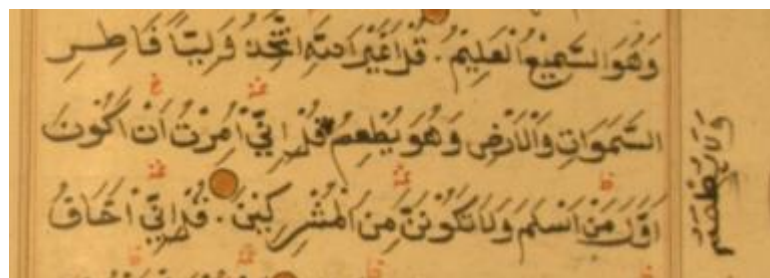


Gambar 4.4 Sisipan teks pada surat Al-Baqarah ayat 230

2) Surat Al-An'am ayat 14 terdapat sisipan teks bertuliskan:

وَلَا يُطْعَمُ

Sisipan teks ini berfungsi sebagai tambahan atas kekurangan dalam penulisan lafaz pada surat Al-An'am ayat 14 tersebut.

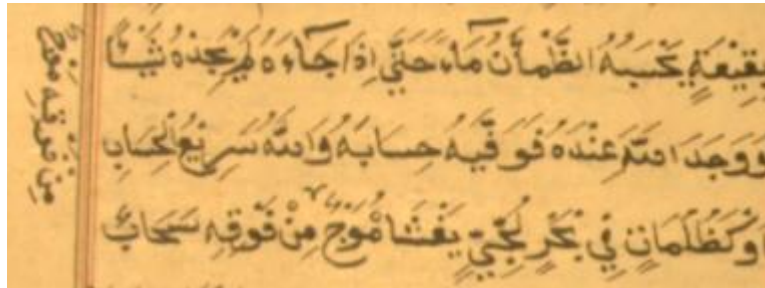


Gambar 4.5 Sisipan teks pada surat Al-An'am ayat 14

3) Surat An-Nur ayat 40 terdapat sisipan teks bertuliskan:

مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ

Sisipan teks ini berfungsi sebagai tambahan atas kekurangan dalam penulisan lafaz pada surat An-Nur ayat 40 tersebut.



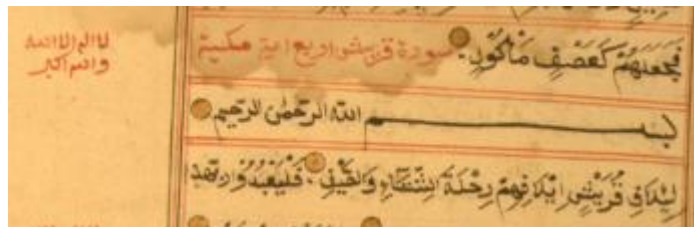
Gambar 4.6 Sisipan teks pada surat An-Nur ayat 40

b) Bacaan Zikir

Sisipan teks yang berupa bacaan zikir dalam manuskrip ini terdapat pada surat Al-Insyirah hingga surat An-Nas. Adapun zikir tersebut bertuliskan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ

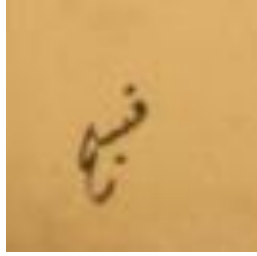
Zikir tersebut dibaca ketika selesai membaca surat Ad-Dhuha dan hendak mulai membaca surat Al-Insyirah hingga surat an-Nas.



Gambar 4.6 Sisipan teks pada surat Al-Insyirah hingga surat An-Nas

c) Kata Kunci

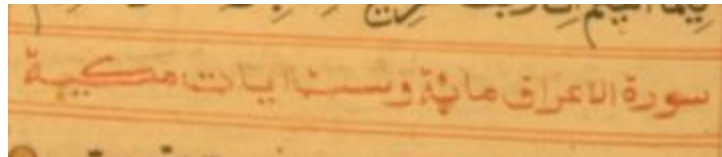
Kata kunci dalam manuskrip ini adalah potongan dari suatu ayat Al-Qur'an yang terletak di pojok kiri bawah pada halaman yang sebelah kanan. Hal ini sebagaimana potongan ayat yang terdapat pada surat Al-Waqiah ayat 74, terdapat kata فَسَبِّحْ yang terletak di pojok kiri bawah pada halaman sebelah kanan. Hal ini memberikan isyarat bahwa ayat selanjutnya yang berada dibagian pertama pada kiri berbunyi فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ.



Gambar 4.7 Sisipan teks pada surat Al-Waqiah

4. Penamaan Surat

Adanya penamaan surat yang terdapat pada Muṣḥaf Al-Qur'an mempunyai tujuan untuk memberikan suatu identitas pada surat tersebut. Selain itu, juga sebagai pembatas antara surat yang satu dengan surat lainnya.⁴ Penamaan surat umumnya terletak dibagian awal surat. Begitupula pada manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, penamaan surat terletak diawal surat. Dalam menulis penamaan surat, Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi menggunakan tinta berwarna merah untuk membedakan nama surat dengan isi surat. Penulisannya pun diletakkan pada pola tersendiri yang berbentuk persegi panjang disertai dengan jumlah ayat dan kategori suratnya.



Gambar 4.8 Penamaan Surat

5. Suntingan Teks (*Corrupt*)

Pada proses penyalinan teks dari suatu kitab atau Al-Qur'an, potensi kesalahan atau *corrupt* dalam penulisan sangat besar terjadi. Hal ini dikarenakan kondisi pada masa lalu yang fasilitasnya serba terbatas dan tidak sebaik sekarang. Kesalahan tersebut bisa terjadi dikarenakan kondisi naskah yang sudah tua, kesalahan ketika menulis ataupun menyalin teks aslinya. Kesalahan-

⁴ Waqidatul Rohmah, Skripsi: *Karakteristik Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Kiai Asror Ponorogo*, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021, h. 78.

kesalahan yang terjadi dapat berupa penulisan kata yang sama (*ditografi*), kurangnya huruf dalam sebuah kata (*haplografi*), penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama (*saut du meme au meme*).⁵ Pada manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi terdapat beberapa kesalahan sebagaimana berikut:

1) Surat Al-Baqarah

a) Pada ayat 60 lafaz فَانْفَجَرَتْ ditulis فَانْفَجَرَتْ, lafaz عَشْرَةَ عَيْنًا ditulis عَشْرَةَ عَيْنًا

2) Surat Ali Imran

a) Pada ayat 49 lafaz نَبِيُّكُمْ ditulis نَبِيُّكُمْ

b) Pada ayat 166 lafaz وَيُعَلِّمُ الْمُؤْمِنِينَ ditulis وَيُعَلِّمُ الْمُؤْمِنِينَ

3) Surat An-Nisa'

a) Pada ayat 12 lafaz أَوَامِرًا ditulis أَوَامِرًا

b) Pada ayat 38 lafaz رِيَاءِ النَّاسِ ditulis رِيَاءِ النَّاسِ

c) Pada ayat 155 lafaz فَبِمَا نَقَضْتَهُمْ ditulis فَبِمَا رَحْمَةً نَقَضْتَهُمْ

d) Pada ayat 171 lafaz وَكَلِمَتُهُ ditulis وَكَلِمَتُهُ

4) Surat Al-Maidah

a) Pada ayat 14 lafaz إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ditulis إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

b) Pada ayat 43 lafaz التَّوْرَةَ ditulis التَّوْرَةَ

c) Pada ayat 48 lafaz إِلَيْكَ الْكِتَابِ ditulis إِلَيْكَ الْكِتَابِ

d) Pada ayat 96 kurang lafaz وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ pada akhir ayat

e) Pada ayat 97 kurang lafaz جَعَلَ اللَّهُ الْكعبةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا pada awal ayat

⁵ Siti Baroroh Baried, et.al, *Pengantar Teori Filologi*, h. 60.

5) Surat Al-An'am

- a) Pada ayat 16 lafaz فَفَقَدَ يَوْمَئِذٍ فَفَقَدَ رَحْمَهُ ditulis فَفَقَدَ يَوْمَئِذٍ فَفَقَدَ رَحْمَهُ
- b) Pada ayat 71 lafaz لِرَبِّ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ditulis لِرَبِّ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ
- c) Pada ayat 80 lafaz قَالَ أُنْحَاظُوبِيَّ قَالَ أُنْحَاظُوبِيَّ ditulis قَالَ أُنْحَاظُوبِيَّ قَالَ أُنْحَاظُوبِيَّ

6) Surat At-Taubah

- a) Pada ayat 8 lafaz إِلَّا وَلَا ذِمَّةً إِلَّا وَلَا ذِمَّةً ditulis إِلَّا وَلَا ذِمَّةً إِلَّا وَلَا ذِمَّةً
- b) Pada ayat 19 lafaz وَجَاهِدْ وَجَاهِدْ ditulis وَجَاهِدْ وَجَاهِدْ
- c) Pada ayat 52 lafaz إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ ditulis إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ

7) Surat Yunus

- a) Pada ayat 11 lafaz وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ ditulis وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ
- b) Pada ayat 18 lafaz أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ ditulis أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ

8) Surat Hud

- a) Pada ayat 1 lafaz حَكِيمٍ حَبِيرٍ حَكِيمٍ حَبِيرٍ ditulis حَكِيمٍ حَبِيرٍ حَكِيمٍ حَبِيرٍ
- b) Pada ayat 35 lafaz قُلْ إِنْ أَفْتَرَيْتُهُ قُلْ إِنْ أَفْتَرَيْتُهُ ditulis قُلْ إِنْ أَفْتَرَيْتُهُ قُلْ إِنْ أَفْتَرَيْتُهُ

9) Surat Yusuf

- a) Pada ayat 18 lafaz فَصَبْرًا جَمِيلًا فَصَبْرًا جَمِيلًا ditulis فَصَبْرًا جَمِيلًا فَصَبْرًا جَمِيلًا
- b) Pada ayat 31 lafaz وَأَعْتَدْتُ وَأَعْتَدْتُ dan lafaz وَاحِدَةً وَاحِدَةً ditulis وَاحِدَةً وَاحِدَةً
- c) Pada ayat 33 lafaz أَصَبَّ إِلَيْهِنَّ أَصَبَّ إِلَيْهِنَّ ditulis أَصَبَّ إِلَيْهِنَّ أَصَبَّ إِلَيْهِنَّ

10) Surat Ar-Ra'd

- a) Pada ayat 8 lafaz تَغِيضُ الْأَرْحَامِ تَغِيضُ الْأَرْحَامِ ditulis تَغِيضُ الْأَرْحَامِ تَغِيضُ الْأَرْحَامِ
- b) Pada ayat 17 lafaz زَبَدًا زَبَدًا ditulis زَبَدًا زَبَدًا
- c) Pada ayat 28 lafaz تَطْمَئِنُّ تَطْمَئِنُّ ditulis تَطْمَئِنُّ تَطْمَئِنُّ

11) Surat Ibrahim

- a) Pada ayat 11 lafaz أَنْ تَأْتِيَكُمْ أَنْ تَأْتِيَكُمْ ditulis
- b) Pada ayat 16 lafaz وَيُسْفَى وَيُسْفَى ditulis
- c) Pada ayat 38 lafaz مَا تُخْفِي مَا تُخْفِي ditulis

12) Surat Al-Hijr

- a) Pada ayat 2 lafaz رُبَّمَا رُبَّمَا ditulis
- b) Pada ayat 32 lafaz قَالَ يَا بَلِيسَ قَالَ يَا بَلِيسَ ditulis
- c) Terdapat pengulangan penulisan ayat 52, yaitu sebelum ayat 50 dan pada ayat 52 itu sendiri, yang berbunyi إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجَلُونَ

13) Surat An-Nahl

- a) Pada ayat 10 lafaz فِيهِ تَسْمُومُونَ فِيهِ تَسْمُومُونَ ditulis
- b) Pada ayat 23 lafaz إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ ditulis
- c) Pada awal ayat 24 terdapat tambahan lafaz لَا جَرَمَ
- d) Pada ayat 62 lafaz هُمُ النَّارُ هُمُ النَّارُ ditulis

14) Surat Al-Isra'

- a) Pada ayat 8 lafaz أَنْ يَرْحَمَكُمُ أَنْ يَرْحَمَكُمُ ditulis
- b) Pada ayat 51 lafaz يُعِينُنَا يُعِينُنَا ditulis
- c) Pada ayat 100 lafaz حَزَائِنُ حَزَائِنُ ditulis

15) Surat Maryam

- a) Pada ayat 4 lafaz وَاسْتَعْلَ رَأْسُ وَاسْتَعْلَ رَأْسُ ditulis
- b) Pada ayat 19 lafaz سَوَّلَ رَبِّكَ سَوَّلَ رَبِّكَ ditulis
- c) Pada ayat 29 lafaz كَيْفَ نُكَلِّمُ كَيْفَ نُكَلِّمُ ditulis

16) Surat Ṭaha

- a) Pada ayat 47 lafaz وَلَا تُعَدِّبُهُمْ وَلَا تُعَدِّبُهُمْ ditulis وَلَا تُعَدِّبُهُمْ
- b) Pada ayat 59 lafaz وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسَ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسَ ditulis وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسَ

17) Surat Al-Anbiya'

- a) Pada ayat 1 lafaz إِفْتَرَبَتِ لِلنَّاسِ إِفْتَرَبَتِ لِلنَّاسِ ditulis إِفْتَرَبَتِ لِلنَّاسِ
- b) Pada ayat 11 lafaz كَانَتْ ظَالِمَةً كَانَتْ ظَالِمَةً ditulis كَانَتْ ظَالِمَةً
- c) Pada ayat 20 lafaz لَا يَفْتُرُونَ لَا يَفْتُرُونَ ditulis لَا يَفْتُرُونَ

18) Surat Al-Hajj

- a) Pada ayat 1 lafaz زُلْزَلَةَ السَّاعَةِ زُلْزَلَةَ السَّاعَةِ ditulis زُلْزَلَةَ السَّاعَةِ
- b) Pada ayat 7 lafaz يُبْعَثُ يُبْعَثُ ditulis يُبْعَثُ
- c) Pada ayat 12 lafaz مِنْ دُونِهِ اللَّهُ مِنْ دُونِهِ اللَّهُ ditulis مِنْ دُونِهِ اللَّهُ
- d) Pada ayat 40 lafaz وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ ditulis وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ

19) Surat Al-Mu'minun

- a) Pada ayat 34 lafaz بَشَرًا مِثْلَكُمْ بَشَرًا مِثْلَكُمْ ditulis بَشَرًا مِثْلَكُمْ

20) Surat An-Nur

- a) Pada ayat 2 lafaz رَأْفَةً رَأْفَةً ditulis رَأْفَةً
- b) Pada ayat 3 lafaz مُشْرِكٍ مُشْرِكٍ ditulis مُشْرِكٍ
- c) Pada ayat 32 kurang lafaz وَاسِعٌ عَلِيمٌ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
- d) Pada ayat 33 kurang lafaz وَلَيَسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَلَيَسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

21) Surat Al-Furqan

- a) Pada ayat 27 lafaz فَيَكُونُ فَيَكُونُ ditulis فَيَكُونُ

22) Surat Asy-Syu'ara

- a) Pada ayat 53 lafaz فَأَرْسِلَ فَأَرْسِلَ ditulis فَأَرْسِلَ

23) Surat An-Naml

a) Pada ayat 15 lafaz فَضَّلْنَا ditulis فَضَّلْنَا

24) Surat Al-Qaṣaṣ

a) Pada ayat 9 lafaz فُرِّعَ عَيْنٍ ditulis فُرِّعَ عَيْنٍ

b) Pada ayat 10 lafaz فَارِعَ ditulis فَارِعَ

c) Pada ayat 24 lafaz رَبِّ لِمَا أَنْزَلْتَ رَبِّ لِمَا أَنْزَلْتَ

25) Surat Al-Ankabut

a) Pada ayat 5 lafaz مَنِ فِي كَانٍ يَرْجُوا مَنِ كَانٍ يَرْجُوا

b) Pada ayat 18 lafaz وَإِنْ تُكَذِّبُوا وَإِنْ تُكَذِّبُوا

26) Surat Ar-Rum

a) Pada ayat 41 lafaz ظَهَرَ الْفَسَادُ ظَهَرَ الْفَسَادُ

27) Surat Luqman

a) Pada ayat 6 lafaz هُوَ الْحَدِيثِ هُوَ الْحَدِيثِ

b) Pada ayat 11 lafaz هَذَا خَلَقَ اللَّهُ هَذَا خَلَقَ اللَّهُ

28) Surat Al-Ahzab

a) Pada ayat 4 lafaz تَظَاهَرُونَ تَظَاهَرُونَ

b) Pada ayat 10 lafaz الطُّنُونَا الطُّنُونَا

29) Surat Saba

a) Pada ayat 3 lafaz لَا أَصْغَرَ لَا أَصْغَرَ

b) Pada ayat 12 lafaz وَمِنَ الْجِنَّ وَمِنَ الْجِنَّ

30) Surat Fatir

a) Pada ayat 13 lafaz تُؤَلِّجُ اللَّيْلَ تُؤَلِّجُ اللَّيْلَ

31) Surat As-Saffat

a) Pada ayat 4 lafaz إِنَّ إِلَهَكُمْ ditulis إِنَّ إِلَهَكُمْ

b) Pada ayat 21 lafaz يَوْمَ الْفُضْلِ ditulis يَوْمَ الْفُضْلِ

32) Surat Sad

a) Pada ayat 23 lafaz وَعَزَّيْنِي فِي الْخِطَابِ ditulis وَعَزَّيْنِي فِي الْخِطَابِ

33) Surat Az-Zumar

a) Pada ayat 5 lafaz إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْعَفَّارُ ditulis إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْعَفَّارُ

34) Surat Ghafir

a) Pada ayat 7 lafaz رَبَّنَا وَسِعْتَ ditulis رَبَّنَا وَسِعْتَ

35) Surat Fussilat

a) Pada ayat 10 lafaz وَوَقَدَّرَ فِيهَا ditulis وَوَقَدَّرَ فِيهَا

36) Surat Asy-Syura

a) Pada ayat 3 lafaz اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ditulis اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

b) Pada ayat 35 lafaz وَيَعْلَمُ الَّذِينَ وَيَعْلَمُ الَّذِينَ

37) Surat Ad-Dukhan

a) Pada ayat 53 lafaz مُتَقَابِلِينَ ditulis مُتَقَابِلِينَ

38) Surat Muhammad

a) Pada ayat 29 lafaz أَنْ لَنْ يُخْرِجَ ditulis أَنْ لَنْ يُخْرِجَ

39) Surat Az-Zariyat

a) Pada ayat 21 ditulis dua kali, yaitu lafaz وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

40) Surat At-Tur

a) Pada ayat 9 lafaz السَّمَاءِ مَوْزَاً ditulis السَّمَاءِ مَوْزَاً

41) Surat An-Najm

a) Pada ayat 6 lafaz دُؤْبِ عَزَّةٍ ditulis دُؤْبِ عَزَّةٍ

42) Surat Ar-Rahman

a) Pada ayat 35 lafaz وَنُحَاسٍ ditulis نُحَاسٍ

43) Surat Al-Mumtahanah

a) Pada ayat 1 lafaz بِمَا جَاءَ مِنَ الْحَقِّ ditulis بِمَا جَاءَ كُمْ مِنَ الْحَقِّ

44) Surat Abasa

a) Pada ayat 3 lafaz لَعَلَّهُ يَرْكَبُ ditulis لَعَلَّهُ يَرْكَبُ

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan terhadap manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, serta menguraikan hasil dari penelitian dan pengamatan tersebut dalam bab-bab sebelumnya. Maka, penulis dapat menarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Rasm yang digunakan dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi adalah percampuran antara rasm Uṣmani dan rasm Imla'i. Penulisan dengan menggunakan rasm Uṣmani hanya dapat ditemukan melalui beberapa kata seperti: *ذَلِكَ, لَكِنَّ, لِلَّذِي, الَّذِي, الَّتِي, هَؤُلَاءِ*. Pada beberapa kata juga ditulis secara tidak konsisten, adakalanya ditulis dengan menggunakan rasm uṣmani pada satu ayat, adakalanya pula ditulis menggunakan rasm imla'i di ayat yang lain seperti: *الرَّكُوعُ, الصَّلَاةُ, سَلَامٌ, رَحْمَنٌ*. Sedangkan, penulisan dengan menggunakan rasm imla'i ditemukan pada seluruh bagian surat dalam manuskrip ini.
2. Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi memiliki karakteristik teks sebagai berikut:
 - a) Penamaan surat dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi diletakkan dibagian awal pada pola tersendiri yang berbentuk persegi panjang. Tinta yang digunakan untuk memberi nama surat berwarna merah. Hal ini untuk membedakan antara nama surat dengan isi surat.
 - b) Pada aspek tanda baca, manuskrip ini menggunakan harakat yang penulisannya sesuai dengan harakat yang terdapat pada Muṣḥaf Al-Qur'an pada umumnya. Tanda baca tajwid dengan simbol dua alis yang bertumpuk berwarna merah dan hitam menunjukkan bacaan mad wajib *muttaṣil*, tanda dengan simbol dua alis yang bertumpuk berwarna merah menunjukkan

bacaan mad jaiz munfaşil, tanda ظ untuk menunjukkan bacaan izhar, baik itu izhar halqi maupun izhar syafawi, tanda غنة untuk menunjukkan bacaan izgham bi gunnah dan ghunnah, tanda غم untuk menunjukkan bacaan izgham bila ghunnah, tanda خ untuk menunjukkan bacaan ikhfa', tanda ب untuk menunjukkan bacaan iqlab. Tanda waqaf tidak digunakan dalam manuskrip ini. Namun, pada tiap akhir ayat diberi tanda berbentuk lingkaran dengan warna kuning keemasan.

- c) Sisipan teks dalam manuskrip ini digunakan untuk memberi tambahan pada lafaz yang kurang dalam suatu ayat, bacaan zikir, dan kata kunci. Kata kunci tersebut berisikan potongan ayat yang terletak di bagian pojok kiri paling bawah untuk menunjukkan ayat selanjutnya. Pada manuskrip ini juga ditemukan beberapa kesalahan dalam penulisan kata, baik itu berupa pengulangan penulisan kata yang sama maupun kurangnya huruf dalam suatu kata.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan terhadap manuskrip Muşhaf Al-Qur'an Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, penulis memberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti manuskrip Muşhaf sebagai berikut:

1. Ketika hendak meneliti mengenai manuskrip Muşhaf, alangkah baiknya menelusuri sejak awal siapa pemilik dari manuskrip tersebut. Jika mengambil datanya melalui digital seperti web, hendaknya menghubungi pengelola web tersebut untuk menggali informasi lanjutan mengenai manuskrip tersebut. Apabila manuskrip di dapatkan melalui lembaga, maka segera menghubungi pihak pengelola. Hal ini perlu dilakukan supaya perizinan penelitian akan lebih mudah.
2. Manuskrip Muşhaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi ini merupakan salah satu koleksi manuskrip Al-Qur'an yang berada di Masjid Agung Jami' Singaraja. Disana, juga terdapat tujuh manuskrip Muşhaf Al-

Qur'an lainnya. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar melakukan penelitian lanjutan mengenai manuskrip-manuskrip tersebut. Bisa saja melakukan perbandingan antara manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dengan ketujuh manuskrip tersebut. Hal ini bisa berfokus pada beberapa aspek, mulai dari kodikologi, tekstologi, ataupun kajian rasm yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, W Simpen, 1989, *Babad Kerajaan Buleleng*, Denpasar: Cempaka.
- Abdullah, Muhammad, dkk, 2018, *Pengantar Filologi*, Semarang: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Diponegoro.
- Abdurrahim, Acep Iim, 2004, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV Diponegoro.
- AF, Hasanuddin, 1995, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akbar, Ali, 2010, *Khazanah Muṣḥaf Kuno Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Al-Qattan, Manna Khalil, 2013, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera antarNusa.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, 1999, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Darul Kitab al-Arabi.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. 2007, *Samudera Ulumul Qur'an* terj. Farikh Marzuqi Ammar dan Imam Fauzi, Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Zarqani, Syeikh Muhammad Abdul Adzim, *Manāhil al-'Urfān fī 'Ulum al-Qur'an*.
- Amal, Taufiq Adnan, 2005, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Anwar, Rosihan dan Fadhal AR Bafadhal, 2005, *Muḥaf-Muṣḥaf Kuno Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Departemen Agama RI.
- Arifin, Zaenal, dkk, 2013, *Sejarah Penulisan Muṣḥaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an.
- Arifin, Zaenal, 2006, *Akselerasi Dakwah Al-Qur'an: Studi Analisis Penggunaan Muṣḥaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai Sebuah Metode Alternatif*, Jakarta: Institut PTIQ.
- Arikunto, Suharsini, 1991, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, Amanda Destianty Poetri, 2014, Skripsi: *Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Athaillah, 2010, *Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Atmaja. Nengah Bawa, 2010, *Genologi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baried, Siti Baroroh, dkk, 1994, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penulisan dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Universitas Gadjah Mada.
- Baried, Siti Baroroh, 1985, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bungin, Burhan, 2010, *Penulisan Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Burhanudin, Dede, dkk, 2013, *Rumah Ibadah Bersejarah*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Chaer, Abdul, 2013, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana, Nina, 2016, Skripsi: *Islam Masuk Ke Bali dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam di Bali*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Fadliah. 2010, Skripsi: *Pelestarian Naskah Kertas Eropa Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, Universitas Indonesia.
- Fathurahman, Oman, 2017, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Roch Aris, dkk, 2020, *Jejak Islam Dalam Manuskrip Di Bali*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Mahmud, 2011, *Metode Penulisan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mashad, Hurorudin, 2014, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Masyhuri, 2006, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*, Ponorogo: Darul Huda Press.
- Meraku, Gusti Bagus, 2000, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Rakyat Buleleng 1945-1950*, Bandung: Ganeca Exact.
- Muhammad, Ahsin Sakho, 2019, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Noor, Juliansyah, 2014, *Metodologi Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Panji, I Gusti Ngurah, 1956, *Sejarah Buleleng*, Singaraja: UPTD Gedong Kirtya.
- Prastowo, Andi, 1995, *Metode Penulisan Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penulisan*, Yogyakarta: AndiOffset.

- Pusat Penulisan dan Pengembangan Lektur Agama, 1976, *Pedoman Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an tentang Penulisan dan Tanda Baca*, Jakarta: Departemen Agama.
- Puslitbang Lektur Agama. 1982. *Hasil Musyawarah Kerja ke-IX Ulama Al-Qur'an*. Jakarta: Departemen Agama.
- Puslitbang Lektur Agama, 1982, *Pedoman Al-Qur'an (Penulisan, Harakat, Tanda baca, dan Waqaf)*, Jakarta: Departemen Agama.
- Rohmah, Waqidatul, 2021, Skripsi: *Karakteristik Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Kiai Asror Ponorogo*, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel.
- Rokhmansyah, Alfian, 2017, *Teori Filologi*, Yogyakarta: Istana Agency.
- Rokhmansyah, Alfian, 2018, *Teori Filologi (Edisi Revisi)*, Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Saifullah, 2006, *Buku Pedoman Metodologi Penulisan*, Malang: Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sarlan, M, 1997, *Islam Di Bali*, Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Sastrodiwiryo, Soegianto, 1994, *I Gusti Ngurah Panji Sakti Raja Buleleng 599-1680*, Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Shihab, Muhammad Quraish, dkk, 2008, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Subagyo, Joko, 1991, *Metode Penulisan Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penulisan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Dwi, 2015, *Filologi: Teori dan Penerapannya*, Malang: Madani.
- Supartha, Wayan, 1999, *Bali dan Masa Depan*, Denpasar: PT Offset BP.
- Suprayoga, Imam, 2003, *Metodologi Penulisan Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Surahmad, Winarno, 2004, *Pengantar Penulisan Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Surur, Bunyamin Yusuf, dkk, 2015, *Keagungan Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Suyuti, Imam, 2009, *Ulumul Qur'an II*, terj. Tim Editor Indiva, Solo: Indiva Pustaka.
- Sya'roni, Mazmur, 1999, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Muṣḥaf al-Qur'an dengan Rasm Uṣmani*, Jakarta: Badan Penulisan dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama.
- Syahin, Abdussabur, 2008, *Sejarah al-Qur'an*, terj. Ahmad Bachmid, Jakarta: Rehal Publika.
- Syarif, M. Ibban, 2003, *Ketika Muṣḥaf Menjadi Indah*, Semarang: Penerbit Aini.
- Tim Penyusun, 2014, *Laporan Penulisan Muṣḥaf Kuno Lajnah*, Jakarta: LPMQ.
- Jurnal:**
- Aini, AF, 2020, Penggunaan Kaidah Rasm Surat Yasin dalam Naskah Muṣḥaf Al-Qur'an Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng, *Studi Qur'anika*, 5 (1), 22.
- Akbar, A, 2011, Pencetakan Muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia, *Suhuf*, 4 (2), 271-287.
- Akbar, A, 2014, Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi, *Suhuf*, 7 (1), 101-123.
- Arifin, Z, 2011, Mengenal Muṣḥaf Al-Qur'an Standar Uṣmani Indonesia: Studi Komparasi atas Muṣḥaf Standar Usmani 1984 dan 2002, *Suhuf*, 4(1), 11-12.
- Fakhriati, 2014, Naskah Tasawuf Tengku Khatib Langgien: Sebuah Kajian Kodikologis, *Lektur Keagamaan*, 12(2), 167.
- Hakim, A, 2018, Metode Kajian Rasm, Qira'at, Wakaf, Dabt pada Muṣḥaf Kuno, *Suhuf*, 11(1), 79.
- Lestari, L, 2016, Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, *At-Tibyan*, 1 (1), 176.
- Madzkur, ZA, 2015, Diskursus Ulumul Qur'an tentang Ilmu dabt dan rasm Uṣmani; Kritik atas Artikel Karakteristik Diakritik Muṣḥaf Maghribi, Arab Saudi, dan Indonesia, *Suhuf*, 8(2), 273.
- Mardani, AP. 2017. Daluang Sebagai Alat Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam di Nusantara, *Al-Tsaqafa*, 14(2), 233.
- Mustopa, dkk, 2014, Jejak Muṣḥaf Al-Qur'an Bombay di Indonesia, *Suhuf*, 12 (2), 192.
- Mustopa, 2015, Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Baca Tajwid pada Muṣḥaf Kuno Lingga, *Suhuf*, 8 (2), 283-302.

- Pawestri, W, dkk, 2018, Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah Sejarah Rangesela, *Jumantara*, 9 (2), 205.
- Rahmayani, T, 2017, Karakteristik Manuskrip Muṣḥaf H. Abdul Ghaffar Di Madura, *Nun*, 3(2), 72.
- Rohmana, JA, 2018, Empat Manuskrip Al-Qur'an di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an), *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3 (1), 10.
- Saefullah, A, 2007, Ragam Hiasan Muṣḥaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta, *Lektur Keagamaan*, 5(1), 2-4.
- Saputro, ME, 2018, Muṣḥaf 2.0 dan Studi Al-Qur'an di Era Muslim Tanda Masjid, *Miqot*, 42(2), 253.
- Sya'roni, M, 2007, Prinsip-Prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia, *Jurnal Lektur*, 5 (1), 133.
- Syatri, J, 2013, Muṣḥaf Al-Qur'an Kuno di Priangan Kajian Rasm, Tanda ayat, dan Tanda Waqaf, *Suhuf*. 6 (2), 295-320.
- Yunardi, EB, 2005, Sejaarah Lahirnya Muṣḥaf standar Indonesia, *Lektur Keagamaan*, 3(2), 279.
- Zaenali, A, & Sedrajat, E, 2015, Muṣḥaf Al-Qur'an Kuno di Bali: Jejak Peninggalan suku Bugis dan Makassar, *Suhuf*, 8 (2), 303-324.

Web:

Ali Akbar, Muṣḥaf Cetakan Palembang 1848,

<https://seaMuṣḥaf.kemenag.go.id/telusuri/pdf/646/Muṣḥaf-cetakan-palembang-1848.pdf>, diakses pada 6 Februari 2022

KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/filologi>, dikases pada 28 Januari 2022.

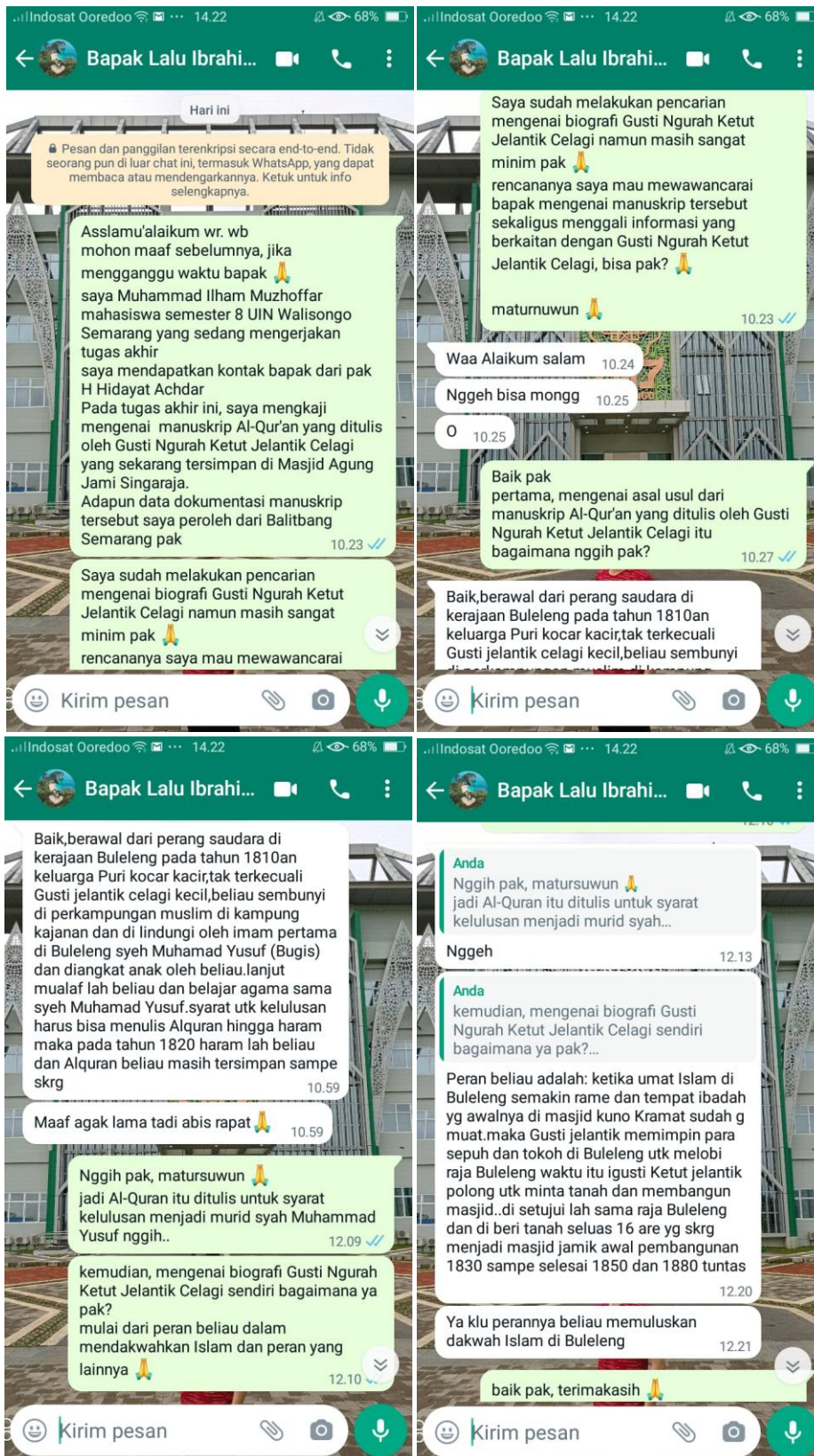
KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sampul>, diakses pada 26 Februari 2022.

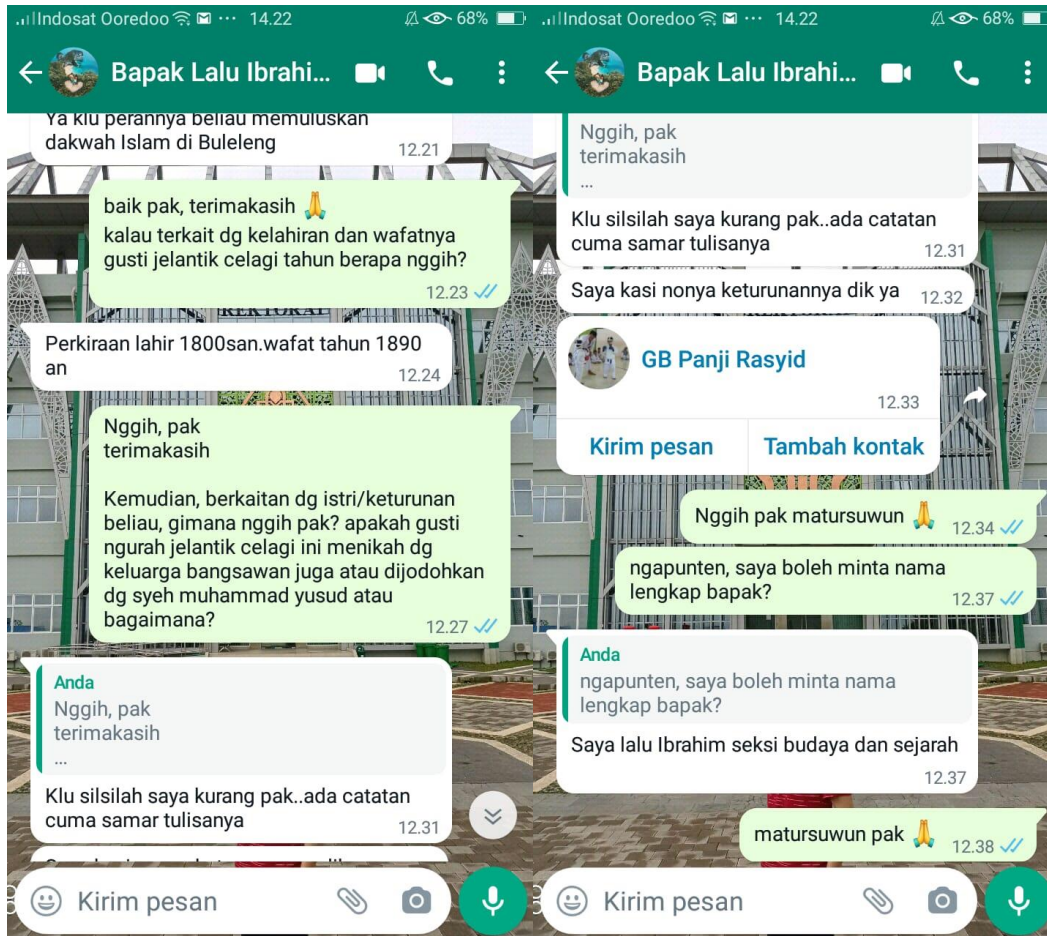
Wawancara:

Wawancara oleh penulis dengan Bapak Lalu Ibrahim Selaku Sekbid Sejarah dan Budaya Masjid Agung Jami' Singaraja, pada tanggal 22 Februari 2022.

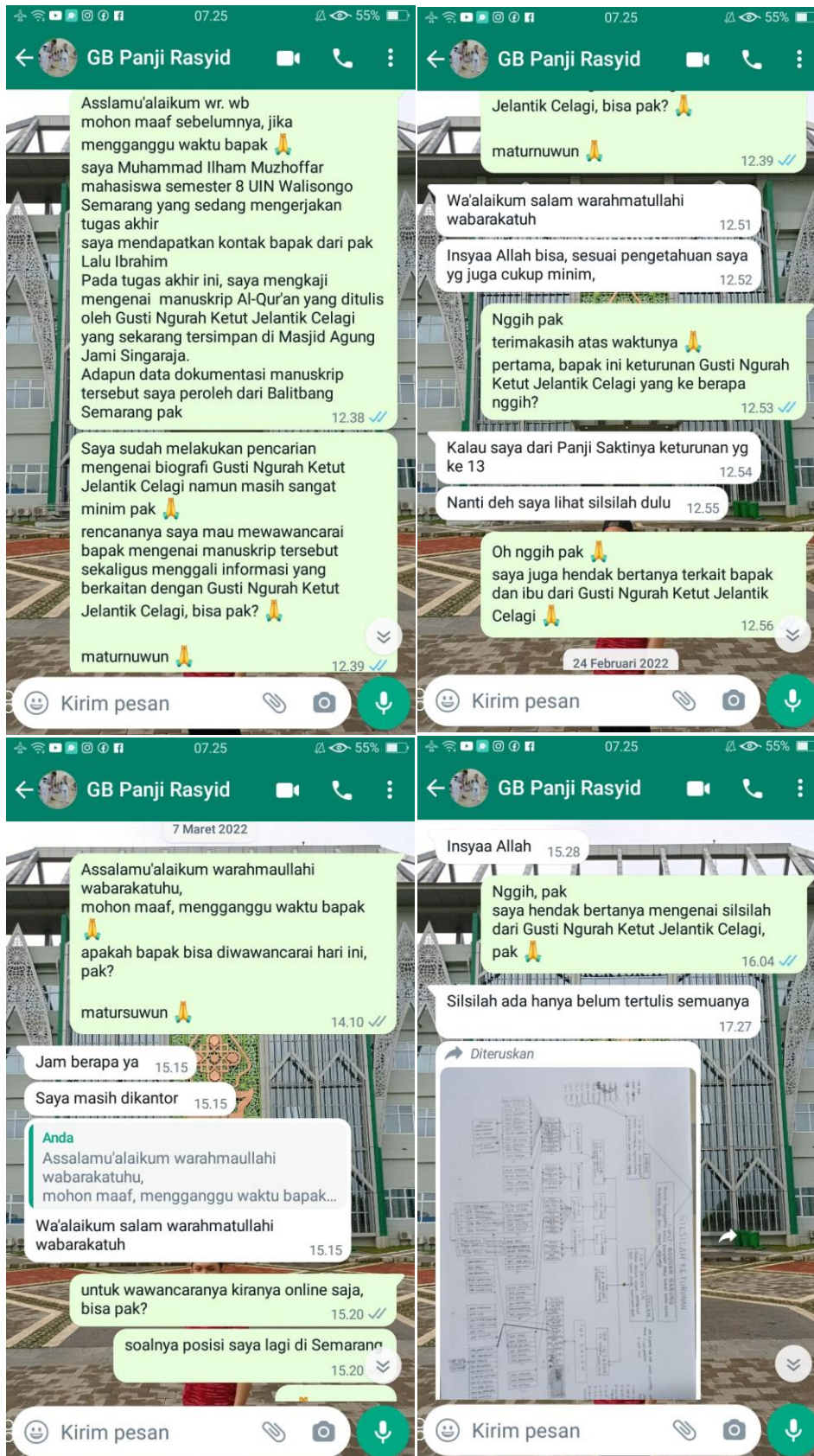
Wawancara oleh penulis dengan GB Panji Rasyid selaku keturunan ke-13 dari Panji Sakti, pada tanggal 07 Maret 2022.

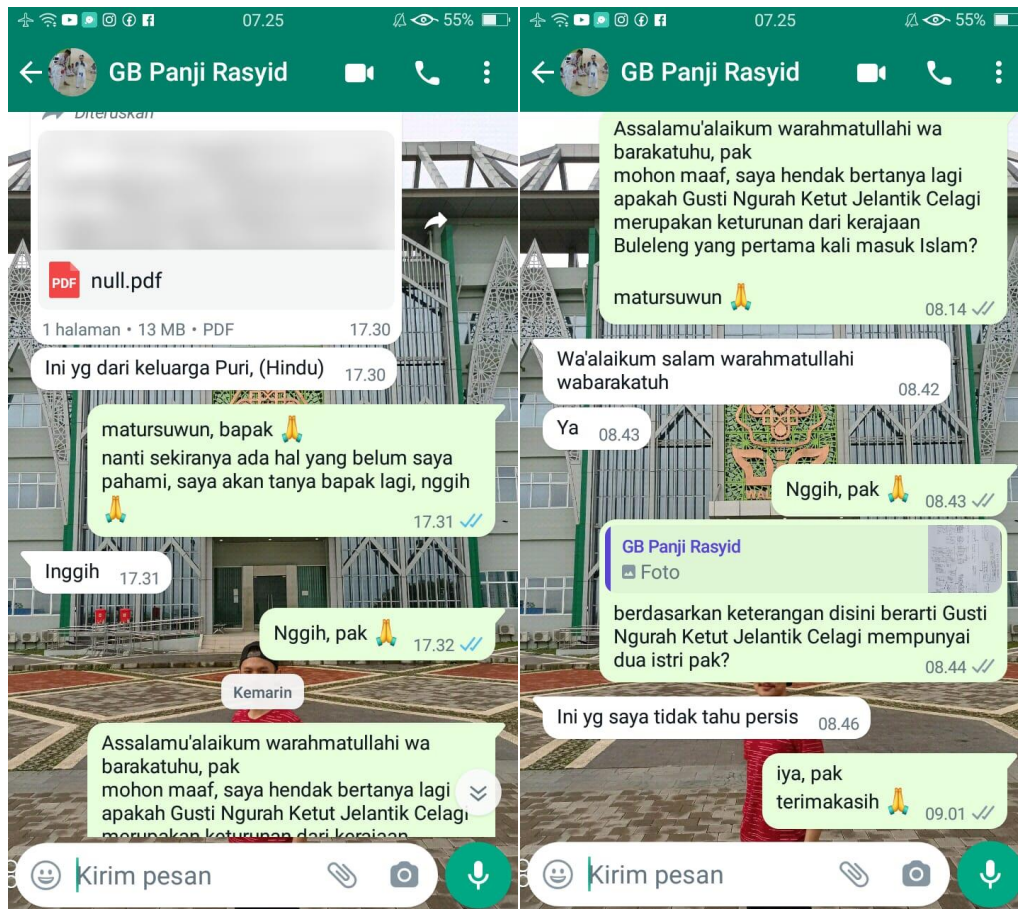
LAMPIRAN-LAMPIRAN





Wawancara Online dengan Bapak Lalu Ibrahim Sekbid Sejarah dan Budaya Masjid Agung Jami' Singaraja





Wawancara Online dengan GB Panji Rasyid selaku keturunan ke-13 dari Panji Sakti (Kerajaan Buleleng)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana asal-usul Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi?
2. Pada tahun berapa manuskrip tersebut ditulis?
3. Pada tahun berapa Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi lahir dan wafat?
4. Bagaimana peran keagamaan Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi?
5. Adakah garis keturunan atau silsilah dari Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi?
6. Siapakah yang merawat manuskrip tersebut hingga kini?
7. Bagaimana kondisi tempat penyimpanan manuskrip tersebut?
8. Adakah manuskrip lain di Buleleng?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Ilham Muzhoffar
2. NIM : 1804026011
3. Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 30 Januari 2000
4. Alamat : Dusun Pelem Desa Jatipelem RT 001/RW 001
Kec. Diwek Kab. Jombang, Jawa Timur
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Agama : Islam
7. No. Hp : 085714526546
8. Email : muzhoffarilham123@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. TK Putra Harapan Jatipelem, Diwek, Jombang, lulus tahun 2006
2. MI Miftahul Ulum Jatipelem, Diwek, Jombang, lulus tahun 2012
3. MTsN Denanyar Jombang, lulus tahun 2015
4. MAN 4 Denanyar Jombang, lulus tahun 2018

Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Ampel Denanyar Jombang
2. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan untuk kebutuhan sebagaimana mestinya.

Semarang, 04 April 2022

Penulis,

Muhammad Ilham Muzhoffar

NIM. 1804026011